S. Saripin

sedjarah kesenian indonesia

s.m.a-a
dan
sekolah-sekolah
jang sederadjat



AN NASIONAL RI
2/60

negara
PRADNJAPARAMITA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BP 297.960

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

7/12 -
452/Ret
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PERPUSTAKAAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sedjarah Kesenian Indonesia

untuk
S.M.A. - A. dan
Sekolah² jang
sederadjat

709.91
Sar

oleh
S. SARIPIN

Rp. 40.—

Penerbit Negara: PRADNJA PARAMITA d/h J. B. WOLTERS
DJAKARTA — 1960.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
PRESENT EXEMPLAAR

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sedjarah Kesenian Indonesia



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pertjetakan P U R I
Tandjung Anom 19 — SURABAJA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA SAMBUTAN

Semendjak beberapa tahun ini, Sekolah-sekolah Menengah Atas bagian A (Sastera) mengadjarkan mata peladjaran Sedjarah Kebudajaan dan Sedjarah Kesenian, akan tetapi hingga kini belum ada buku pengantar jang lengkap mengenai mata peladjaran tersebut.

Achir-achir ini telah muntjul beberapa buku-buku peladjaran mengenai Sedjarah Kebudajaan, tetapi belum terdapat sesuatu buku jang chusus membitjarakan Sedjarah Kesenian.

Pada hal dalam daftar peladjaran Sekolah Menengah Atas itu dari mulai kelas I sampai kelas III diadakan pemisahan antara mata peladjaran Sedjarah Kesenian dan Sedjarah Kebudajaan. Betul, Sedjarah Kesenian dan Sedjarah Kebudajaan itu bertalian rapat satu masa lainnja, akan tetapi pada dasarnja memang dapat djuga diadakan pemisahan.

Sangatlah gembira sewaktu saja diminta oleh Penulis Muda ini, untuk sekedar memberikan petundjuk-petundjuk dan Kata Sambutan. Dengan tidak memaksakan sesuatu perubahan kepadanja, dan membiarkan isi Buku ini sebagai aslinja jang dikehendaki oleh Penulis sendiri; maka dengan ini saja mengandjurkan kepada siapa sadja jang berkepentingan dan siapa sadja jang menaruh minat terhadap Sedjarah Kesenian supaja mengadakan kritik-kritik atau saran-saran jang berguna. Mengkritik dengan tudjuan tidak menghitamkan Buku ini, akan tetapi hendaknja bertudjuan memperbaiki dan memperlengkapi guna kepentingan para siswa. Mudah-mudahan dengan dikeluarkannja Buku ini, para Pamong Sekolah Menengah mendapat keringanan dalam menunaikan tugasnja sehari-hari dan para siswanja mendapat kesempatan beladjar jang lebih luas, sehingga tidak usah lagi menghabiskan waktunja dengan mengutip atau melukis gambar-gambar jang diperlukan.

Memang setjara theoretis tentu setiap ahli Pra-Sedjarah atau ahli Sedjarah Kebudajaan/Kesenian dapat mengemukakan keberatan-keberatan tentang tjara saudara S. SARIPIN ini menjusun dan memilih kata-kata atau istilah-istilah bagi bukunja itu, tetapi setjara praktis pekerdjaannja ini tjukup baik dan mudah difahamkan.

Maka dengan ini saja mengutjapkan „SELAMAT" kepada penjusun dan saja sangat memudjikan Buku ini untuk dapat dipakai dalam lingkungan Sekolah-sekolah Menengah Atas dan sebagainja serta setiap orang jang memerlukannja.

Mr SARIJOTO MADEROEM.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR

Oleh karena hingga sekarang belum ada buku sedjarah kesenian jang dapat dipakai oleh peladjar-peladjar maupun para guru untuk memberikan peladjaran sedjarah kesenian pada sekolah-sekolah landjutan atas dan jang sederadjat, maka timbul hasrat kami untuk menulis buku Sedjarah Kesenian ini dengan harapan dapat dipergunakan di sekolah-sekolah landjutan atas dan jang sederadjat, dimana peladjaran sedjarah kesenian diberikan.

Buku ini kami maksudkan untuk melengkapi kekurangan bahan-bahan peladjaran sedjarah kesenian dan terutama sekali untuk meringankan beban peladjar jang terpaksa menghabiskan waktunja untuk menjalin apa-apa jang diadjarkan oleh gurunja didalam kelas.

Kami berharap buku ini dapat dipergunakan di sekolah-sekolah landjutan atas dan jang sederadjat dengan harapan bahwa para guru akan dapat memberi keterangan-keterangan seperlunja.

Pun dalam kata pengantar ini perlu kami mengutjapkan banjak-banjak terima kasih kepada mereka jang telah membantu terwudjudnja buku ini, terutama sekali kepada Mr SARIJOTO MADERUM jang telah sudi melengkapi buku ini dengan tjatatan^2 bahan peladjarannja sewaktu beliau masih mengadjar di S.M.A. V A-C Negeri di Djakarta.

Achirnja kami mengharapkan tegur sapa dari pemakai, terutama sekali ketjaman-ketjaman jang menudju perbaikan.

Maklumlah tak ada gading jang tak retak.

Hormat kami,

Penulis,

S. SARIPIN

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENGANTAR UMUM

A. Mengapa kita mempeladjari Sedjarah Kesenian? Mengapa Sedjarah Kesenian itu mempunjai arti jang besar bagi kita sekalian, dan mengapa Sedjarah Kesenian itu tetap merupakan mata peladjaran (leervak) tersendiri pada Sekolah-Sekolah Menengah! Djawaban terhadap pertanjaan-pertanjaan itu, dapat kita temui sekedarnja dalam uraian-uraian berikutnja.

Jang kita namakan Sedjarah Kesenian itu ialah tentu Sedjarah dari Kesenian itu sendiri dan ini adalah dalam arti jang sempit, sedangkan tjabang-tjabang kesenian jang lainnja seperti Seni Sjair biasanja dibitjarakan dalam Sedjarah Kesusasteraan dan Seni Musik kebanjakan diperbintjangkan dalam Sedjarah Musik tersendiri.

Seperti halnja dalam sedjarah, maka Sedjarah Kesenian mengadjarkan kepada kita bagaimana kita berfikir dari abad ke abad, dan karena itu memberikan pengertian jang lebih lengkap kedalam djiwa manusia pada masa sekarang ini.

Dibandingkan dengan Sedjarah Politik, maka Sedjarah Kesenian ini tempatnja agak terbelakang. Seni ini bergeraknja dalam dunia kerochanian, dan memperlihatkan kepada kita tjiptaan[2] dari manusia didalam dunia ini jang teramat indah dan mulia.

Sedjarah Kesenian bukan sadja suatu pengetahuan jang hanja mendeterminisasikan dan menklasifikasikan sadja, akan tetapi djuga mengantar kita kedalam pengertian[2] menikmati seni setjara sempurna; dan jang belakangan ini tidak akan mungkin, djika kita tidak mempunjai pengertian sedikit tentang dasarnja sedjarah, dan mengetahui dari mana seni tadi tumbuh.

Tiap-tiap tjiptaan dari seni itu adalah hasil kebudajaan dari kebudajaan pada masanja, dan kita tidak dapat memahamkan seni ini dengan lengkap djika kita tidak mengetahui sesuatu mengenai kebudajaan. Dan oleh karena tiap kebudajaan itu tumbuh dari kebudajaan jang mendapatkannja, maka penindjauan dari seni dalam hubungan sedjarah akan tetap merupakan sjarat jang penting.

Apakah kesenian, dan bagaimana tumbuhnja adalah suatu perasaan jang dalam dan lagi kuat, jaitu emosi jang dalam dan mendjelma didalam djiwa manusia jang sopan, jang kita sebut seorang seniman dan mempunjai suatu kehasratan untuk mentjiptakan dan mengkrieer sesuatu bentuk. Dalam djiwanja,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

perasaan terharu tadi berubah mendjadi suatu fikiran (idee), jang kemudian mendjadi sesuatu tjiptaan.

Pada ketika ia mempunjai inspirasi itu, ia menghidupkan tjiptaannja bebas dari kemauannja. Kemauan dan tindakannja itu perlu untuk membikin konkrit ideenja tadi. Baik jang berupa perkataan maupun sesuatu jang dapat dilihat, maka jakin itulah jang kita sebut seni tadi. Djadi hasil dari perasaan ini, fikiran dan tjiptaan.

Kesenian itu bukanlah benda mati, tetapi ialah sesuatu jang hidup senafas dengan mekarnja rasa indah jang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa kemasa. Oleh sebab ia merupakan sesuatu jang hidup, tumbuh dan berkembang dan hanja dapat dinilai dengan ukuran rasa, maka amat sukarlah untuk memberikan suatu definisi terhadap seni itu. Setiap manusia berbeda rasa dan tidak mempunjai ukuran-ukuran jang sama ; indah menurut seseorang, mungkin kurang indah menurut orang lain. Sungguhpun demikian, orang tetap berusaha mentjoba membendung aliran rasa jang berbagai rupa itu dan mengumpulkannja dalam batas kemungkinannja jang dapat diterima.

Ada jang berkata bahwa :

„Seni itu meliputi seluruh jang dapat menimbulkan getaran kalbu rasa keindahan. Seni ditjiptakan untuk melahirkan gelombang kalbu rasa keindahan manusia".

Hampir serupa dengan pengertian diatas : „Seni ialah EMOSI JANG MENDJELMA MENDJADI SUATU TJIPTAAN JANG KONKRIT" atau seni ialah hasil getaran djiwa dan kelarasan dari perasaan serta fikiran jang mewudjudkan sesuatu tjiptaan jang indah dan murni.

Inspirasi tidak sadja datang dari TUHAN, tetapi djuga dapat timbul karena kemauan untuk bertindak dalam sesuatu djiwa jang mengandung penuh ketjintaan terhadap sesuatu. Tidak mengherankan karena itu, bahwa hasil-hasil seni rupa jang terutama, senantiasa timbul karena mendapat „pesanan" (ilham) atau merupakan panggilan djiwa.

Perwudjudan perasaan kalbu seseorang dapat ditjiptakan dengan bermatjam-matjam saluran, umpamanja dengan seni bangun, seni lukis, seni pahat, seni suara, seni sastra, seni tari, seni drama dan lain sebagainja.

Selain dari itu harus diingat pula bahwa seorang seniman berakar pada kebudajaan dari masanja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sekarang timbul pula persoalan tentang: Apakah kebudajaan itu! Arti kata Kebudajaan, mengandung pengertian jang luas. Ia meliputi ilmu pengetahuan, filsafat, agama, kesenian, adat istiadat dan lain sebagainja.

Djuga berbagai bangsa didunia sekarang ini mempergunakan berbagai istilah untuk mendjelaskannja, umpamanja: civilisation culture, kultur dan lain²nja. Sebenarnja perkataan Kebudajaan dalam bahasa Indonesia sekarang telah mempunjai arti dan isi jang sangat luas. Arti tersebut dapat dan perlu dipeladjari dari sudut ilmu sastra (philologie) dan ilmu asal kata (ethymologie) berikut perkembangan artinja dari masa kemasa.

Asal kata kebudajaan ialah dari bahasa Sangsekerta: „buddhi" (budi, akal, fikiran, nalar, achlak). Nominatief pluralnja ialah „buddhayas" jang artinja segala fikiran, akal dan budi. Perkataan daja berarti usaha atau upaja. Djadi „buddhidaja" atau „kebudajaan" itu ialah hasil daja-upaja atau usaha akal, fikiran serta budi manusia dan masjarakat manusia untuk memperkembang dan mempertinggi penghidupannja baik lahir maupun bathin.

Djadi dari pendjelasan diatas tadi, dapat diambil kesimpulan, bahwa kebudajaan itu ialah paduan dari seluruh perasaan, fikiran dan tjiptaan pada sesuatu masjarakat manusia dalam suatu bagian masa jang tertentu.

Kita baru bisa mengatakan bahwa sesuatu bangsa ada kebudajaannja, apabila perasaan, fikiran dan tjiptaannja tadi merupakan suatu milik bersama dan ditudjukan kepada tjita² jang bersamaan pula. Dalam masa-masa kebudajaan jang berhasil, tjiptaan seni segera dipahamkan oleh semua orang jang ikut serta dalam kebudajaan tersebut. Dalam masjarakat kebudajaan sematjam itu, maka seni memperoleh suatu tjara pengutaraan jang bersamaan dan disebut: (Stijl) tjiri-tjiri atau tjorak-ragam dari masa tersebut. Stijl atau tjiri² mana dapat dipersamakan dengan bahasa jang dipertjakapkan oleh sesuatu bangsa atau dengan sesuatu getaran suara atau timbre dari sesuatu suara.

Tugas Sedjarah Kesenian ialah untuk memperkenalkan kita kepada tjiri² atau gedjala² termaksud tadi. Sedjarah Kesenian dalam pengertian ini, ialah pengetahuan jang baru sadja dikenal dalam abad ke 19. Sudah barang tentu, pada semua bangsa-bangsa didunia ini pada waktu-waktu jang berlainan masing-masing mempunjai kebudajaan, kesenian dan kemadjuannja jang sendiri-sendiri.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dalam sepandjang masa ada saatnja timbul tenggelam dan tiap-tiap bangsa mempunjai tjoraknja sendiri-sendiri pula.

Membahas masaalah kesenian, tentu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur jang mendukungnja sebagai pelandas dasar. Ia bukan merupakan masaalah jang berdiri sendiri, jang dapat dipandang dari seni semata, tetapi ia merupakan bahagian dari budaja manusia.

Tentang tjoraknja tjiri-tjiri itu, maka ada jang seni bangunannja bertjorak tersendiri, sedangkan pada lain hal umpamanja seni pahat dan lukis sedikit banjak mentjontoh. Bahwa pokok dalam sesuatu tjiptaan seni itu tidak merupakan sesuatu jang penting, tidak usah dibitjarakan disini. Sebuah pokok jang biasa jang dilukis dengan penuh rasa hikmat dan penuh rasa kesutjian, akan memperlihatkan kepada kita sesuatu jang paling indah, dan lagi sangat mendalam dari sesuatu djiwa manusia.

Suatu tjiptaan ditindjau dari sudut tehniknja dapat dikatakan sempurna, akan tetapi dapat pula dikatakan tehniknja kurang dari pada pendjelmaannja jang murni-asli dan jang djudjur.

Timbulnja seni jang pertama ialah sama tuanja dengan sedjarah manusia. Seni tumbuh dan mekar, berkembang dan mendjalar dari zaman kezaman. Usianja sudah amat tua, seusia dengan manusia purbakala, tetapi ia masih muda dan akan tetap tinggal muda. Hanja ia akan berachir, bersama-sama dengan manusia jang terachir pula.

Sebenarnja kita hanja mengetahui sesuatu dari sedjarah peri-kehidupan manusia, ialah karena peninggalan-peninggalan seninja. Sebagaimana halnja dengan binatang-binatang, maka manusia djuga senantiasa membuat rumah untuk melindungi diri dari anasir alam, akan tetapi djika sesuatu bangsa mulai agak berkembang, ia akan mulai mengadakan perhiasan-perhiasan, seperti garis-garis, titik-titik dan lingkaran-lingkaran jang senantiasa berulang-ulang dan jang sematjam itu lagi.

Kesenian itu hanja terbatas dalam tjiptaan manusia. Adapun sesuatu jang dapat menimbulkan getaran kalbu, tetapi bukan dari tjiptaan manusia, maka itu adalah bukan termasuk golongan seni. Tidak disebut kesenian, karena ia bukan tjiptaan manusia, tetapi tjiptaan dari Tuhan Jang Maha Kuasa.

Dalam kebanjakan hal, perhiasan-perhiasan tjiptaan manusia, bagi pembuatnja harus mempunjai arti (tudjuan). Kita lihat sadja pada peninggalan-peninggalan jang tertua dari seni, seperti lukisan-lukisan binatang perburuan, kerbau, mammouth dan lain sebagainja, jang diketemukan dalam gua-gua seperti dise-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

latan Sepanjol, Perantjis dan Sulawesi. Lukisan-lukisan itu berhubungan erat dengan arti hubungan „MAGI-Lukisan" dan kenjataan, jang masih hidup pada manusia baik dahulu maupun sekarang. Benda jang terlukis dapat menempati benda jang senjatanja dan dapat merupakan pendjelmaan kekuasaan kalau dihubungkan dengan jang senjatanja.

Hubungan antara manusia dengan jang lebih tinggi menimbulkan seni bangunan-bangunan jang tetap jang pertama. Pada bangsa jang paling primitif, timbul perasaan keketjilan, bahwa ia bergantung pada kekuasaan-kekuasan jang lebih tinggi, tetapi pengertian ini jang bersifat tak dapat ditambah itu menjebabkan adanja arti ketuhanan jang primitif, dan ini mendjelma mendjadi bentuk relegi jang pertama.

Dengan tindakan-tindakan gaib (magi), ia berusaha untuk mengadakan hubungan dengan dewanja dengan mengadakan kurban untuk menenteramkan hati si Dewa.

Kemudian ia berhadapan pula dengan suatu rahasia kematian (suatu teka-teki) — (mysteri) : manusia jang tadinja masih berupa seorang machluk jang hidup dan berfikir, kemudian mendjadi diam dan kaku : tentu sadja padanja timbul pengertian, bahwa ada sesuatunja jang lenjap-pergi dari padanja. Walaupun badannja meninggal, djiwanja harus tetap hidup, demikianlah timbul padanja sesuatu kepertjajaan pada langsung hidupnja sukma (djiwa), dan pada kehidupan jang lebih tinggi dari pada kehidupan sekarang ini. Kerapkali timbul kepertjajaan pada dirinja, bahwa sukma tadi masih dapat memerlukan badannja atau bahwa djiwa tadi akan kembali lagi bertempat, ketempat dimana sisa dari pada djasmani tadi masih diketemukan, hal inilah jang menjebabkan manusia membuat sesuatu tempat tinggal jang tetap untuk orang meninggal atau abunja.

Monumen-monumen jang tertua mengenai seni bangunan timbul karena fikiran-fikiran sematjam ini, terutama pekuburan-pekuburan, jang merupakan permulaan-permulaan jang pertama dari perumahan dewa.

Negeri-negeri pertama (terkuno) jang benar-benar mentjapai peradaban jang tinggi umumnja diketemukan didaerah-daerah jang mempunjai iklim dan keadaan alam jang baik, dan kebanjakan didaerah-daerah subtropic, didaerah-daerah jang beriklim panas atau sedang, dan didaerah-daerah dimana tanahnja merupakan tempat jang tampan bagi perdagangan dan pelajaran atau lalu-lintas dilaut maupun didarat, jang menjebabkan adanja kemakmuran.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Bekas-bekas peradaban-peradaban jang kuno dan sampai sekarang masih merupakan objek penjelidikan terus-menerus, terdapat umpamanja di India, Tiongkok dan daerah Asia lainnja djuga didaerah-daerah sekitar Lautan Tengah. Dan kebudajaan jang paling tua diketemukan di Mesir, Tiongkok, kemudian disusul kebudajaan dari Mesopotamia, jaitu daerah diantara aliran sungai Euphrat dan Tigris.

B. Bitjara tentang Kesenian sadja terlepas dari peladjaran Sedjarah Kesenian; pada umumnja Kesenian itu dapat kita bagi dalam tiga kelompok, ialah: Seni rupa, Seni suara dan Seni gerak.

Seni rupa ialah segala matjam kesenian jang hanja dapat dinikmati keindahannja dengan penginderaan mata dan dapat meliputi seni lukis, seni pahat dan seni bangun. Sedangkan seni suara dapat meliputi apa jang disebut seni instrumental, seni suara vokal dan seni sastra.

Djuga seni gerak dapat meliputi seni tari, seni pentjak dan seni sandiwara.

Seni rupa jang berdemensi dua ialah seni lukis, sedangkan seni pahat dan seni bangunan berdemensi tiga. Demensi dua berarti ada pandjang dan lebar, sedangkan demensi tiga mengenai pandjang, lebar dan tebal.

Seni lukis adalah suatu kesenian jang mentjiptakan bentuk dengan pertjampuran warna jang mengandung maksud dan pada bidang jang berdemensi dua. (Kesenian jang dimaknakan dengan garis dan warna). Pembagian menurut tehniknja adalah sebagai berikut:

1. **Lukisan Tempera.**

Tjatnja diaduk dengan lim, ada kalanja perekat itu dibuat dari pada putih telor dengan susu. (tembok, papan, perkament kertas).

2. **Lukisan Tjat minjak.**

Tjatnja diaduk dengan minjak (minjak lijn), jang dilukisi: papan, kain, kertas. Sebelum dilukis, tempat itu diberi dasar (plamuur). Plamuur menjebabkan tjat jang sesungguhnja tidak masuk.

3. **Lukisan Aquarel.**

Lukisan tjat air pada kertas.

4. **Lukisan al Fresco.**

Dibuat pada tembok jang masih basah-basah; tjampurannja jang pokok ialah air, lepa-temboknja mengandung perekat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. **Lukisan al Secco.**

Seperti al Fresco, tetapi temboknja sudah kering.

6. **Lukisan Mozaik.**

Dibuat dari potongan-potongan katja, batu atau tanah lihat, jang diberi berwarna. Bagian dibalik jang berwarna, dilekatkan dengan semen/lepa.

7. **Lukisan Intarsia.**

Seperti mozaik, tetapi potongannja dari pada kaju.

8. **Lukisan Porselin dan Lukisan Email.**

Lukisan pada tanah lihat jang seperti katja Email. Lukisan pada suatu lapisan seperti Porselin pada bidang logam.

9. **Lukisan Katja.**

a. Katja dalam timah.
b. Gebrandschilderd.

PEMBAGIAN MENURUT ALIRANNJA

(tjorak atau Ismenja)

1. **Aliran Primitif.**

Tjorak sederhana, terdapat pada bangsa-bangsa jang tingkatan peradabannja masih sederhana, bentuk-bentuknja bersifat sederhana, seperti gambaran anak-anak, sering mengulangi motif hingga berderet-deret, warna-warnanja tidak ditjampur.

2. **Aliran Naturalisme.**

Bertudjuan untuk melukiskan bentuk-bentuk jang sewadjarnja dengan mengindahkan perspektif garis dan warna serta anatominja.

3. **Aliran Expressionisme.**

Melukiskan djiwa objek atau pendapatnja tentang djiwa objek, tjara memaknakan idee itu terlepas dari pengaruh jang kebetulan ada dan disadurkan untuk dapat mentjapai inti kerochaniannja.

4. **Aliran Impressionisme.**

Melukiskan kesan alam jang diterima dengan spontan, tjepat dan pasti bagian jang ketjil-ketjil tidak diindahkan, jang dipentingkan keseluruhannja hingga suasana bentuk, gerak dan sinar itu dilukiskan tidak terpisah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. **Aliran Realisme.**

Melukiskan keadaan jang sewadjarnja dengan djelas dan sering-sering keadaan jang dilukiskan itu sifatnja dipertadjam. Bentuk-bentuknja jang dilukiskan sifatnja Naturalistis.

6. **Aliran Surrealisme.**

Mengandung djiwa jang diangan-angankan dengan mengasingkan penilikan fikiran.

7. **Aliran Fauvisme.**

Bersifat subjek dan bentuknja bersifat pipih.

8. **Aliran Kubisme.**

Ingin melukiskan bentuk-bentuk dasar jang terdapat didalam alam, hingga bentu-bentuk itu diuraikan mendjadi bentuk asalnja jaitu : bola, kerutjut, prisma dan lain-lain.

9. **Aliran Purisme.**

Seperti Kubisme tetapi lebih sederhana lagi.

10. **Aliran Futurisme.**

Pelukisnja tertekan oleh barang sesuatu jang akan datang, kombinasi bidang dan warnanja bersifat dekoratif.

11. **Aliran Dadaisme.**

Bersifat sederhana atau primitif jang disengadja.

12. **Aliran Romantisme.**

Objeknja diambilkan dari roman, bentuknja Naturalistis.

13. **Aliran Pointilisme.**

Aliran itu terdjadi dari Impressionisme.

14. **Aliran Klassikisme.**

Objeknja diambilkan dari alam klassik, komposisinja tenang dengan tehnik jang serba halus.

15. **Aliran Dekoratif.**

Bentuk-bentuk alam itu distyleer hingga mendjadi perhiasan jang indah ada jang masih djauh dari Naturalisme ada jang mirip Naturalisme.

Keterangan :

Alam Klassik : Junani, Romawi.
Dekoratie : Perhiasan.
Dekorator : Orang jang pekerdjaannja menghias, orang timur senang kepada Dekoratif. Djago Kubisme, Picasso.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sjarat-sjarat Lukisan :

1. Proposi jaitu : perbandingan ukuran bagian-bagian. Hanja perbandingan-perbandingan jang baik menjebabkan lukisan itu bermutu.

2. Komposisi jaitu : Susunan lukisan seluruhnja didalam petak jang dilukisi dan susunan unsur-unsur lukisan itu sendiri, jaitu susunan-susunan garis-garisnja dan bidangnja dan warna-warnanja.

3. Bahan jang dipergunakan untuk membuat lukisan menentukan djuga penghargaan terhadap lukisan itu. Lukisan jang dibuat dari bahan-bahan jang baik, misalnja dengan tjat minjak pada kain, lebih tinggi dari pada jang dibuat dari bahan jang kurang baik, misalnja dengan arang pada kertas.

Keterangan :

Composition, Komponis-komponis.

Bentuk : Garis lurus — kuat keras
Garis lengkung — lunak, luwes.

Letak pada bidang : Garis mendatar — halus tenang.
Garis tengah lurus — kaku, gagah.
Garis tjondong — dinamis.

Ketjuali hal-hal tersebut diatas didalam Seni lukis termasuk djuga tehnik memperbanjak (tehnik reproduksi).

Tehnik memperbanjak dan menjiarkan hasil kesenian hingga tiap-tiap orang dapat memiliki tiruannja. Tehnik itu bersandarkan tjara mentjetak tiga matjam jaitu :

1. Tjetak dalam.
2. Tjetakan datar (rata).
3. Tjetakan timbul (tinggi).

1. Pada tjetakan dalam termasuk :
   a. Gravure kuningan.
   b. Etsa tim 1 hanja sebelumnja diberi lapis lilin/tin.
   c. Gravure rata.

2. Pada tjetakan datar termasuk :
   a. Lithografi.
   b. Lichtanik.
   c. Helio griovure.
   d. Tjetakan offset.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

3. Pada tjetakan timbul termasuk :
   a. Tjukilan kaju.
   b. Gravure kaju.
   c. Tjukilan linoleum.
   d. Cliche garis.
   e. Cliche autotype.
   f. Seipe.
   g. Galvano.

ad) 1. a. Platnja dari Logam (kuningan) digores-gores.
   b. Diberi tinta.
   c. Dihapus bagian atasnja.
   d. Tintanja masih tinggal ditempat goresan.
   e. Kertasnja ditekan padanja.
   f. Tintanja itu berbekas pada kertasnja.

ad) 2. a. Plat dari logam atau batu kapur jang datar dan jang telah digosok halus.
   b. Gambarnja dilukiskan padanja dengan kapur istimewa atau dengan tjara-tjara fotografis.
   c. Tempat-tempat jang digambari menghisap tinta, tempat-tempat lainnja tidak menghisap (proses itu dibuat setjara chemisch).
   d. Kemudian afdruknja berdjalan seperti biasa.

ad) 3. Tjetakan timbul (tinggi).
Bagian-bagian jang mentjetak lebih tinggi dari pada jang tidak mentjetak kalau tjetakannja diberi tinta, jang terkena hanja bagian jg. tingkatan tinggi (timbul).

Tjaranja mentjetak seperti pada tjetakan lainnja.

Foto Grafis.

Tehnik reproduksi jang modern dan populair ialah fotografi. Tehniknja berlainan dengan jang disebut diatas. Tjahaja matahari dan lampu mempunjai peranan jang penting.

Proses-proses bersandarkan pada kimianja.

Seni Patung dan Pahat.

Tehnik :

1. Zonde bosse ; Patung itu terlepas dari kanan kirinja.
2. A Your ; Latar jang dipakai itu dilubang-lubang ada kalanja lubang-lubang itu menjatakan bentuknja, ada kalanja lubang-lubang itu sisa jang ada dikanan kiri bentuk-bentuk.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

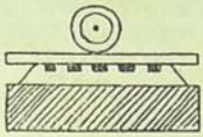

1. Tjetakan dalam

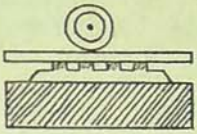

2. Tjetakan datar (rata)

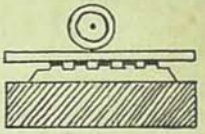

3. Tjetakan timbul (tinggi)



2. A. Your

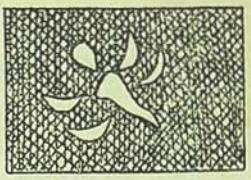

3. Encreuse



1. Zonde bosse

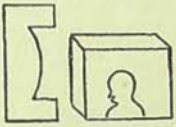

3.



Basrelief



Hautrelief



Demirelief



Tiongkok



Mesdjid



Bali

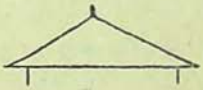

Junani



Orang modern

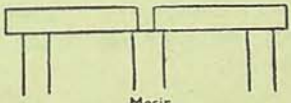

Mesir



Romawi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

3. Encreuse; Garis-garis countour bentuk-bentuk itu seperti saluran-saluran, bagian-bagian jang ada difihak dalam potongannja dibuat tumpul, bagian jang ada difihak luar potongannja dibuat siku-siku.
4. Basrelief; Bentuk-bentuk itu masih melekat pada dinding dan timbul dari permukaan, bagian jang timbul itu kurang dari separo tebalnja.
5. Hautrelief; Seperti No. 4 bagian jang timbul lebih dari separo tebalnja.
6. Demirelief; Seperti No. 4 jang timbul tepat separo tebalnja.

Bahan mentahnja:

1. Tanah liat (matjam-matjam).
2. Kaju.
3. Gading.
4. Batu bermatjam-matjam, marmer, graviet, batupasir, batu kapur, batu tulis, gips, seren.
5. Logam biasa, perunggu, kuningan, besi, seng, logam mulia, mas, perak.
6. Kulit.

Tjara-tjaranja mengerdjakan:

1. Mentjetak (tanah liat).
2. Butseren (tanah liat) midjat-midjat.
3. Mengetjor (logam).
4. Memahat (kaju, batu, logam).
5. Memotong, mengiris, meraut kaju.
6. Membahas (logam).

Artja itu ada jang diberi berwarna ada jang tidak, tehniknja jang aneka warna, polychromi; tehnik satu warna = Monochromi.

Sifat artja, terpengaruh djuga oleh aliran jang mengikuti oleh pemahatnja. Aliran didalam seni lukis banjak jang dapat dipraktekkan didalam seni pahat. (Naturalisme, Realisme, Kubisme dan lain-lainnja).

Seni bangunan, suatu bangunan itu tergolong didalam tjiptaan kesenian, kalau bangunan itu ketjuali memenuhi kebutuhan, djuga memenuhi sjarat keindahan. Bangunan jang hanja memenuhi kebutuhan sadja tak boleh disebut tjiptaan kesenian.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sjarat-sjarat kesenian itu antara lain mempunjai susunan rentjana dan susunan bagian-bagiannja jang sebagus-bagusnja.

Susunan itu pokoknja ada dua matjam ; simetris atau tidak simetris. Hasil-hasil seni bangunan itu berwudjud gedung-gedung dan monumen-monumen (bangunan peringatan).

Keterangan : Borobudur suatu bangunan monumen kedjajaan Budha. Proposi, perbandingan tinggi dan lebar, keduaduanja ada bersifat keagamaan ada jang bersifat profaan.

Bangunan itu mempunjai tjorak (karakteristik), kalau mempunjai maksud bangunan itu menjatakan tokoh & proposi setepat-tepatnja.

Perhiasanpun dapat mendjelaskan maksud itu. Arsitek itu seorang seniman, kalau ia dapat membangkitkan rasa keindahan dengan tjiptaannja dan menjelesaikan pembuatan bangunan itu menurut pikiran jang artistik (arsitektis).

Bentuk dan ragam terpengaruh sekali oleh atapnja dan atap itu terpengaruh oleh bahan mentahnja (djerami, idjuk, alang-alang sirap, genting, seng, beton).

Bangunan monolith (di India, Mesir, Eluria) jaitu bangunan jang dipahat dari satu bukit padas.

Bangunan jang semudah-mudahnja itu disusun dengan menggempur bahan-bahan itu dengan tiang-tiang tersebut (di Mesir, Junani). Tetapi susunan bangunan dengan architraaf itu tidak memungkinkan membuat gedung jang besar-besar (luas). Susunan bangunan dengan lingkungan dapat digunakan untuk membuat ruangan jang luas sekali. Ramuan itu disusun menurut suatu bentuk lingkungan jang berpotongan disesuatu dan berderet-deret, sebelum konstruksi itu dikenal batu-batunja disusun, jang diatas lebih montjol dari pada jang dibawahnja.

Konstruksi-konstruksi tersebut menjebabkan ragam-ragam seni bangunan jang bermatjam-matjam.

Bahan mentahnja :

1. Batu alam, batu pasir, kapur, marmer, keramik.
2. Batu merah.
3. Kaju ebanaan.
4. Besi.
5. Semen dan beton.
6. Katja.

ad. 1. Mula-mula batu-batu itu hanja disusun dengan tidak dibutuhkan dan tidak memperdulikan keindahan. Tjara

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menjusun cyklopis itu dikenal di Asia ketjil, Junani, Italia. Menjusun batu jang telah didjadikan balok bersambung dengan aturan, menundjukkan peradaban jang lebih tinggi, batu itu disusun tidak pakai lepa.

Di Junani dan Romawi batu itu dihubungkan dengan logam atau kaju jang halus atau dengan kulit. Kalau batunja kurang bagus permukaannja dilapis dengan gibs. Susunan dengan tiang-tiang, susunan itu pun terdapat pada tiang-tiang. Dalam susunan Rustika permukaan batu itu dibiarkan kasar.

Tjandi bahannja andasit (semen dan krikil jang ditumbuk).

ad. 2. Bahan itu mudah dipakai sedjak djaman kuno, bersama-sama dengan batu misalnja; pyramide-pyramide di Mesir istana di Babylonia dan Persia.

Bahan mentahnja ialah tanah liat, ada jang hanja ditjetak lalu didjemur, ada jang sesudah ditjetak didjemur lalu dibakar. Batu-batu itu disusun dan dieratkan dengan lapisan lepa, jang kalau kering sudah membantu dengan batanja.

Bagi tembok bagian luar, batanja dipilihkan jang sebaik-baiknja. Di Mesopotamia batu itu sering diglazuur, hingga rupa susunannja seperti permadani. Bangsa Romawi menutup temboknja dengan kepingan-kepingan marmer. Djaman sekarang tembok itu dilapis dengan lepa, dan lepa itu ada kalanja ditutup dengan lapisan gips ada kalanja permukaan itu lalu dihias dengan dilukisi atau dihias dengan agraffito, atau dihadapkan dengan tiruan garis deretan batu merahnja dan dihias dengan ragam-ragam perhiasan jang dibakar (namanja = terracatta) temboknja bergaris-garis. Keterangan: terra = tanah, catta = merah.

ad. 3. Besi itu sering dipakai bersamaan dengan kaju sebagai kait dan anker. Dalam seni bangunan modern besi itu terpakai banjak sekali dalam konstruksi atap jang besar-besar dan dikombinir dengan katja, disertai dengan semen dan beton. Misalnja setasiun, pasar, gedung pertundjukkan, gedung tempat pameran.

Pertanjaan.

1. Dibagi berapa kelompokkah kesenian itu ?
2. Apakah jang dinamakan Seni rupa itu ?
3. Apa sadjakah jang termasuk dalam Seni Rupa ?
4. Apakah perbedaan dimensi dua dan tiga dalam Seni Rupa ?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

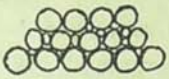

1. Cyklopis (tak teratur)

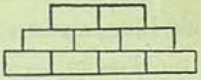

2. Teratur sekali Mesir Prae-history Indonesia

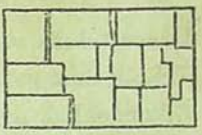

3. Setengah teratur Tehnik Stukbouw

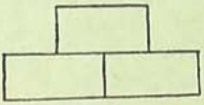

4. Tak pakai lepa tidak memakai tjara menghubungkan

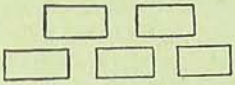

5. Pakai lepa

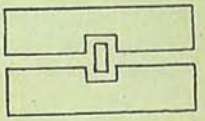

Penghubung dari logam/kaju

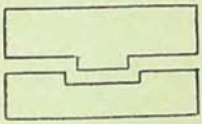

Pantjalan tjekungan tjandi

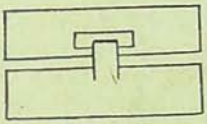

Kait

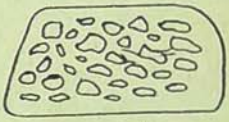

Permukaan dinding Tehnis Rustika diatas penjusunan batu

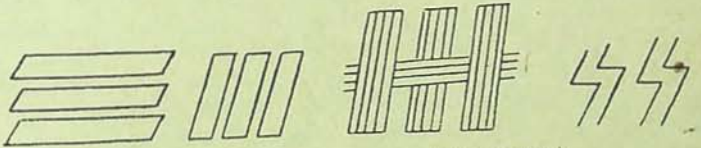

Rumah balok

Gebjog bambu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. Ada berapa matjamkah :
   a. tehnik dalam Seni lukis, sebutkan ?
   b. aliran atau isme dalam Seni lukis, sebutkan ?
6. Bagaimanakah perbedaan tjorak Naturalisme dan Realisme bagi seni lukis ?
7. Dalam tehnik mentjetak ada berapa matjamkah, sebutkan ?
8. Tehnik Seni patung ada berapa matjamkah, sebutkan ?
9. Bilamanakah arsitek itu disebut seorang seniman ?
10. Gambarlah : tjara menjusun Cyklopis dan tjara menjusun bangunan moderen ?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENDAHULUAN CHUSUS (INDONESIA).

Kira-kira dua ratus ribu tahun jang lalu ketika zaman es, negeri ini belum merupakan kepulauan tetapi masih bersatu dengan daratan Asia, dan sudah lama sekali Indonesia ini didiami oleh manusia. Didaratan ini hidup orang-orang primitip seperti: berbagai djenis Pithecanthopus dan Homo Soloensis.

Dari alat-alat peninggalan mereka jang kini diketemukan, hanja sedikit sekali benda-benda jang dapat menundjukkan, bahwa mereka itu sudah mengenal permulaan kesenian.

Pada permulaan abad kedua sebelum masehi, maka dalam peladjaran Sedjarah Indonesia tertjatat adanja imigrasi nenek mojang orang Indonesia kekepulauan ini. Perpindahan bangsa ini berlangsung lama sekali dan dalam rombongan-rombangan jang tentunja berpindah pada waktu-waktu jang berlain-lainan. Tanah asal mereka adalah Tiongkok Selatan (Yunnan). Dari sana mereka berdjalan kepantai barat dan timur Hindia Belakang, terus keselatan dan achirnja tiba di Indonesia jang sekarang. Didaerah-daerah pantai dipeladjarinja tentang pelajaran dan segala apa jang berhubungan dengan itu.

Pada waktu itu orang-orang Indonesia belum dapat menulis, djadi mereka masih hidup dalam zaman Pra-Sedjarah. Djuga mereka belum dapat mengerdjakan logam, tetapi mereka membuat perkakas-perkakas batu, dan didasarkan atas pembuatan benda-benda ini biasanja Pra-Sedjarah dibagi dalam zaman: Paleolithicum, Mesolithicum, Neolithicum dan Megalithicum. Jang terpenting bagi Sedjarah Kesenian ialah terutama zaman Neolithicum djuga disebut zaman batu muda). Selandjutnja mereka sudah mempunjai berbagai bagian-bagian kebudajaan Indonesia jang sekarang. Mereka telah mengenal penanaman padi disawah, dan itu sebabnja kita menemukan dari zaman itu patjul jang sudah terkenal, diperbuat dari batu. Sebagai binatang ternak mereka memelihara kerbau. Sangat mungkin sekali mereka sudah dapat bertenun dan membakar periuk. Mereka dapat mengerdjakan kaju dan menghiasinja pula dengan ukiran-ukiran, dan membuat perahu. Dari zaman itulah diketemukan kampak-kampak batu, pahat-pahat lengkuk dan sebagainja jang diperbuat dari batu jang halus diasah. Djuga telah diperbuatnja mereka artja-artja leluhur mereka jang tentunja berhubungan dengan kepertjajaan mereka jang bersifat animisme dan dynamisme.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

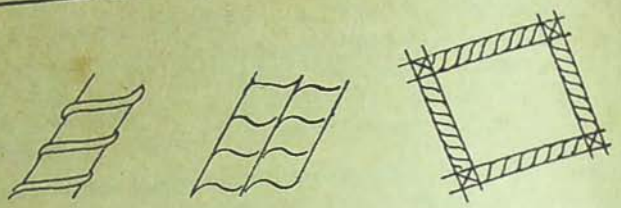

1. Ragam tali



2. Ragam anam kepang

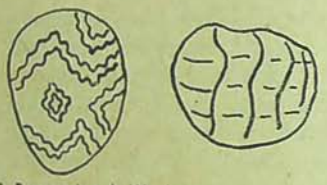

3. Ragam tali pada Wingka



Bukit kulit kerang Malaka



Bujung dari Malolo



Kendi dengan tutup kepala orang Malolo



Bujung Gelumpang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ALAT-ALAT BEKERDJA

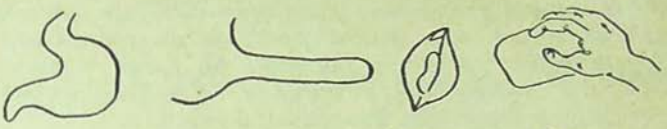

di Indonesia | di Eropa | Batu ketjil | Batu genggam



Batu genggam | Penggaruk | Duri Ikan pari (Nog) | Sisa Karpan

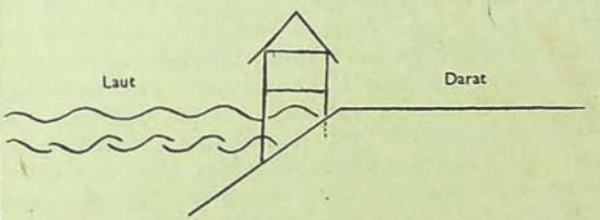



Batu pengusal Mak | Tumpul kapak pandak | Batu jang ada goresan seperti mata

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kira-kira pada abad ke-empat sebelum Masehi, maka Indonesia ini baru meningkat ke zaman logam. Pengaruh terbesar datang dari Bagian Utara Indo China (daerah Tongking). Dengan segera lalu orang Indonesia telah beladjar menuang sendiri perunggu dan kemudian djuga menempa besi. Kebudajaan ini, jang membawa kesini kepandaian mengerdjakan logam, kita sebut kebudajaan perunggu atau djuga kebudajaan Dong-Son, berdasarkan tempat penemuannja ialah Dong-Son di Tongking. Barang-barang perunggu itu sudah bagus sekali dihiasi, dan demikianlah kebudajaan Dong-Son mempunjai pengaruh jang besar atas kesenian Indonesia.

Pada zaman Neolithicum Kesenian Indonesia Kuno bersifat monumental dan bersifat lambang. Pada waktu itu orang sudah membangunkan batu jang besar-besar jang tidak atau sedikit bertatah, diatas rumah-rumah mereka bubuhi lambang-lambang tertentu sebagai penawar malapetaka dan mendatangkan bahagia dan kesuburan. Bekas-bekas kesenian bersifat lambang ini jang berasal dari kesenian Neolithicum itu, masih terdapat. Djadi kesenian dalam hal tersebut diatas itu, tidak digunakan untuk perhiasan sadja, akan tetapi djuga merupakan tindakan sakti. Djustru karena itu kesenian primitip ini sering menimbulkan kesan jang mengagumkan.

Pada zaman Kebudajaan Perunggu atau Dong-Son niat menghias itu semakin tampil kemuka. Tepi dan bidang-bidang barang-barang dihiasi, dan djustru untuk perhiasan ini, lambang-lambang sering digunakan lagi. Sebagai ragam-ragam perhiasan pada waktu itu kita lihat dipakai : berbagai-bagai bentuk pilin (bentuk S atau berganda), swastika dan meander. Ragam-ragam perhiasan inilah jang merupakan lambang peredaran alam, atau djelasnja peredaran matahari. Hal itu rupanja merupakan pemudjaan matahari dari zaman itu. Djuga ragam-ragam hias ini banjak terdapat kembali dalam kesenian sekarang.

Kebudajaan Neolithicum dan kebudajaan Perunggu kedua-duanja djadi dasar bagi kebudajaan Indonesia, tetapi kemudian kena bermatjam-matjam pengaruh lain. Terutama kita sebut pengaruh-pengaruh dari Tiongkok. Hal ini pasti sudah ada pada permulaan tarich Masehi. Tetapi oleh karena nenek mojang orang Indonesia pada zaman Neolithicum berdiam di Tiongkok Selatan dan karena itu kebudajaan Dong-Son berasal dari Indo-China Utara, maka pengaruh-pengaruh Tiongkok itu mungkin sudah djauh lebih lama. Jang umum terkenal ialah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pengaruh besar jang diberikan India kepada kesenian Indonesia dan kemudian pengaruh Islam jang sampai sekarang merupakan kebudajaan jang mendapat dukungan terbesar dikalangan masjarakat Indonesia.

PERTANJAAN

1. Ketika zaman Es orang-orang primitif djenis apakah jang tinggal di Indonesia ?
2. Pada zaman apakah orang-orang Indonesia belum mengenal logam ?
3. Dibagi berapa zamankah Pra-Sedjarah itu ?
4. Orang-orang pada zaman itu mempunjai kepertjajaan animisme dan dynamisme apakah jang diperbuat ?
5. Ragam-ragam hias manakah jang merupakan lambang peredaran alam atau matahari ?
6. Kebudajaan-kebudajaan apakah jang mendjadi dasar bagi kebudajaan Indonesia.
7. Diantara pengaruh-pengaruh dari luar, pengaruh dari manakah jang sampai sekarang mendapat dukungan terbesar dari masjarakat Indonesia ?

KANTOR BIBLIOGRAFI NASIONAL
DJAKARTA
DEP. P. D. & K.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PRA - SEDJARAH

BAB I.

Uraian-uraian dalam peladjaran ini akan kita batasi pada hal-hal jang bersangkutan dengan Kesenian sadja. Adapun sebagaian besar dari ilmu pra-sedjarah itu sudah dibitjarakan dalam peladjaran-peladjaran Sedjarah Kebudajaan.

Dasar dari pembagian zaman pada pra-sedjarah ialah tidak lain didasarkan atas alat-alat atau benda-benda jang diketemukan jang sering berupa pemukul, pemotong atau sendjata-sendjata lainnja. Ini semuanja umum dibuat dari bahan jang awet-awet, seperti batu, tulang, tanduk, logam dan sebagainja. Djuga dari sisa-sisa alat-alat itu dapat kita ketahui atau dikira-kirakan tentang orangnja, daerah tempat tinggalnja, perpindahannja dan hubungannja satu sama lain.

Pada umumnja pembagian zaman pra-sedjarah adalah seperti berikut: 1. zaman batu, 2. zaman perunggu dan zaman logam; zaman batu terbagi-bagi atas zaman batu tua (paleolithicum), zaman batu pertengahan (mesolithicum) dan zaman batu muda (neolithicum). Jang perlu kita ketahui dan ada hubungannja dengan kesenian tentang zaman batu ini ialah, bahwa pada zaman batu tua, alat-alat batu jang ada ialah kasar-kasar, dan pada zaman batu pertengahan kita mengenal adanja kebudajaan bukit kulit kerang (terkenal dengan nama: kjokkenmöddinger) dan zaman batu muda dimana terdapat alat-alat batu jang sudah digosok (dihaluskan).

A. Zaman batu tua:

Tentang zaman ini tidak banjak jang dapat kita uraikan jang berhubungan dengan Kesenian. Dari alat-alatnja jang mereka pakai dan telah diketemukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa mereka itu adalah pemburu dan pengembara, atau kalau mereka menetap, maka mereka berdiam digua-gua.

Di Indonesia diam didalam setengah gua (abris sous roche); kalau di Eropa Selatan misalnja, orang-orang pada zaman itu diam didalam gua-gua jang dalam-dalam.

Alat-alat bekerdja pada masa itu ialah terbuat dari batu, tulang dan tanduk. Walaupun perhiasan-perhiasan dari zaman itu tidak diketemukan, namun orang-orang pada zaman itu sudah mempunjai rasa keindahan dengan diadakannja dan dikenalnja „simetri" pada alat-alatnja. Seterusnja zaman ini

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

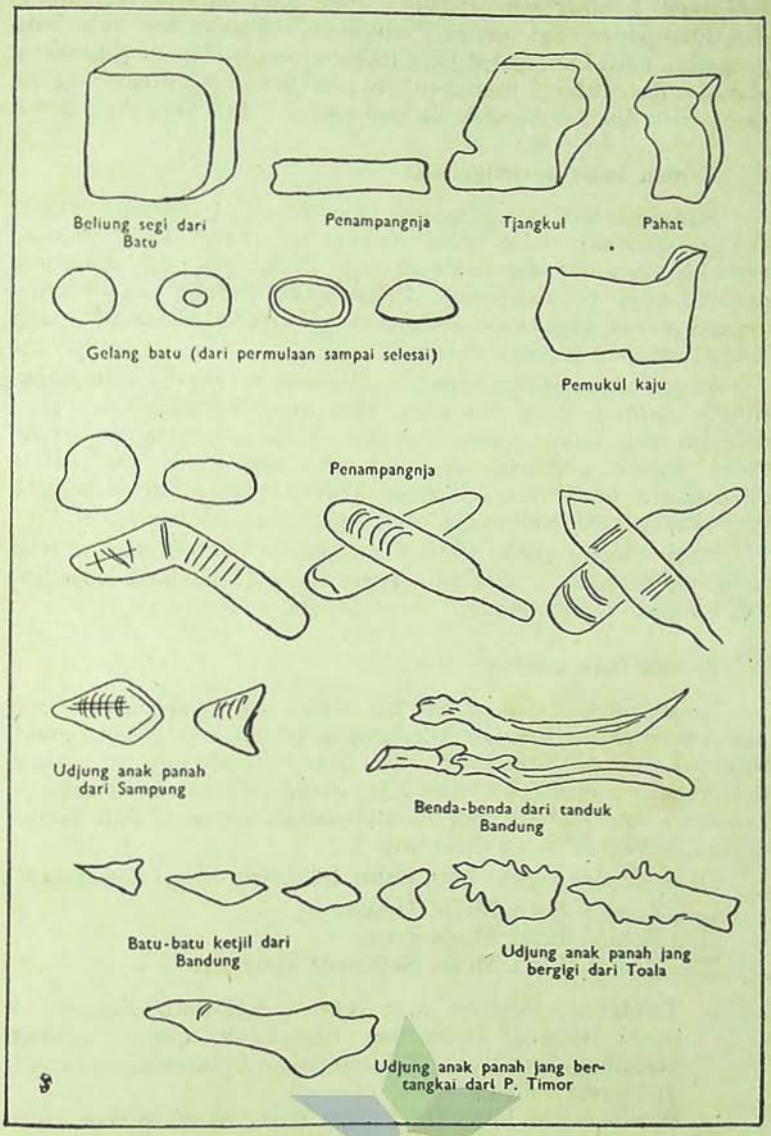

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mengenal kebudajaan. Patjitan dan Kebudajaan Ngandong, dan ditempat-tempat sekitar Patjitan itu diketemukan batu-batu genggam, batu-batu ketjil jang tadjam-tadjam dan di Ngandong alat-alat dari tulang, tulang-tulang pandjang jang diruntjingkan (sematjam djarum, sendok, karpan (sernit) dari ekor ikan pari).

B. Zaman batu pertengahan:

Sisa-sisa dari zaman ini terdapat dipantai Sumatra Timur (Langsa-Medan), ialah jang merupakan bukit kulit kerang (schelpen heuvel). Ini terdapat pula di Kalimantan (Sambas) dan Toradja (Galumpang). Bukit kulit kerang ini terkenal dengan nama (kjokkenmoddinger) perkataan Denmark, jang berarti sampah-sampah dapur.

Orang-orang pada zaman mesolithicum ini berdiam dirumah-rumah gubug jang letaknja dipantai. Benda-benda jang diketemukan ialah: batu genggam, batu pengusal makanan, djuga untuk pernirik tjat, tulang-tulang jang ada bekas dikerdjakan orang dan tembikar. Terkenal ialah kapak pendek jang disebut „hache courte" dari zaman mesolithicum ini.

Rasa keindahannja dinjatakan dalam bentuk ragam hias pada benda-benda, seperti ada goresan garis lurus, jang sedjadjar dan goresan seperti mata.

C. Zaman batu muda:

Keistimewaan dari zaman ini ialah: bahwa orang-orangnja sudah berdiam berkelompok-kelompok (desa), bertjotjok tanam, beternak, dapat menenun dan dapat membuat tembikar. Kebudajaan zaman batu muda ini meliputi seluruh kepulauan Indonesia dan Kebudajaan ini merupakan dasarnja dari Kebudajaan Indonesia masa sekarang.

Di Indonesia zaman batu muda ini dapat dibagi lagi dalam:

I. Zaman Batu Muda Umum.
II. Zaman Batu Muda Irian.
III. Zaman Batu Muda Setempat (lokaal).

ad. I. Tandanja: Beliung segi, dibuat dari batu, digosok & penampangnja melintang berbentuk empat persegi pandjang. Sisa-sisa ada dikepalauan Indonesia, terbanjak di Djawa Barat.
Benda-benda lain: Pahat dari batu, tjangkul dari batu, pemukul kulit kaju dari batu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Benda-benda perhiasan dari batu, di Djawa gelang dari batu, penampangnja ½ lingkaran, manik-manik dari batu berlubang, kulit kerang berlubang, berangkaian, kalung dari buah-buahan.

ad. II. Tandanja: Beliung batu jang penampangnja ovaal (londjong seperti lensa) tempatnja jang pokok di Irian. Gunanja: Alat bekerdja, sendjata alat upatjara.

ad. III. Gua Sampung Ponorogo, Danau Bandung, Gua Toala (Sulawesi) P. Timor, P. Roti.

D. Zaman Megalithicum.

Monumen-monumen batu jang besar-besar atau megalith-megalith terbesar diseluruh Indonesia dan terdapat dibeberapa zaman pra-sedjarah hingga sukar untuk mengatakan zaman asalnja masing-masing. Bangunan itu tidak tentu dibuat dari batu jang besar-besar. Ada jang disusun dengan batu jang ketjil-ketjil, kalau tak ada batu kajupun dipakai sebagai bahannja. Batu itu ada jang dibiarkan utuh lalu disusun dibentuk lebih dulu sehingga seginja teratur. Ada kalanja dihias sebagai tanda umum permulaan mengerdjakan batu-batu itu ialah memotong-motong dengan tjara jang kasar. Bangunan-bangunan megalith itu ada jang berasal dari zaman pra-sedjarah dan zaman sedjarah dari zaman sekarang.

Daerah megalith pra-sedjarah Indonesia jang terkenal jaitu Pasemah, disitu diketemukan.

1. Artja manusia dari binatang, artja manusia tjoraknja seperti artja nenek mojang. Ada jang besar dan kasar, ada jang halus. Patung-patung itu kebanjakan sudah rusak karena udara. Sifat pada umumnja ialah dynamis. Ada jang dibuat sendiri ada jang menggambarkan orang jang sedang berkelahi dengan seekor binatang atau sedang mengendarai seekor binatang. Pada artja itu membawa pedang memakai gelang dilengan, kalung dan perhiasan-perhiasan lainnja jang megingatkan kita pada zaman perunggu. Pada beberapa artja terdapat djuga gambar Neraka type Heqer I, gajanja artja-artja sama dengan gaja lukisan jang dibuat pada kuburan peti majat dari batu. Ada jang dibandingkan dengan gaja patung dari dynastie Han di Tiongkok jang kebudajaannja meliputi zaman perunggu. Dengan keterangan tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa kebudajaan megalith berasal zaman perunggu dan sebagian dari kebudajaan Dong Son dari Indo China.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

2. Benda-benda dan bangunan-bangunan jang bukan artja lesung-batu, mungkin sekali gunanja tempat menumbuk/giling atau bersifat keagamaan dan mungkin ada hubungan kebudajaan.

3. Palung-palung mungkin sebagai tempat tengkorak.

4. Menhir jaitu batu jang tegak/tugu mungkin ada hubungan dengan kebudajaan zaman perunggu. Tugu itu diatur dalam kelompok empat-empat atau lebih dan ditempatkan berderet-deret menurut garis-garis jang sedjadjar (alignements).

5. Medja batu-batu sebuah batu besar terletak pada batu ketjil-ketjil ada kalanja ditjiptakan dekat kuburan, tetapi batunja sendiri bukan kuburan. (Untuk berkorban).

6. Kuburan seperti peti dari batu, besarnja seperti peti majat biasa, bentuknja seperti keldu (liang) kuburan jang ketjil, batunja besar-besar dan keping. Batu itu ada jang sengadja dipotong-potong dan ada jang tidak (di Sumatra) tak ada bekas potongannja seperti lain, ada.

7. Kuburan teras, denahnja budjur sangkar atau empat persegi pandjang, sisinja jang tegak disusun dengan batu sungai pada teras dibawah dibuatnja teras jang kedua jang lebih ketjil. Diatas sekali ditempatkan batu-batu ketjil jang tegak.

8. Batu sumuran, batu-batu ini dari alam penuh dengan lubang-lubang ketjil jang bulat.

9. Batu keping-keping, unsur jang lama jaitu menhir, medja batu kuburan teras dan patung-patung jang primitif, sifatnja monumental & simbolis, mungkin gunanja untuk menutup kuburan (teras bersusun dua).

Daerah megalith di Besuki. Terdapat dolmen, sarcophaag, batu besar, batu jang tegak dan patung-patung jang primitif, benda-benda itu semua dari zaman Perunggu.

Di Wonosari dan Tjepu terdapat kuburan-kuburan peti batu.

Dipulau Bali terdapat sarcophaag-sarcophaag batu dari zaman Perunggu. Di Sulawesi Tengah, disitu terdapat batu tegak (menhir), pada batu-batu itu dipahatkanlah muka manusia. Disitu djuga terdapat bujung jang tutupnja dipahat bagus (djuga terdapat di Laos dan Sumatra) bujung itu terdapat dari zaman apa, tak dapat diketahui.

Kuburan-kuburan teras.

Kuburan teras dan petilasan-petilasan jang berbentuk teras terdapat di Pasemah, Djawa. Bentuk-bentuk itu boleh

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

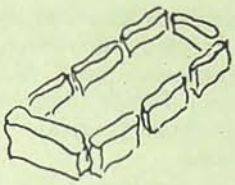

Kuburan peti batu

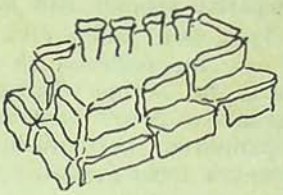

Kuburan dua teras

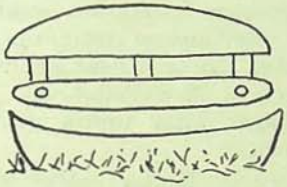

Sarcophoog batu di Bali dengan atap



Patung dari Pasemah

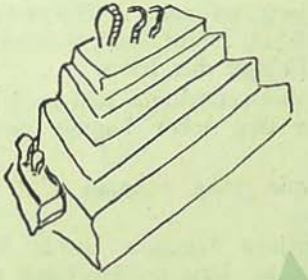

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

disebut limas tumpuk (tiap-tiap Pyramide). Jang sederhana hanja terdiri dari dua teras di Pasemah. Jang bagus antara lain Lebak sibedug di Djawa Barat, terdiri dari empat teras. Dipannja terdapatlah teras Samaungan dan diatas bagian itu terdapatlah sebuah batu jang tegak.

Pada teras kedua dibuatlah teras bersusun dua dan diatas susunan itu didirikanlah empat batu seperti di Pasemah. Bentuk itu serupa dengan pudjaan Polynesia jang disebut „Marae atau Alur" didalam zaman Indonesia Hindu terdapatlah pertjampuran persembahan kepada pudjaan-pudjaan jang berbentuk teras dengan unsur-unsur Hindu.

Dipulau Bali sekarang masih terdapat pudjaan ketjil jang sifatnja seperti teras tersebut. Tepinja dihias dengan pigura-pigura jang sederhana, dibuat dari batu pahatan.

Pada teras tambahan didirikanlah bangunan kaju jang sederhana. Kalau bangunan itu dihilangkan udjudnja sama dengan Lebak Sibedug atau ahu atau marae. Unsur kebudajaan lama muntjul kembali didalam zaman Modjopahit, dan unsur limas terpantjung digunakan sebagai dasar untuk menjusun tjandi Suluh dilereng gunung Lawu.

Perhiasannja bertjorak Indonesia Hindu tetapi bentuk pokoknja seperti Lebak Sibedug. Didalam relief-reliefnja digambarkanlah peladjaran penjampuran. Tokoh Bhima mempunjai peranan penting. Pada limas tumpuk didirikanlah bentuk hingga dari batu jang tingginja lebih dari setinggi orang.

E. **Zaman Logam ; istimewa zaman Perunggu.**

Tandanja : Belung sepatu jang terdapat di Sumatra Selatan, Djawa Barat, Tengah, Timur, Bali, Sulawesi Selatan dan Tengah, P. Salajar dan Irian.

Bentuknja : Ada jang ketjil dan sederhana, ada jang besar dan dihias, pandjang dan lebar bagian jang tadjam tjembung.

Gunanja : Berbeda-beda, ada jang sebagai alat bekerdja, upatjara, pusaka.

Jang sebagai alat upatjara ternjata bagus bentuknja, berat, dihiasi, dan mewah, bagian jang tadjam lebar sekali dan besar. Di Djawa (kebesaran), P. Roti (kebesaran/dihiasi).

Jang diketemukan di Jogja, perhiasannja dibuat sebagai relief, seekor burung sedang terbang dikakinja memegang beliung sepatu, jang tangkainja pendek.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

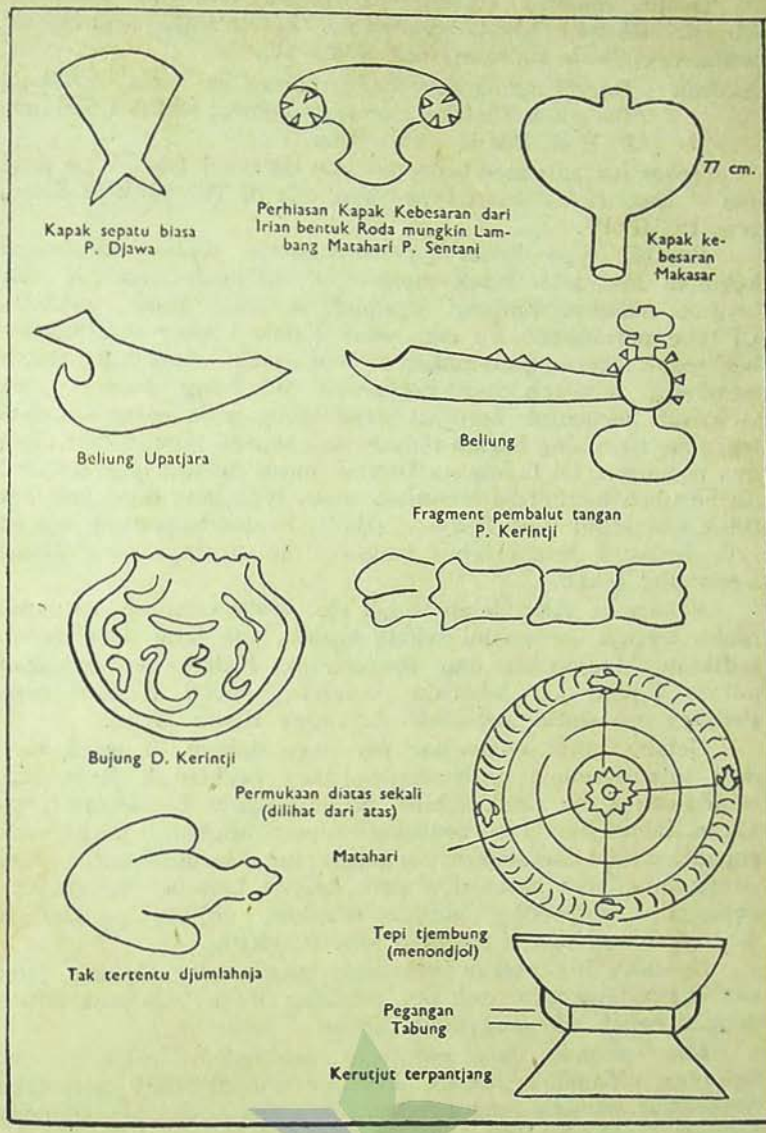

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Benda lainnja, bujung (Uru), P. Kerintji, pembalut lengan, nekara (nobat, genderang, keteltrom), nekara itu terdapat di India Belakang dan Indonesia.

Asalnja : Dari Tonring dan disitu meluas ke India belakang, Tiongkok, Malaka, Sumatra, Djawa, Maluku, Salajar, P. Roti, Banda (Koi) Bima.

Heqerslor ahli membeda-bedakan dalam 4 type, type jang ada di Indonesia disebut type jang ada di Tiongkok & Siam, type II, III. IV.

Bentuk type heqer I, permukaannja diatas menondjol kekanan kiri atau tidak menondjol, ditengah-tengahnja ada bentuk matahari/bintang, djumlah sinarnja tidak tertentu. Di type permukaan itu ada patuk katak 4 ekor selubungnja berbentuk bermatjam-matjam, tepi jang diatasnja sekali tjembung, dibawah tepi berbentuk tjembung, bagian jang terbawah berbentuk kerutjut terpantjang, pada peralihan dari tepi jang tjembung bagian tengah jang seperti tabung dibuatnja dua pegangan. Di Indonesia Bagian timur, nekara type heqer I itu berubah bentuknja mendjadi suatu type jang ditempat lain tidak ada misal type Pedjeng (Bali), bagian-bagiannja seperti type heqer I tetapi lebih langsing dan tepinja jang diatas menondjol sekali.

Nekara di Alor, lebih tinggi dan lebih ramping, namanja Moko tepinja menondjol sekali, asalnja ada jang dari zaman sedjarah Modjopahit dan sesudahnja. Kalau perbandingan antara tinggi dan lebarnja mungkin seperti Nekara type Pedjeng itu bentuk peralihan dari type Heqer Moko.

Gelang untuk lengan dari perunggu, gelang itu untuk kaki dari tulang-tulang, anting-anting jang berbentuk lingkaran. Benda-benda itu tidak dihias, penampangnja berbentuk lingkaran. Benda-benda itu bentuknja seperti lingkaran jang untuk rupanja dibuat dari sekerat perunggu jang dibengkokkan udjung pangkalnja lebih besar dari pada bagian lainnja, dan penampangnja sering-sering budjur sangkar, udjung pangkalnja dibengkokkan hingga rangkap seperti sekrup.

Bentuk itu hingga sekarang masih ada. Gelang jang berbentuk lingkaran utuh pun terdapat djuga ; ada jang dihias dengan relief, ada jang tidak dihias.

Manik-manik dari perunggu berbentuk bulat seperti kelereng. Madaliun untuk kalung ; dibuat dari perunggu berbentuk manusia jang distyler. Tjara menjetyler seperti pada beliung pusaka P. Roti.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

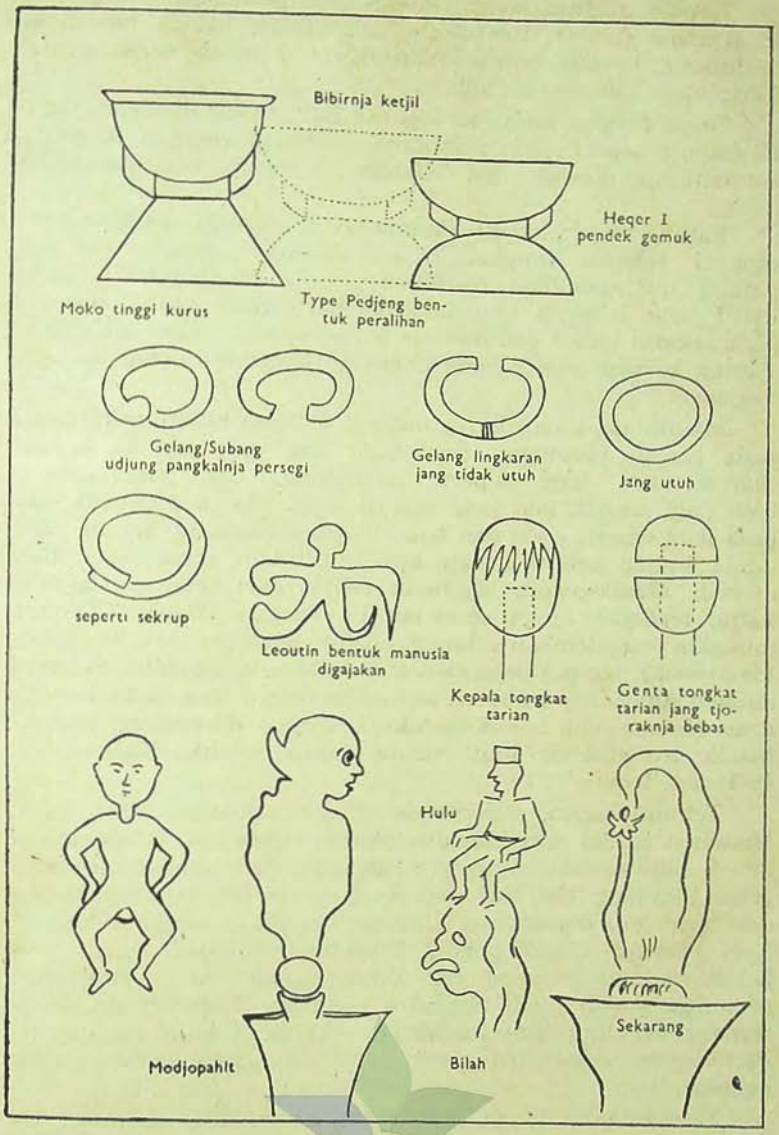

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kepala tongkat tarian, dibuat dari perunggu terdapat di P. Sentani (Irian). Bentuknja bulat telur, bagian bawahnja berlubang, tempat tongkat dan diatas 2 dolah suatu genta. Tingginja ± 16 cm dan dihias.

Genta tongkat tarian terdapat di Bali, dibuat dari perunggu. Bentuknja seperti bola sumbunja dilubangi (tempat tongkat) diequatornja dibelah, dan belahan itu berdjauhan, genta itu dihias.

Patung (vrye plastik). Patung orang laki-laki di Indo-China dipakai sebagai tangkai belati. Mungkin sekali patung-patung itu kemudian mendjadi „Keris Modjopahit" (keris ketjil jang hulunja dan biliknja bertombak utuh, ditempa pada sekerat logam dan hulunja itu berbentuk orang laki-laki). Patung kerbau jang sedang ndekem (Djawa) diketemukan di Periangan.

Manik-manik dari katja, didapat didalam kuburan-kuburan pada zaman perunggu. Bentuknja ada jang seperti kepala djarum, ada jang seperti kelingking, ada jang seperti bola jang sempit, ada jang seperti pipa, ada jang prisma ada pula jang seperti asem dan bola. Warnanja kuning, hidjau, biru muda, hidjau kebiru-biruan, biru tua, hitam, putih jang tidak djernih. Manik-manik jag besar terdiri dari beberapa lapisan katja, terdapat djuga disekitar L. Tengah (Bagian Timur) mungkin ada dilembah antara Eropah Selatan dan Asia Tenggara (Indonesia), tempat pemakaman di Indonesia, Sumatra Selatan, dimana sungai ada kuburan zaman perunggu jang rusak karena arus. (Sungai dan manik-maniknja hanjut) dikampung manik-manik itu disebut muti tanah (muti salah). Kalimantan, P. Timor, Irian.

Tehnik logam, cireperdue dengan tjetakan dari batu. Membuat model dari lilin diselubungi tanah liat, selubung itu diberi saluran-saluran tempat menuang dan tempat mengeluarkan lilin jang leleh dan asap. Kalau tanah liatnja sudah kering dan larut lalu dipanaskan. Lilinnja leleh dan mengalir keluar. Lalu dituang sampai penuh. Dibiarkan mendjadi dingin dan keras. Selubung tanah liat dihantjurkan. Artja jang dari perunggu sudah djadi tinggal merapikan. Tjetakan itu hanja terpakai sekali. Tehnik itu hingga sekarang dibuat. Gedung = Permanent, sementara permanent, tak permanent (pasar malam).

Tehniknja tjetakan batu (dari tanah liat). Tjetakan itu berdiri dari dua bagian atau lebih. Kalau hendak dipakai

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bagian-bagian itu diikat. Dituang ..... kg. logam tjair, dibiarkan sampai dingin. Sesudah dingin tali-tali dilepaskan artinja sudah djadi dirapikan.

Tjetakan tak dirusak melainkan disimpan, ada bekas-bekasnja tempat bagian-bagian tjetakan berimpitan jang berudjut tondjolan (gligir). Nekara itu ada bekas-bekasnja sambungan tjetakan (bukti dibuat dengan tjetakan dari batu). Tjetakan lebih dari dua kg. pada sisa-sisa tjetakan itu terdapat perhiasan jang dipahatkan padanja (Pedjeng). Ukuran Nekara type Pedjeng tingginja 1.865 m, garis tengah permukaannja 1.6 a 1.65 m, tebalnja logam tidak teratur, tempat rongga dahulu diisi dengan ½ / 1 cm tanah liat (tak ada bekas samangannja) dan kalau penuangan selesai pengisi rongga dihilangkan (dirusak). Ketika memasangnja diletakkanlah balok-balok perunggu ketjil jang berbentuk budjur sangkar diantara pengisi rongga dan tjetakan. Kalau penuangan dimulai blok-blok itu ikut leleh tetapi tidak sempurna sehingga bentuknja masih dapat diikat.

Pegangannja dua pasang, dipasang dikemudikan karena pada tjetakan-tjetakan itu tak terdapat tempat pegangan tersebut. Pegangan itu dibuat dari kuningan dan timah-timah (3 : 1) hingga mudah leleh. Dalam zaman Hindu di Indonesia pertjampuran mendjadi perhiasan, kuningan & timah putih.

Perhiasan didalam ..... kg. perunggu, tjara mentjetak itu berpegangan kepada benda jang dituang dan perhiasan itu. Nekara Tondjolan pandjang, tinggalan tjetakannja (Pedjeng), tehnik membuat perhiasan pun dua matjam jaitu, a cire perdue dengan tjetakan batu jang permanent.

Keterangan : a cire perdue, model jang diberikan dari lilin diberi hiasan-hiasan jang dibuat dari lilin dan jang diletakkan padanja. Perhiasan rupanja seperti kawat jang dapat dibengkok-bengkokkan jang tebal 1 a 1½ mm. Kalau model lilin itu dilapis dengan tanah liat, perhiasan berbekas djuga pada lapisan tanah liat itu. Kemudian kalau lapisan tjetakan itu dituang dengan pegangan rongganja dan sesudah logamnja dingin lalu dipetjah, perhiasan itu tjembung seperti kawat jang dilekatkan pada Nekara. Tehnik membuat perhiasan ini masih dikerdjakan di Minangkabau dan Brunai.

Dengan tjetakan batu, perhiasannja digoreskan dalam-dalam pada tjetakan, kalau dituang goresan itu kemasukan logam tjair, kalau bendanja sudah djadi perhiasan itu timbul setinggi ± 2 mm. Timbulnja makin tinggi kalau goresannja makin dalam.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERTANJAAN.

1. a. Dibagi berapa zamankah zaman batu itu ? sebutkan.
   b. Alat-alat apakah jang terdapat pada zaman-zaman tersebut ?
2. Apakah jang disebut kjokken moddingerit itu ?
3. a. Apakah hache causte itu ?
   b. Pada zaman apakah benda itu dibuat ?
4. Apakah keistimewaan dari zaman batu muda ?

Tjeriterakanlah !

5. a. Sebutkan 3 zaman pada zaman batu muda ?
   b. Sebutkanlah pula tanda-tanda dari peninggalan pada zaman tersebut ?
6. a. Dimanakah daerah Megalith Pra Sedjarah Indonesia jang terkenal ?
   b. Sebutkanlah benda-benda jang diketemukan didaerah tersebut ?
7. a. Sebutkanlah tanda-tanda dari zaman logam atau perunggu ?
   b. Didaerah manakah terdapat peninggalan-peninggalan dari zaman logam ?
   c. Sebutkanlah bentuk-bentuk dan gunanja dari peninggalan-peninggalan tersebut ?
8. a. Siapakah ahli membeda-bedakan type pada zaman logam ?
   b. Tjeriterakanlah bentuk type I ?
9. Sebutkanlah bentuk-bentuk dan warna dari manik-manik katja jang terdapat didalam kuburan-kuburan pada zaman perunggu ?
10. Gambarkanlah a. Tangkai belati Indo China (pula keris Modjopahit).
    b. Tjetakan batu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

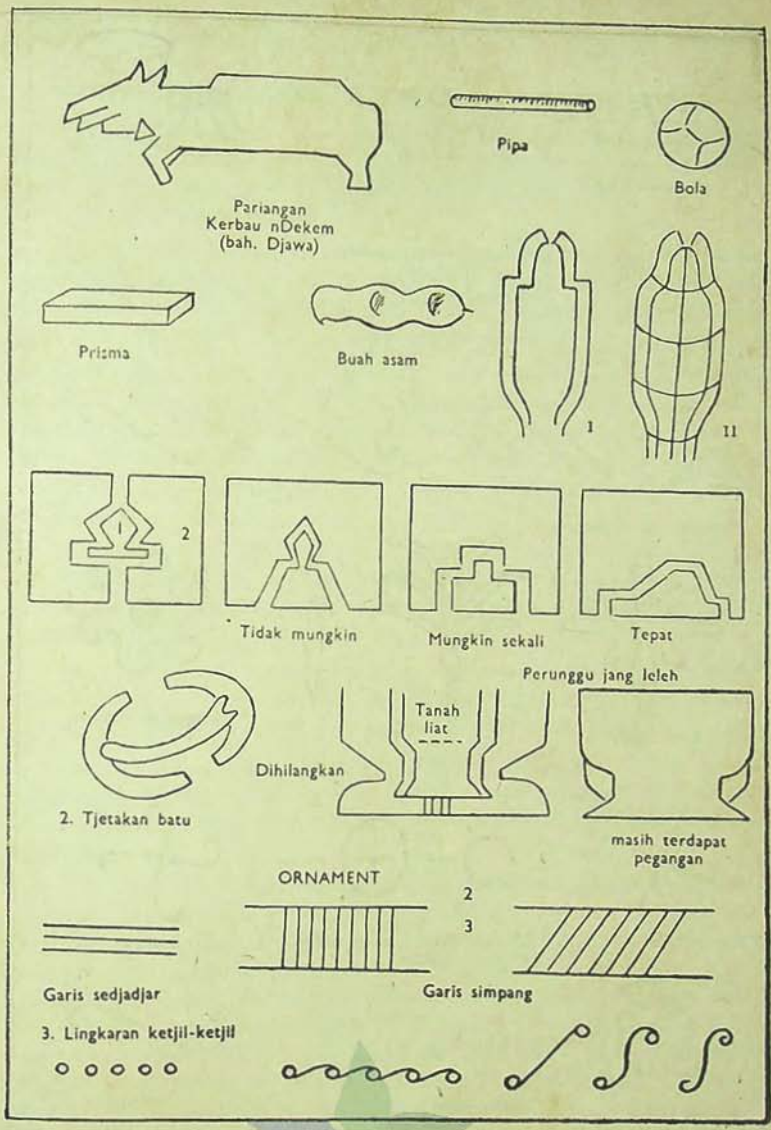

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

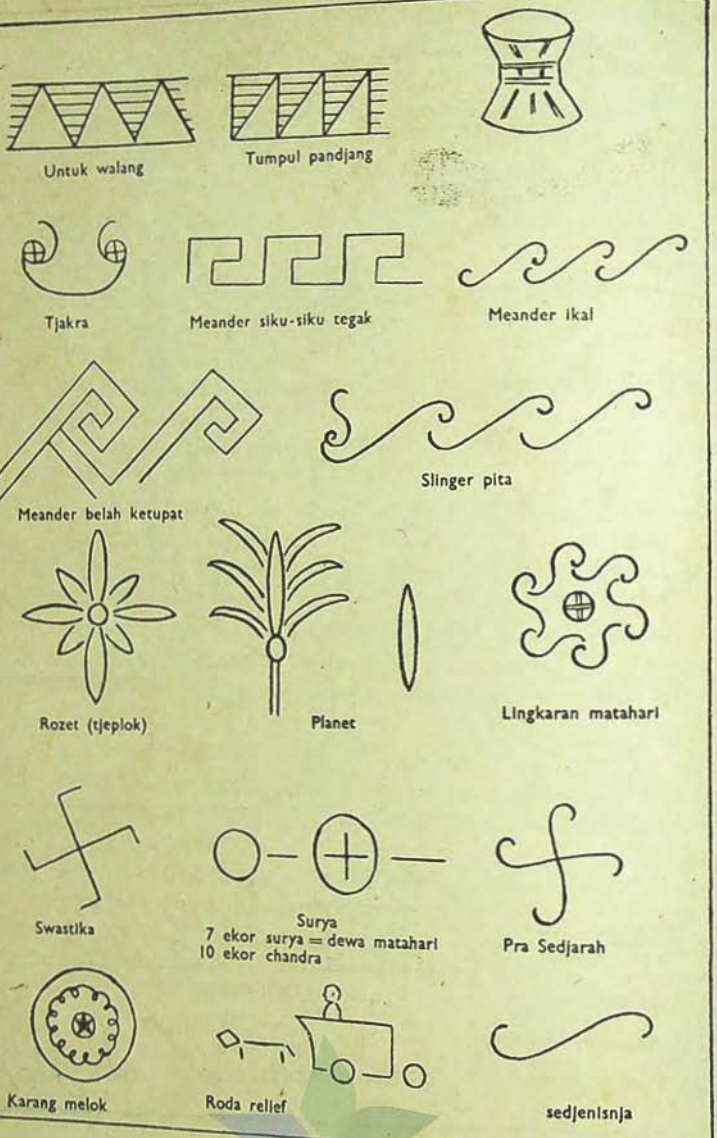

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BAB II.

RAGAM-RAGAM HIAS INDONESIA PADA UMUMNJA.

1. Ragam hias ilmu ukur:

Arti suatu ragam hias tidak gampang diterangkan dengan sepatah kata sering arti itu malahan sama sekali tidak tentu. Seorang seniman, jang memakai suatu ragam hias, kerap kali tidak sadar akan artinja.

Sebetulnja untuk mengetahui sedalam-dalamnja arti sesuatu ragam hias itu, sering harus diselidiki djauh kembali didalam sedjarah dan malahan harus tiba sampai dizaman pra-sedjarah.

Sudahlah djelas bagi kita bahwa ada pengaruh-pengaruh jang penting sekali sedjak zaman pra-sedjarah jang membentuk kesenian Indonesia. Kalau kita perhatikan lebih landjut maka pada umumnja kesenian jang primitif itu mempunjai kekuatan batin dan dasar-dasar kerochanian jang mendalam, jang seringkali tidak terdapat pada bentuk-bentuk seni jang lebih sempurna.

Kalau kita selidiki ragam-ragam hias pada berbagai bangsa dan dalam berbagai waktu, selalu kita terharu melihat penjebaran setjara luas dalam tempat dan waktu dari ragam-ragam hias jang sama.

Sudah sedjak zaman batu muda telah kita dapati ragam hias ilmu ukur jang bersahadja. Biasanja ragam-ragam hias itu digoreskan dalam barang-barang jang diperbuat dari tanah liat.

Intinja dari ragam hias ini bersifat sederhana dan dibuat dengan alat jang sederhana pula; dan perbandingannja antara bidang jang dihias dan jang tidak dihias itu dibuat sebaik-baiknja.

Umpamanja mengenai garis sedjadjar, ada jang mengikuti kulit nekara dan ada jang sedjadjar dengan sumbu nekara. Ada pula jang merupakan garis simpang, diantara garis-garis jang sedjadjar hingga terdjadi ragam tangga, dan garis-garis ada kalanja tjondong. Seringkali terdapat pula lingkaran-lingkaran ketjil, ada jang berdjauhan, ada jang dihubungkan dengan garis-garis tjondong, ada jang mirip bentuk S dan dinamakan ragam hias pilin berganda. Datangnja disini bersama-sama dengan kebudajaan perunggu dan sedjenis itu, dikenal djuga dalam kebudajaan perunggu Eropah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ragam-hias tumpul atau djuga sering disebut Pigura terdiri dari segi tiga ketjil-ketjil (tumpul, untu walang).

Dalam seni bangunan Indonesia-Hindu sering kita djumpai ragam hias tumpul dalam bentuk-bentuk jang indah sekali.

Selain itu djuga masih tergolong dalam perhiasan-perhiasan jang bersifat geometris ialah motip jang terdapat pada batik-batik zaman sekarang seperti, ragam hias kawung (ragam jang sudah terdapat sedjak zaman Indonesia-Hindu) dan motip jang sedjenis dengan itu bernama pola djlamprang. Bermatjam-matjam perhiasan jang geometris atau setengah geometris ini, selain terdapat pada kesenian menghiasi batik dan tenun, djuga terdapat dalam kepandaian menghias bidang-bidang tembok jang persegi pandjang disebelah luar tjandi-tjandi pada zaman Indonesia-Hindu. Lazim disebut pola-pola kertas tempel, jang misalnja terdapat pada tjandi-tjandi Sewu, Prambanan dan Borobudur.

Ragam jang tersebut semuanja itu tergolong ragam hias jang geometris.

2. **Meander dan Swastika.**

Dalam zaman perunggu menjebar dari Asia Tenggara sedjumlah ragam-ragam hias di Indonesia dan diantaranja jang terkenal ialah meander dalam berbagai bentuk. Ragam ini dikenal djuga dalam seni kuno Junani dan oleh karena itu djuga disebut „pinggir Junani". Hingga kini kesenian pinggir meander itu terdapat dalam seni Eropah, maupun dalam seni Asia Timur djuga dalam berbagai variasi.

Disamping ragam hias meander kita kenal ragam swastika, jang djuga dikenal zaman perunggu Eropah Barat. Djuga swastika adalah lambang peredaran bintang-bintang dan pada chususnja lambang matahari, djadi tanda pembawa tuah pada umumnja. Dalam tjara hias-menghias di Indonesia, ragam hias swastika itu biasanja dipakai untuk mengisi bidang, jang terdiri dari gambar-gambar bergaris lurus. Tetapi djuga swastika jang sendiri-sendiri ada terdapat antara ragam hias meander dan swastika itu ada hubungan rapat dengan ragam hias jang disebut ragam hias kait.

„Ragam jang mempunjai tokoh" (Figuur).

Keterangan : Garis-garisnja tipis, dibuat setjara relief, ada jang lebar hingga merupakan bidang, ada hanja dengan bagian-bagian sadja jang direliefkan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tokoh I. Hal kait (Pilin berganda, double separaal, pilin S) ada jang besar sekali (pada bujung Danau Kerintji), ada jang bersambungan hingga mendjadi meander ikal, jang dihidupkan dengan rozet ketjil-ketjil jang berdaun empat helai (terdapat pada beliung pusaka di Makasar).

Tokoh II. Meander ikal itu kemudian mendjadi bermatjam-matjam ragamnja :

a. ada jang mendjadi meander belah ketupat, jang bergaris-garisnja tegak lurus.

b. ada jang mendjadi meander ragam pita slinger (slinger baut) pada nekara type Pedjeng = peralihan antara type Heqer I dan Moko.

c. ada jang mendjadi meander lingkaran hingga serupa rozet jang berdaun lima atau enam, ditengah-tengahnja dibuatlah bentuk roda jang berudji-rudji 4-5-6.

Ikal kait dengan aneka ragamnja itu rupanja ada artinja. Bentuknja itu tergolong dalam lobang-lobang seperti Dwas Irtlia jang disadurkan dari bentuk roda. Bentuk itu memberi sugesti perputaran dan rupanja melambangkan peredaran dan perputaran planit-planit pada umumnja, dan terutama melambangkan peredaran matahari. Hal-hal tersebut diatas pemakaian adanja suatu kebudajaan pemudjaan matahari (zonnoultus) didalam zaman perunggu. Sugesti peredaran atau perputaran itu djelas dalam bentuk rozet ikal (pada beliung pusaka di P. Roti) jang diselingi dengan ragam roda.

Rozet-rozet roda itu ditaruh ditengah-tengah pada beliung ketjil jang terdapat pada udjung pangkal bagiannja jang tadjam. Ragam roda matahari itu timbul pula dizaman perunggu di Indonesia dan beberapa bentuk tjakra sendjata Wisnu. Bentuk tjakra itu dinjatakan dengan rudji-rudji. Roda-roda pada kereta Batara Surja jang ditarik oleh tudjuh ekor kuda pun dibuat serupa dengan tjakra. Rupa-rupanja pudjaan kepada Dewa Matahari didalam zaman Hindu di Indonesia ada hubungannja dengan kebudajaan pemudjaan Matahari dari zaman Perunggu. Dengan keterangan-keterangan diatas dapatlah disimpulkan bahwa ikal kait itu lambang matahari.

Didalam bidang permukaan diatas tempat jang dipukul pada nekara type Heqer I dan type Pedjeng, tampak ditengah-tengahnja bentuk matahari jang besar dan dibuat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Tjakra
Saduran dari roda Matahari



a. Beliung dari Djawa

b. Muka Alor

c. Bujung Sumba



d. Beliung
Danau Sentani

e. Nekara-Pedjeng

Nekara Pedjeng
Beliung P. Roti Dewi-Cri
Bali

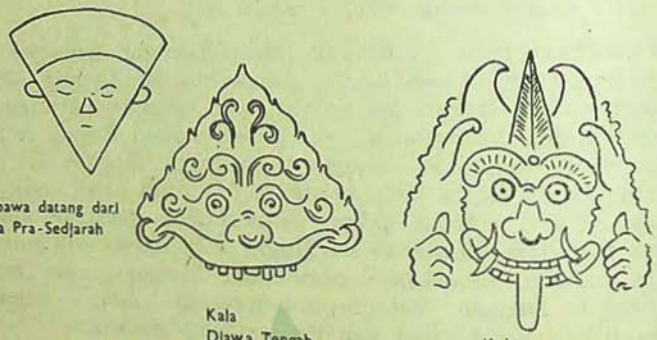

Perbawa datang dari
mata Pra-Sedjarah

Kala
Djawa Tengah

Kala
Djawa Timur

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dengan tehnik relief. Djumlah tjahajanja tidak tertentu. Bentuk matahari jang diletakkan ditengah-tengah itu djuga mempunjai maksud jang praktis jaitu untuk menguatkan tempat jang selalu kena pukulan.

Didalam gambar-gambar pada suatu nekara di Taoukin nampaklah tjara-tjara memukulnja nekara itu digantungkan pada suatu bentuk kuda-kuda dan jang memukulnja duduk pada kuda-kuda itu. Nekara itu dipukul dengan tongkat jang pandjang tepat mengenai tengah-tengah permukaan atas jang ada gambarnja matahari.

3. **Motip Tubuh Manusia.**

Dalam zaman pra-sedjarah sudah dimulai dengan menghias barang-barang dengan gambar manusia. Kepandaian menghias ini bersifat lambang, dan kita lihat disini, manusia itu mempunjai dua arti, jakni sebagai penangkis jang djahat dan sebagai gambaran nenek mojang. Jang gambarnja itu dianggap mempunjai kekuatan sakti.

Dalam kepandaian hias-menghias bukan hanja tubuh manusia sadja jang dipakai, akan tetapi djuga anggauta-anggauta badan terlebih-lebih bagian-bagian jang mempunjai kekuatan sakti jang terbanjak, terutama muka (kedok) dan mata orang.

Hal itu tampak djuga pada beliung sepatu jang terdapat di Asia maupun di Eropah. Mungkin ada hubungannja antara zaman Perunggu di Asia (Indonesia) dengan zaman Perunggu di Eropah.

Pada Nekara type Pedjeng terdapatlah suatu kedok jang berbentuk bulat telur dengan dagu jang runtjing. Matahari bulat dan hidungnja kurus, daun telinganja bersubang pandjang dan bersambung.

Pada Beliung dari P. Roti nampaknja dibawah kedok itu dikelilingi oleh bentuk setengah lingkaran. Mungkin sekali bentuk-bentuk itu gambar (makeup) antara rambut jang digajakan. Setinggi telinga terdapatlah bentuk-bentuk padju dengan udjungnja jang tadjam menudju kearah kepala. Daun telinganja lebar-lebar dan subangnja berberoda matahari.

Dipulau Bali hingga sekarang masih ada bentuk seperti itu jaitu bentuk wadjah Dewi Çri dengan rambut jang setengahnja berbentuk lingkaran, dan sering-sering memakai subang bulat besar.

Kedok itu rupanja dipergunakan sebagai penolak bahaja, ragam perhiasan kala dari Djawa tengah dan kemudian ragam

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Banaspati di Djawa Timur (P. Bali djuga) rupanja saduran dari ragam kedok dizaman Perunggu dan bertjampur motip kepala singa dari India. Sebab dikemudian hari terdapat djuga suatu kedok dengan bentuk tangan, ditangan kirinja seperti pada Kala.

Dalam seni Indonesia-Hindu banjak sekali terdapat kedok, di India dianggap sebagai kepala singa, tetapi di Indonesia bertukar djadi gambar muka orang (kepala hantu — pendjaga hutan). Kala sering ditaruh sebagai penolak bahaja diatas pintu gerbang sebuah tjandi kiri kanan berimpitan dengan sebuah busur jang kerap kali diberi bentuk naga, atau busur itu diachiri dengan „Makara". Bentuk ragam hias demikian itu kita djumpai dipintu gerbang Borobudur, tjandi Kalasan dan lain-lainnja.

Kadang-kadang terdapat pada nekara-nekara ragam tubuh manusia jang lengkap seperti: Nekara-nekara jang diketemukan dipulau Kai, terdapat manusia jang bawa panah dengan busurnja sedang berburu harimau, rusa dan lain-lain. Gambar jang lain memperlihatkan manusia jang mentjoba menangkap binatang itu dengan djerat.

Dalam kesenian Indonesia moderen, gambar-gambar wajang kerap kali dipakai, tetapi dalam kepandaian hias-menghias Indonesia kuno pun, gambar-gambar wajang (tubuh-tubuh manusia jang sedikit aneh dan beraneka ragam) itu sudah banjak dan lazim dipakai.

Pada dinding-dinding tjandi-tjandi sering terdapat relief-relief jang menggambarkan tjerita wajang (umpamanja ditjandi Penataran — tjeritera Ramayana).

Sebagai risalah tambahan mengenai ragam hias motip tubuh manusia, maka dibawah ini kita uraikan sedikit tentang hal wajang terutama tentang „wajang purwa":

Wajang kulit purwa adalah salah satu pernjataan tertinggi dari daja pentjipta kebudajaan Indonesia, chususnja Djawa.

Kebudajaan Indonesia mengenal beberapa djenis wajang. Wajang dalam arti katanja berarti bajangan; ialah sematjam seni drama, dalam hal mana boneka-boneka digerakkan oleh seorang „Dalang" sedangkan bajangan boneka-boneka itu ditangkap diatas kelir. Kesenian ini sudah ada dizaman Prae-Hindu. Aslinja mempunjai sifat-sifat gaib-animistis. Sebagaimana akan diuraikan berturut-turut, wajang dalam sedjarah kebudajaan Indonesia telah berkembang begitu rupa,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hingga anasir-anasir kebudajaan Hindu dan lain-lainnja telah tertjampur didalamnja.

Sekarang ada banjak djenis wajang, ialah : Wajang dengan boneka-boneka tersebut dari kulit sampi, dari kaju, (wajang golek) wajang dengan tokoh-tokohnja dilukiskan atas untaian-untaian kain (wajang bèbèr) dan lain-lainnja. Pun telah timbul pula seni drama jang dimainkan oleh peran-peran manusia, djuga disebut wajang, karena tjeritera-tjeritera terambil dari reportris wajang jang sesungguhnja ; oleh sebab peran-perannja manusia, maka kesenian itu dinamakan „wajang-wong" (wajang orang).

Jang terpenting dari djenis wajang-wajang ini ialah „wajang kulit" (boneka-bonekanja terbikin dari kulit sampi dan bentuknja rata) ; ialah wajang kulit purwa jang sebagian besar mendramakan tjeritera-tjeritera dari karangan-karangan epis Mahabharata dan Ramayana, jakni karangan-karangan jang dimasukkan dari India, tetapi sangat populair di Indonesia, bahkan telah diberi sifat-sifat lokal oleh rakjat djelata.

(Ada djenis wajang kulit lain, ialah jang memakai tjeritera-tjeritera dari Sedjarah Hindu-Indonesia ; wajang kulit ini dinamakan „wajang gedog". Tjeritera-tjeriteranja jang dipengaruhi Islam dibuat drama dengan „wajang golek" tersebut diatas dengan memakai boneka-boneka kaju).

Djadi wajang-wajang kulit purwa itu mendramakan tjeritera-tjeritera dari Mahabharata dan Ramayana tapi ada djuga kita ketemui tokoh-tokoh jang berasal dari zaman prae Hindu, malahan ada dimainkan beberapa tjeritera jang bersumber pada zaman itu. Pun ada pula anasir-anasir falsafah Islam dan mystik meresap dalam beberapa tjeritera.

Wajang kulit Purwa dimainkan oleh seorang „dalang" jang menggerakkan boneka-bonekanja, bitjara untuk mereka dengan memakai bahasa jang berdjenis-djenis ragamnja dan nadanja, agar selaras dengan peranan, pribadi, rupa dan gerak boneka-boneka itu, dengan ditingkah dengan njanjian-njanjian. Ketjuali itu pertundjukan wajang diiringi orkes lengkap, sebagian besar terdiri dari instrumen-instrumen pukulan jang disebut gamelan, beserta satu dua orang penjanji wanita.

Wajang kulit adalah pernjataan kebudajaan jang amat banjak segi-seginja ; anasir-anasir berikut bisa kita ketemukan didalamnja : 1. Anasir kesenangan dan hiburan, 2. Anasir kesenian tinggi, 3. Anasir falsafah dan agama.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ad. 1. Anasir kesenangan atau hiburan dirupakan selain oleh belat-belit tjeriteranja jang menggairahkan penonton, pun oleh permainan perkelahian-perkelahian jang terutama digemari oleh kaum muda, dan achirnja djuga oleh pertjakapan-pertjakapan lutju antara beberapa boneka.

ad. 2. Anasir kesenian tinggi pertama-tama ditemukan pada boneka-boneka itu sendiri. Dengan pahatan jang bagus bentuk-bentuknja dibikin menurut kebiasaan begitu rupa, hingga terdapat boneka jang sangat bagus bentuknja. Lagi pula dari tjara orang memberi rupa warna pada boneka-boneka itu kita bisa mengetahui watak boneka tadi dari rupanja. Dari boneka-boneka jang paling penting dibikin beberapa exemplaar mempunjai expresi sendiri, hingga untuk adegan-adegan tertentu malahan perasaan boneka itu dapat dinjatakan (misalnja kesabaran, marah dan sebagainja).

Membikin boneka-boneka wajang itu sadja sudahlah kesenian tersendiri. Masalah tentang kapan orang mulai membuat hasil-hasil, sekarang jang indah itu belumlah ditentukan setjara ilmu pengetahuan.

Tapi sudahlah pasti, bahwa hal itu terdjadi dizaman Hindu-Indonesia, djadi telah beratus-ratus tahun jang lalu. Boneka-boneka wajang ini tjiptaan Indonesia semata-mata, sebab tiada terdjadi di India.

Kesenian tinggi adalah djuga pekerdjaan dalang, terdiri dari:

a. Menggerakkan boneka-boneka mendjadi tokoh-tokoh jang hidup, berdjalan, bersalaman, terbang, berkelai dan sebagainja.

b. Menirukan suara menurut rupa dan watak boneka; susunan pertjakapan-pertjakapan.

c. Resitasi dan njanjian, sewaktu dalang itu sendiri mengisahkan sebagaian dari tjeriteranja dan buat sementara tidak menggerakkan boneka.

d. Memimpin orkes serta tingkahan penjanji-penjanji wanita, sehingga timbul kesatuan harmonis antara permainan boneka-boneka dan musik beserta njanjian-njanjiannja jang mengiringkannja. Tingkahan oleh gamelan dan penjanji wanita itu sendiri merupakan seni komposisi musik jang tertinggi. Sebagai kesenian, wajang ini adalah seni drama jang harmonis dengan anasir-anasir kesusasteraan, musik dan lain-lain serta anasir seni menjanji.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ad. 3. Dalam hal ini kita djumpai hal-hal berikut:

a. Kepertjajaan kepada hubungan kosmis. Ketjuali tentang tjontoh-tjontoh ini dalam suatu tjeritera, adalah pula diletakkan hubungan erat antara pertundjukan wajang dan kedjadian-kedjadian kosmis, sebagaimana ternjata dari jang berikut: Adegan-adegan jang tertentu harus dimainkan pada saat-saat tertentu diwaktu malam dan ditingkah oleh lagu jang tertentu, hingga keseimbangan kosmis tidak terganggu dan malahan dipertegas.

Tjatatan: orang lebih suka mengadakan pertundjukan wajang diwaktu malam dan selama kurang lebih sepuluh djam, c.q. dua djam sesudahnja matahari terbenam sampai fadjar pada esok harinja, sehingga segala ini mengandung perasaan sebagai tjara bersemadi tentang hubungan kosmis.

b. Anasir mystik. Pertundjukan seluruhnja dan beberapa adegan chususnja, menurut pendapat banjak ahli mystik, menimbulkan dalam diri penonton, jang bisa merasakannja sesuatu suasana jang baik untuk memperoleh hubungan dengan djagat besar c.q. dengan pengertian tertentu tentang ketuhanan. Tak sedikitlah orang-orang tua jang mengundjungi pertundjukan wajang, istimewa untuk keperluan ini.

c. Anasir kegaiban (magis). Pertundjukan dengan tjeritera tertentu dapat mempengaruhi djalan kedjadian-kedjadian kosmis, sehingga bentjana dapat dihapuskan atau dihindari. Dalam pertundjukan itu ada tjeritera-tjeritera, jang didalamnja ada beberapa pelaku (istimewa pahlawan-pahlawan), jang dengan perbuatan-perbuatan jang direntjanakan lebih dulu sanggup mengembangkan tenaga-tenaga gaib begitu hebatnja, hingga mereka tak hanja dengan mudah menaklukkan manusia-manusia lainnja, tetapi djuga dapat menimbulkan kesukaran-kesukaran besar bagi Dewa-dewa.

d. Anasir perlambangan (symbolis), untuk menggambarkan anasir-anasir mystik, magis dan ethis seringkali dipakai lambang-lambang. Hampir setiap pertundjukan wajang pada umumnja terutama dua pertundjukan jang sangat terkenal dan disukai orang — merupakan konsepsi perlambang tentang kehidupan insani dan perdjuangannja: 1. Sang Pahlawan diserahi sesuatu atau menjerahkan tugas kepada dirinja sendiri (misalnja mentjari sangkan parannja, c.q. asalnja dan tudjuannja hidup). 2. Dalam daja upajanja menunaikan tugasnja ia menemui kesukaran-kesukaran (udjian-udjian besar — ketjil).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

3. Dengan melewati udjian-udjian itu tibalah ia pada mendapatkan alamat negatip mengenai arah jang harus ditempuhnja selandjutnja (orang diberitahu djangan mentjari disesuatu tempat). 4. Dari berbagai-bagai udjian itu diperolehnja tenaga pribadi jang lebih besar. 5. Achirnja sang Pahlawan beroleh kemenangan dan mentjapai tudjuannja (gambaran berlambang tentang mendapatkan keteguhan hati, menemukan kesempurnaan serta kemenangan keutamaan).

e. Anasir Ethis. Tiap-tiap pertundjukan adalah gambaran tentang pergulatan antara Jang Utama dan Jang Djahat, dimana jang utama itu, biarpun ada tenaga serta kekuasaan jang besar pada Jang Djahat, dalam djangka pandjang mendapat kemenangan dari jang Djahat.

Wajang merupakan dorongan tegas pada penontonnja agar memerangi jang djahat untuk kepentingan jang Utama, dan istimewa suatu dorongan untuk menguasai diri, supaja tertjapailah tenaga bathin besar dalam perdjuangan melawan jang Djahat.

Ada tokoh-tokoh wajang jang telah mendjadi lambang-lambang perwatakan, Utama ataupun Djahat, pun untuk anak-anak ketjil Indonesia hal ini mendjadi milik bathinnja, dimana watak Utama itu dikagumi dan ditjintai, sedangkan watak Djahat dibentji atau dipandang hina.

Tak usah dibentangkan, bahwa anasir-anasir ethis itu besarlah pengaruh pedagogisnja.

Demikianlah wajang kulit Indonesia mendjadi sedjenis pernjataan kebudajaan Indonesia jang tinggi martabatnja. (Walaupun banjak segi-seginja, namun merupakan kesatuan jang harmonis).

Disebabkan segi-segi jang banjak itu, wajang sangat digemari oleh segala lapisan rakjat dan oleh segala umur, oleh petani-petani sederhana dan kepala-kepala negara, oleh kaum buta huruf dan terpeladjar, bahkan orang-orang berpendidikan akademi moderen jang telah dipengaruhi anasir kebudajaan Eropah Barat dan Amerika.

Perlu disebut disini bahwa dalam puluhan tahun jang terachir ini telah terlahir djenis-djenis seni drama lainnja jang dengan tjepat mendjadi populer, belum pula kita sebut film-film jang dimasukkan dari luar.

Sungguhpun begitu, wajang kulit purwa itu sebagai seni drama klasik telah berhasil mendjaga pengaruhnja dengan sempurna.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dibawah ini kita buatkan silsilah dari tokoh-tokoh jang sering kita djumpai dalam tjeritera-tjeritera wajang.

Silsilah :

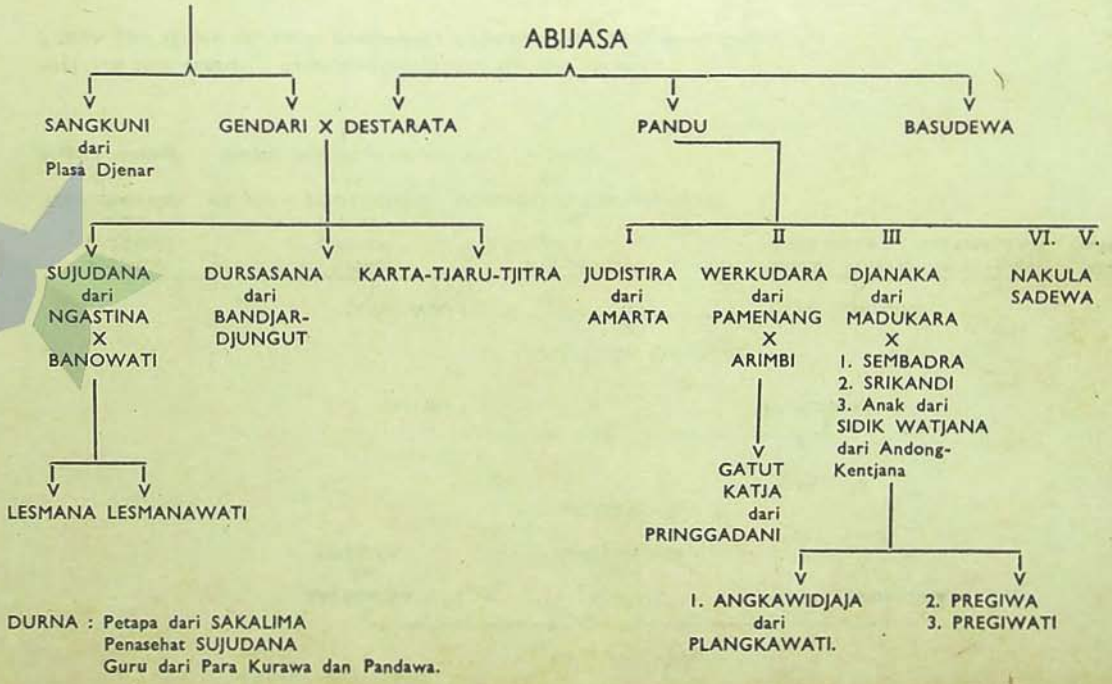

DURNA : Petapa dari SAKALIMA
Penasehat SUJUDANA
Guru dari Para Kurawa dan Pandawa.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

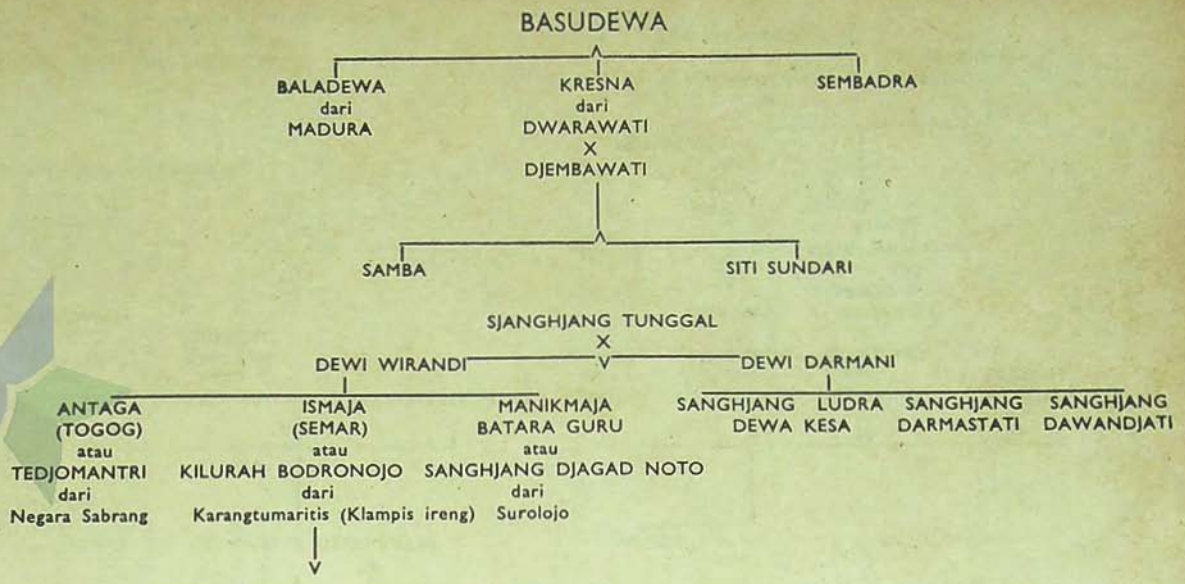

ANTAGA atau TOGOG : Ponokawan Satrya jang kaja dan Rakus,
ISMAJA atau SEMAR (Ki Lurah Bodronojo) : Punokawan Satrya keturunan Dewa.

Keterangan : PONOKAWAN = Penasehat.

1. Bagong
2. Nolo Gareng
3. Petruk (Prabu Kantong bolong)

PERPUSTAKAAN NASIONAL

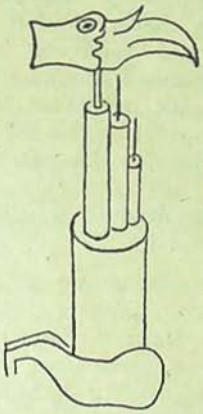



Bentuk burung

MOTIP BINATANG

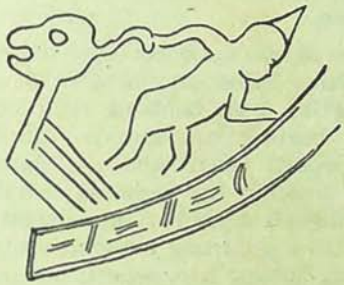

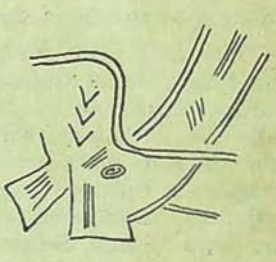

Gambar Perahu

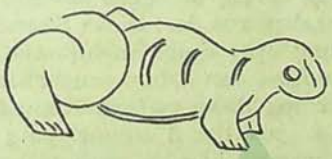

Patung katak

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

4. **Motip Binatang.**

Sedjak zaman batu, nenek mojang orang Indonesia sudah mengenal binatang kerbau dan dianggapnja sutji. Binatang ini dianggapnja sebagai binatang tunggang diachirat dan pada berbagai-bagai suku di Indonesia sampai sekarang masih dipudja. Dalam kepertjajaan bangsa Indonesia kuno jang serba dua, (dualistis) maka kerbau ini termasuk golongan bawah. Lain-lain binatang atau benda-benda jang termasuk golongan ini ialah, seperti : gadjah, kuda, mendjangan dan lain sebagainja termasuk air, bumi, bulan, bawah dan kiri. Dalam susunan golongan serba dua ini, termasuk golongan atas ialah : Burung, langit, matahari, api atas, kanan dan lain-lain.

Selain dari motip binatang kerbau, maka sering pula kita djumpai motip binatang gadjah, kuda, mendjangan dan pada tjandi-tjandi motip binatang aneh ialah Makara. Ragam hias binatang terachir ini, datang di Indonesia bersamaan dengan datangnja kebudajaan Hindu. Binatang ini sebetulnja binatang-dongeng jang rupanja seperti gadjah karena ada belalainja dan badannja serupa ikan dolfin.

Termasuk golongan benua atas ialah berbagai-bagai burung jang dalam dunia ragam hias Indonesia mempunjai arti jang penting. Seringkali burung itu djadi lambang roch jang telah mati. Bermatjam-matjam burung umpamanja dihubungkan pula dengan matahari, seperti ajam djantan, garuda dan sebagainja. Burung jang terachir itu terkenal sekali dalam mythologie-Hindu dan seringkali digambarkan sebagai wahana dari dewa Vishnu. Selain burung-burung tersebut diatas, maka kita masih mengenal burung-burung lain, seperti burung merak dan burung phenix jang rupa-rupanja adalah pengaruh dari Tiongkok Selatan dan selainnja merupakan ragam hias jang banjak dipergunakan, djuga sering dianggap sebagai lambang. Burung merak itu adalah wahananja dari Dewa Skanda didalam kepertjajaan Hindu. Burung nuri djuga mempunjai arti jang penting dalam dunia ragam hias, dan dalam pengertian lambang burung itu merupakan burung dewa asmara Kamadewa, jang sering dipergunakan sebagai „postillon d' amour" jang membawa surat-surat tjinta. Dalam ragam hias ia sering digambarkan membawa surat diparuhnja, dan hal itu sama halnja dalam kesenian Eropah burung merpati jang membawa surat.

Binatang-binatang rendah pun merupakan objek pula dari matjam-matjam ragam hias. Ular umpamanja mempunjai arti

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jang penting sekali. (Ingat Ananta dari Vishnu). Djuga kadal, katak, udang berkali-kali kita djumpai dalam berbagai ragam hias Indonesia. Dalam zaman Hindu maka ornamentik ragam kerang makin tampil kemuka, karena kerang adalah lambang dari dewa Vishnu.

5. **Perhiasan Bunga dan Tanaman.**

Dalam zaman Perunggu maka mulailah orang tampak mengadakan hiasan-hiasan jang bermotip bunga-bunga dan tanaman-tanaman. Hal ini dapat terlihat pada alat-alat upatjara jang dibuat dari perunggu dan achir-achir ini djuga jang dibuat dari kaju, tanah dan logam-logam lainnja. Diantaranja tanam-tanaman atau bunga, maka jang terpenting ialah bunga lotos. Ragam hias ini mempunjai peranan penting pada zaman Hindu Indonesia. Kita mengenal tiga matjam bunga teratai :

a. Padma. (Nelumbium speciosum) dan warnanja merah.
b. Utpalla. (Nymphaea stellata), warna biru.
c. Kumuda. (Nymphaea lotos), warnanja putih.

Dalam lukisan, maka warna merah, putih tidak pernah djelas. Selandjutnja maka dibawakan pada dewi-dewi, padma (teratai), dan Nilotpala terutama bagi Laksmi dan Bhumi. Djika ada dua dewi dilukiskan dikanan - kiri seorang dewa, maka kedua dewi itu tentu bertangan dua, dan dewi jang kanan membawa padma dan jang kiri membawa nilotpala. Selainnja bunga teratai, maka ragam hias pohon hajat adalah djuga sangat digemari dan seringkali didjumpai, hingga kini.

PERTANJAAN.

1. Ragam-ragam hias manakah jang tergolong dalam ragam hias geometris ?
2. a. Ragam apakah jang kita kenal selain ragam hias meander ?
   b. Menundjukkan lambang apakah ragam hias tersebut ?
3. a. Apakah jang disebut ragam hias kait ?
   b. Tjeriterakanlah tentang ragam hias tersebut ?
4. a. Ada berapa djenis wajangkah di Indonesia, sebutkan ?
   b. Apakah perbedaan antara wajang kulit dan wajang gedog ?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. a. Dalam wajang kulit kita dapat mengumpulkan 3 anasir, sebutkanlah ?
   b. Dan terangkan tentang anasir-anasir tersebut ?

6. Seorang dalang harus memiliki rasa kesenian jang tinggi apakah sebabnja ?

7. Apakah manfaatnja bila dipertontonkan pertundjukan wajang ?

8. Sebutkanlah burung-burung jang melambangkan hal-hal jang penting, tjeriterakanlah ?

9. Pada zaman apakah orang-orang mulai mengadakan hiasan-hiasan jang bermotief bunga-bunga dan tanaman-tanaman ?

10. Kita mengenal 3 matjam bunga teratai, sebutkanlah dan bagaimanakah warnanja ?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

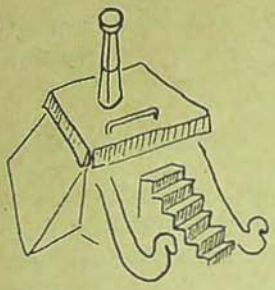



Stambha

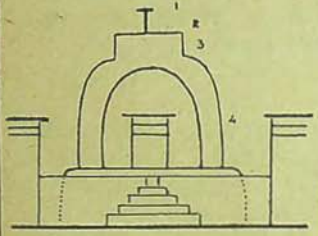

1. Chattra (pajung)
2. Yasti (tangkai)
3. Harmika (tabung)
4. Anda ($^1/_2$ bola)
5. Prosuda (terras)
6. Pagar

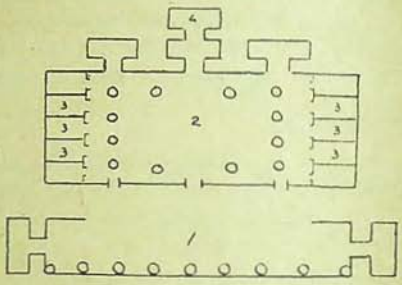

Denah Vikara

1. Serambi depan
2. Ruang besar ditengah
3. Kamar untuk Bhiksu
4. Tempat stupa pudjaan



Denah stupa

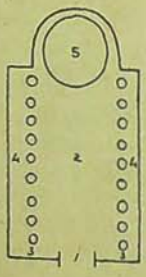

Denah chaityakra

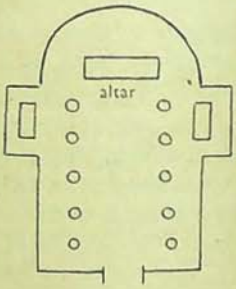

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Vikara
Ketjil berserambi depan



Chaityagkra
Besar tidak berserambi depan



Tachta

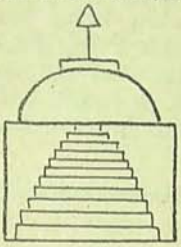

Stupa



Tapak kaki



Pohon Pypala

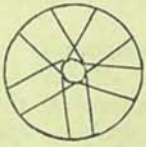

Dharma cakra

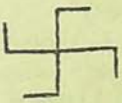

Swastika

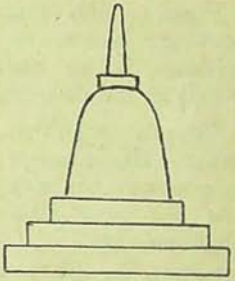

Stupa zaman Gardhara dan sesudahnja

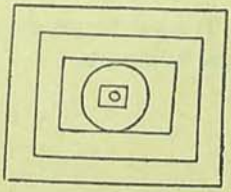

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

stupa itu sebagai suatu benda jang dapat didjadikan buah renungan (object meditasi).

Bentuknja.

Sebelumnja stupa itu berbentuk setengah bola, jang didirikan diatas teras jang lebih luas, hingga disekitarnja ada suatu djalan sempit jang dapat didjalani untuk mengelilingi stupa itu (mendjalankan pradaksina). Kalau jang dihormati itu masih bangsawan stupa itu diberi berpajung tunggal berganda. Kalau pajung itu berganda djumlahnja selalu gasal. Bangunan itu diberi berpagar keliling dengan gapura (sajuna). Pagar itu mula-mula dibuat dari tanah liat, bambu atau kaju, lama-kelamaan dibuat dari batu jang tidak mudah rusak. Pagar dengan torenanja itu didapat sebagus-bagusnja. Stupa dan sajonanja seperti tersebut mestinja dahulu banjak sekali di India. Tetapi sisa-sisanja dari zaman Aqaka jang tinggal hanja stupa di Sauqi dan Barhut.

1. Chattra (Pajung). 2. Yasti (tangkai). 3. Harmika (tabung) 4. Auda (½ bola). 5. Prosuda (teras). 6. Pagar. (lihat gambar)

Vikara (Sanggharma).

Vikara ialah kediaman para ulama (Bhiksu). Ada jang dibuat dari bahan mentah jang lazim dipakai untuk memanas bangunan (kaju, bambu, batu dan lain-lainnja) ada jang dipahatkan didalam bukit padas.

Bentuk pokoknja, ruang tengahnja berbentuk budjur sangkar. Disekitarnja terdapat kamar para Bhiksu. Pintu kamar-kamar itu menghadap keruang tengah semua, didalam ruang itu para Bhiksu bersama-sama melakukan upatjara keagamaannja.

Denah Vikara. 1. Serambi depan. 2. Ruang besar ditengah. 3. Kamar untuk para Bhiksu. 4. Tempat stupa pudjaan.

Denah Stupa. 1. Pagar. 2. Prousda. 3. Tempat berprodaksina. 4. Auda. 5. Harmika. 6. Chattra. 7. Tangga. 8. Torana.

PERTANJAAN.

1. Apakah Çilpa Çastra itu ?
2. Apakah jang dilukiskan sebagai binatang itu ?
3. Bagaimanakah sifat pengaruh-pengaruh Kesenian India ?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

4. Seni lukis dan Seni pahat India tidak mempergunakan perspektif apakah sebabnja ?
5. Sebab apakah tjiptaan-tjiptaan jang termuat didalam Çilpa Çastra dianggap tidak bernilai ?
6. a. Zaman apakah jang ditjiptakan Kesenian Budha ?
   b. Sebab apakah pada zaman itu lambang Budha dibuatkan patung singa tidak mirip singa jang sesungguhnja ?
   c. Lambang apakah Dharma Çakra itu ?
7. Apakah Stupa itu, tjoba terangkan ?
8. Apakah jang disebut pradaksina, sajuna, prosuda dan harmika, sebutkan ?
9. a. Apakah Bhiksu itu ?
   b. Disebut apakah kediamannja ?
10. Terangkan tentang kediaman para Bhiksu-bhiksu itu ?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Chaityagkra.

Bentuknja empat persegi pandjang, ruangan itu dibagi mendjadi tiga bagian, oleh dua deretan tiang. Bagian jang ditengah lebar sekali, bagian jang kanan kirinja sempit-sempit. Ruang jang ditengah berachir pada suatu relung, relung itu berbentuk ½ lingkaran dan didalamnja terdapatlah stupa pudjaan. Stupa dan relung letaknja segaris lurus dengan pintu besarnja, langit-langitnja datar atau berbentuk lingkaran jang bentuk seluruhnja sering dipersamakan dengan bentuk Basilik di Eropah. Salah satu jang tertua jaitu Chaityagkrodi Karli.

Vikara dan Chaityagkra itu bagian depan jang luar menundjukkan pahatan-pahatan jang meniru satu konstruksi dengan kaju. Udjung balok-balok itu ditiru dan dipahatkan didalam padas. Tjahaja matahari sebagai penerangan bagian dalamnja masuk dari lubang-lubang jang berbentuk tapal kuda, jang dibuat dari pada dinding padas itu.

Bentuk-bentuk lubang itu jalah sisa-sisa bentuk jang dahulu terdapat sisa-sisa pada bangunan-bangunan dari kaju jang beratap djerami.

Balkon dan djendela-djendela tiruan dipahatkan dibagian depan jang diluar itu djuga. Didalam djendela-djendela itu pula dibuatlah patung-patung dari padas.

Vikara itu umumnja tidak setinggi Chaityagkra dan dimukanja tentu ada serambi depan.

Sebagai perhiasan dipahatkanlah tjeritera-tjeritera jang sutji, kebanjakan adegan-adegan dari riwajat Buddha.

Tjaranja membentuk perhiasan itu bertjorak India, tetapi tehnik dan bentuknja menundjukkan pengaruh dari Persia.

Didalam zaman Açoka belum ada patung Buddha untuk mewudjudkan tokoh Buddha jang digambarkan hanja lambang-lambangnja sadja, jaitu singa, gadjah, kuda lembu, stupa, dharmaçakra, swastika, pohon pypala, tapak kakinja atau tachtanja.

Denah chaityagkra, 1. Pintu besar. 2. Ruang lebar ditengah. 3. Deretan tiang. 4. Ruang sempit. 5. Chaitya.

Basilik (geredja) dari perkataan Basilica.

Keterangan : Junani mempengaruhi kebudajaan Romawi, dan Romawi mempengaruhi daerah djadjahannja (Battria dan Parthia), kedua daerah ini berpengaruh pada seni Gandara Hellenist.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

1. Nimbus 2. Usmisha 3. Urna
4. Telinga pandjang
5. Tiga garis dilehernja
6. Lipatan djubahnja
Naturalistis
(bahu kanan dibuka)









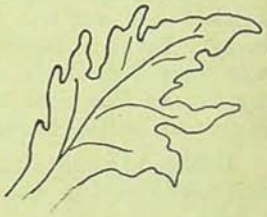







Volute rozet teratai

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Zaman Kusuna/Gandara ± 100 BC.

Zaman Kusuna penting sekali untuk perkembangan seni rupa di India. Didalam zaman itu pengaruh Junani dan Romawi mulai nampak.

Kesenian dalam zaman itu berpengaruh lama sekali dikemudian hari, hingga ada jang menjangka bahwa kesenian itulah jang mendjadi asal mula kesenian India jang ditjiptakan sesudahnja. Pengaruh jang bersifat Hellenistis itu berasal dari zaman radja Indo-Baktria dan Indo Parthia jang berkuasa di India Barat-laut; dizaman Kusuna ada perusahaan dagang jang luas sekali antara India dengan bagian-bagian se-Romawi. Bersama dengan barang-barang dagangan itu masuklah alam fikiran dan gambar-gambar di India jang kemudian berpengaruh kepada pentjiptaan kesenian. Puing itu sangat djelas didalam pembuatan relief-relief. Tjontoh-tjontoh itu masuknja berupa alat-alat rumah tangga jang ketjil-ketjil/vaas, mangkuk, piring dan lain-lainnja, jang sudah terpengaruh oleh kesenian Junani dan gajanja gaja Romawi. Ragam-ragam perhiasan itu ditiru oleh pemahat-pemahat di Gandhara. Walau demikian dasarnja dan intinja tetap bersifat India.

Daerah-daerah Radja Kusuna ialah: Gandhara, disitu banjak sekali sisa-sisa seni rupa antara lain relief-relief jang menggambarkan riwajat Buddha dan stupa jang diberi suatu dasar jang bentuknja seperti limas tumpuk (trap pyramide) jang berasal dari Asia Tengah. Dasar itu dihias sebagus-bagusnja dengan relief dan artja Buddha.

Dalam zaman itu mulai dibuatlah patung Buddha. Sebelumnja dibuat hanja lambang-lambangnja sadja.

Tanda-tanda patung Buddha gaja Gandhara jaitu:

1. Usnisha jang mendjulang dikepala.
2. Urna jang terletak diantara kening dan sering-sering dipasangi permata.
3. Telinga pandjang.
4. Lehernja bergaris-garis jang membatasi lipatan kebahagiaan.

Ketjuali itu pengaruh seni Junani nampak djelas sekali pada patung itu.

1. Air muka patung itu mirip kepada air muka Apollo.
2. Lipatan djubahnja jang meliputi badannja dipahat naturalistis. Biasanja bahu kanannja tidak berselubung.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

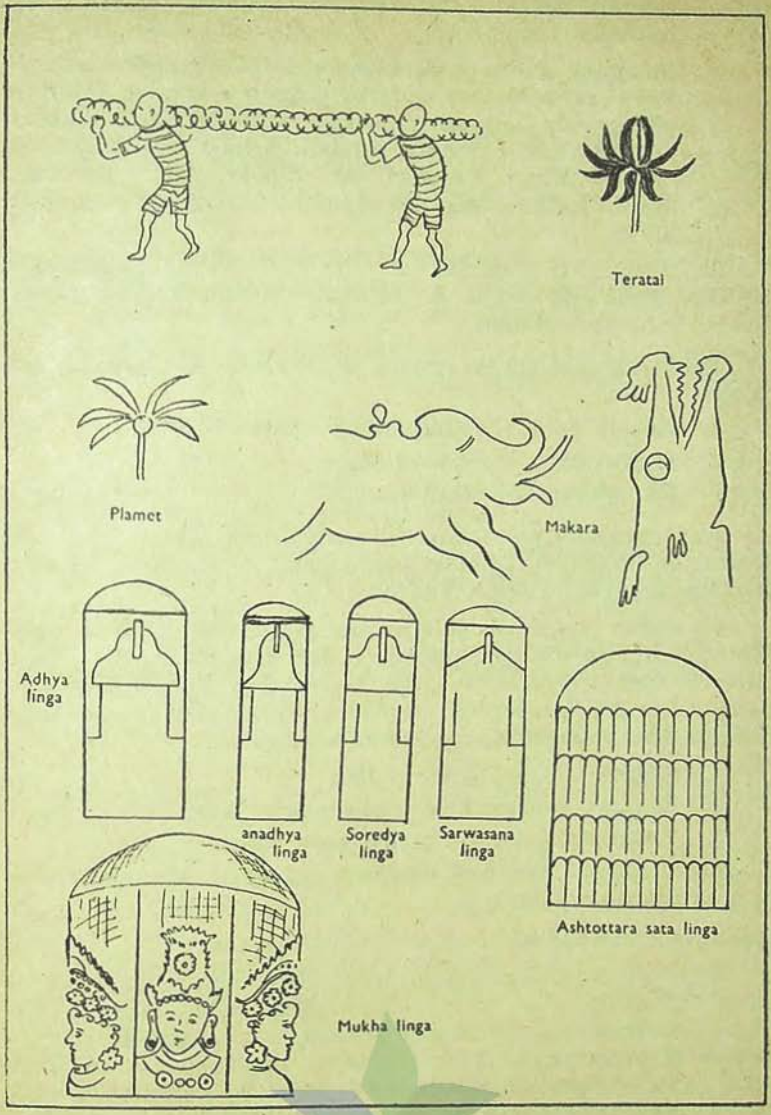

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

3. Dibelakang kepalanja dibuatkanlah sebuah nimbus sebagai lambang api kesutjian. Nimbus Apollo, tak memakai perhiasan.

4. Sikapnja masih seperti sikap orang duduk dikursi. Sikap-sikap lainnja ada: berdiri atau bersila. Patung-patung ada jang diberi warna. Kulit badannja dipulas kuning keemas-emasan, rambutnja biru dan djubahnja oranje. Mata patung itu dibuat jang terachir, karena kalau sudah ada matanja, patung itu mendjadi hidup.

1. Nimbus. 2. Usnisha. 3. Urna. 4. Telinga pandjang. 5. Tiga garis dilehernja. 6. Lipatan djubahnja Naturalistis (Bahu kanannja dibuka).

Pengaruh seni rupa Junani pada relief dan pahatannja jaitu:

1. Kepala tiang (kapitel) gaja Korinthe.
2. Ragam hias daun ocanthus.
3. Buntal-buntal dipikul orang.

Ragam-ragam perhiasan asli dari India jaitu: 1. Rozet teratai. 2. Planet. 3. Djambang-djambang. 4. Machluk adjaib: Makara, Kinara, Vyakala, Yakshini.

Kesenian zaman Gandhara mempengaruhi India sampai Mathura hingga disungai Jamuna; Dari tempat tersebut, seni rupa itu mempengaruhi seni rupa kedaerahan di India jang ada pada waktu itu. Pengaruh itu terdapat didalam seni rupa daerah dengan tidak menambah sifat-sifatnja jang asli.

1. Makara: Buaja, ikan, gadjah.
2. Kinara: Badannja burung, kepalanja orang.
3. Vyakala: Kuda kukunja seperti singa.
4. Yakshini: Machluk-machluk setengah siluman (pendjaga-pendjaga).

Zaman Gupta abad ke 4.

Sesudah mengalami kemunduran, Seni rupa India berkembang lagi dalam abad ke 4, selama pemerintahan radja-radja Gupta. Ketika itu pengaruh-pengaruh dari utara sudah tertjantum didalam seni rupa India. Walaupun demikian seni didalam zaman Gupta mempunjai sifat-sifat jang asli, jaitu: tjara memahatnja serba berimbangan dan tampan (luwes). Artja Buddha

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jang membuatnja berasal dari zaman Gandhara, diteruskan dengan dirubah bentuknja.

Tanda-tanda Patung Buddha zaman Gupta, jaitu :

1. Duduknja selalu bersila.
2. Usnishanja hampir-hampir tak dapat dikenal.
3. Lipatan-lipatan djubahnja tak dibuat naturalistis, melainkan didjadikan perhiasan jang sering-sering tak kelihatan.
4. Roman mukanja mendjadi roman muka orang India.
5. Kedua tangannja dibuat didalam sikap jang tertentu (mudra jang mendjadi suatu lambang).
6. Nimbusnja penuh perhiasan. Tiap mudra menundjukkan salah satu saat jang penting didalam riwajat Buddha.

Mudra-mudra jang terpenting jaitu :

(1) Bhumi sparsa mudra. Tangannja kiri didalam pangkuan, tangan kanannja menundjuk bawah melalui lutut kanan Sikap itu sikap memanggil bumi sebagai saksi.

(2) Dhyana mudra. Kedua buah tangannja dipangkuan, telapak tanganja membuka keatas dan udjung kedua ibu djarinja bersentuhan. Sikapnja Dhyana mudra sikap memusatkan fikiran.

(3) Dharma çakra mudra. Tangan kanan dan kiri berhadap-hadapan dimuka dada, seolah-olah memutar sesuatu ; Artinja menjiarkan adjarannja.

(4) Abhya mudra. Tangan kiri terletak dipangkuan (haribaan) lengan bawah dari tangan diatjungkan kedepan, telapak tangannja tegak dan menghadap kedepan, kelima djarinja tegak lurus ; Artinja tidak mengenal ketakutan.

(5) Vara. (Warada) mudra. Tangan kiri dipangkuan, tangan kanan menumpang dilutut kanan, dengan telapak tangannja menghadap kedepan ; Artinja sikap memberi hadiah.

(6) Vitarka mudra. Sikap seperti abhaya mudra, bedanja ibu djari dan telundjuk djari tangan kanannja melengkung hingga udjungnja bersentuhan ; Artinja sikap berdebat.

Tempat seni rupa zaman Gupta ialah : sisa-sisa gedung atau tjandi djarang sekali, karena bangunan-bangunan itu dibuat dari pada kaju. Agama Brahmana mempergunakan kemadjuan-kemadjuan seni rupa agama Buddha untuk membuat patung-patung dewanja menurut gaja seni rupa Buddha.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pada zaman Gupta dimulailah pembuatan patung dari logam jang pertama-tama. Seni rupa zaman Gupta itu penting sekali bagi Asia seluruhnja, sebelum dan sesudahnja zaman itu terdjadilah penjiaran agama Buddha beserta seni rupanja, jang kemudian diteruskan selama zaman Harsa (Abad 7).

PERTANJAAN.

1. Dalam Chaityagkra jang manakah jang tertua ?
2. Pada zaman Aqoka sebelum ada petung Buddha, lambang-lambangnja digambarkan sebagai wudjud tokoh Buddha, itu apa sadja ? sebutkan.
3. a. Daerah manakah jang dipengaruhi Seni Gandhara hellenist ?
   b. Pada daman apakah seni rupa India mendapat pengaruh Junani dan Romawi ?
   c. Pengaruh hellenist itu dari zaman Radja manakah ?
4. Apakah tanda-tandanja lambang dalam zaman Kusuna Gandhara ?
5. Apa sebab memahatkan mata dibuat jang terachir ?
6. a. Sebutkan Kesenian India asli pada ragam-ragam perhiasannja ?
   b. Apakah jang disebut Yakshini itu ?
7. Apakah perbedaan zaman Gandhara dan zaman Gupta, pada patung-patung Buddhanja ?
8. Gambarkanlah Dharma cakra mudra ?
9. Sebab apakah sisa-sisa Seni rupa zaman Gupta djarang sekali ?
10. Sebab apakah Seni rupa zaman Gupta itu penting sekali bagi Asia seluruhnja ?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



1. Bhumi sparsa mudra



2. Dhyana mudra



3. Dharma cakramudra



4. Abhaya mudra



5. Vara mudra



6. Vitarka mudra



Inana mudra

Yagnapandita

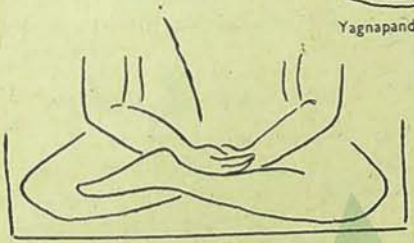

Yoga mudra
tjara duduk PADMASANA



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Amarawati.

Disebelah selatan pegunungan Windhya berkembanglah seni rupa Amarawati antara abad ke 2 dan 4.

Sifat-sifat jang istimewa jaitu: Reliefnja menundjukkan adanja sifat dynamis dan penuh kehidupan dengan disertai gambar sebanjak-banjaknja.

Karangan bunga jang dipikul orang dalam seni rupa Amarawati, lembah mendjadi rantai jang berbelit-belit, diselingi dengan pohon Boddhi, dharma chara, stupa dan lain-lainnja.

Bentuk stupa di Amarawati sederhana dan dikelilingi dengan pagar batu. Pagar-pagar dan tiang-tiang torana itu penuh dengan hiasan. Gambar jang dipahatkan disitulah ialah ketika Buddha meninggalkan Kapilawastu.

Ketika Buddha menerima Buddhi, ketika Buddha mengadjar di Benares, dan ketika Buddha meninggal (Nirwana). Tempat gambar itu dianggap adegan-adegan jang terpenting didalam riwajat Buddha di Amarawati masih ditambah dengan gambar pertjobaan Divadata menjerang Buddha dengan gaja jang dimabukkan dari pemandian Nauda.

Ajanta.

Seni rupa Ajanta adalah pertjampuran hasil gaja Gupta jang serba tenang dan berimbangan dengan gaja Amarawati jang penuh dengan dinamika. Seni rupa Ajanta berkembang didalam abad ke 6. Peninggalan tjiptaannja jang terpenting, jaitu: lukisan didinding dengan tehnik alfresco didalam biara di Ajanta.

Jang digambarkan ialah tjeritera sutji dari riwajat Buddha. Sekarang lukisan-lukisan itu kebanjakan sudah rusak. Sikap gambar manusianja dilukiskan sehalus-halusnja penuh grasi (luwes).

Zaman Harsa Abad ke 7.

Penjiaran Agama Buddha beserta seni rupanja kenegeri-negeri Tiongkok, Djepang, Tibet, Bhirma, Chambodja dan Indonesia, jang sudah dimulai dizaman Gupta, diteruskan didalam pemerintahan Harsa.

Seni rupa jang ketika itu berkembang ialah seni rupa di Eropah jang lebih-lebih bersifat Hindu dari pada bersifat Buddha.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Peninggalan-peninggalan jang penting Tjandi Padas di Elura jang merupakan suatu kelompok dan jang sesungguhnja bukit-bukit padas jang dipahat.

Reliefnja mempunjai sifat kuat dan penuh aktipitet. Suasana kekajangan dibuat semewah-mewahnja dengan pariasi gambar adegan-adegan dan matjam-matjam makluk. Dinding-dinding tjandi penuh dengan pahatan. Jang dipahatkan jaitu, adegan-adegan dari kesusasteraan, dibuat penuh dengan gambar dewa, manusia, makluk adjaib dengan binatang. Didalam pembuatan tjandi-tjandi sifat kemewahan dan sifat kuat itu djuga dimaknakan.

Sumber-sumber seni rupa ketika itu ada di India Selatan. Ketjuali tjandi-tjandi di Elura dikerdjakan djuga pengluasan tjandi-tjandi di Ajanta dan pembuatan Ganeqa ratha dimalam puram. Ganeqa ratha sebetulnja bukit padas ketjil-ketjil tudjuh buah dipahat mendjadi tjandi. Karena ketika memahatnja kurang memperhatikan bahan jang dipahat pada hal jang dipahat itu, konstruksi kaju, tjandi-tjandi itu sudah banjak jang runtuh dan petjah.

Keradjaan Harsa itu runtuh mendjadi keradjaan ketjil-ketjil dan oleh karena itu timbullah gaja seni kedaerahan jang berbeda-beda. Buddha gaja Gupta:

1. Nimbus penuh perhiasan.
2. Usnisha tidak djelas.
3. Rambut (lihat gambar).
4. Djubah tak Naturalistis.
5. Tangan didalam mudra (Bhumisparsa mudra).
6. Kaki kanan menumpang pada kaki kiri.

Gaja-gaja seni rupa dikemudian hari.

Karena perbedaan-perbedaan gaja makin lama makin meningkat dan seni rupa Indonesia tak terpengaruh sekali oleh seni rupa itu, gaja selandjutnja dapat disingkat sebagai berikut. Jang timbul hanja gaja selatan dan utara.

Tjandi-tjandi Gaja Selatan.

Mempergunakan banjak perhiasan dan disusun dengan komposisi jang tidak tenang. Garis-garis mendatar mempunjai peranan jang penting. Tjontoh: Kelompok-kelompok tjandi di Tonjore, artja-artja ditaruh pada roman muka bangunan-bangunan itu jang berbentuk teras jang bersusun.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

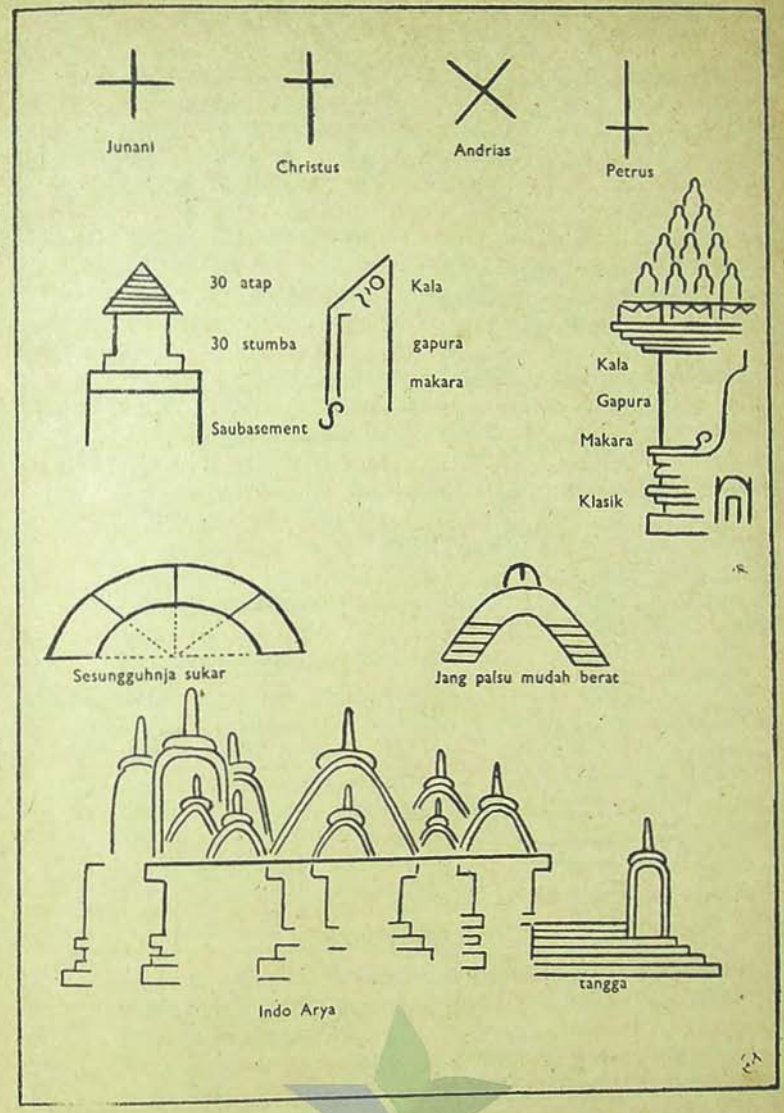

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

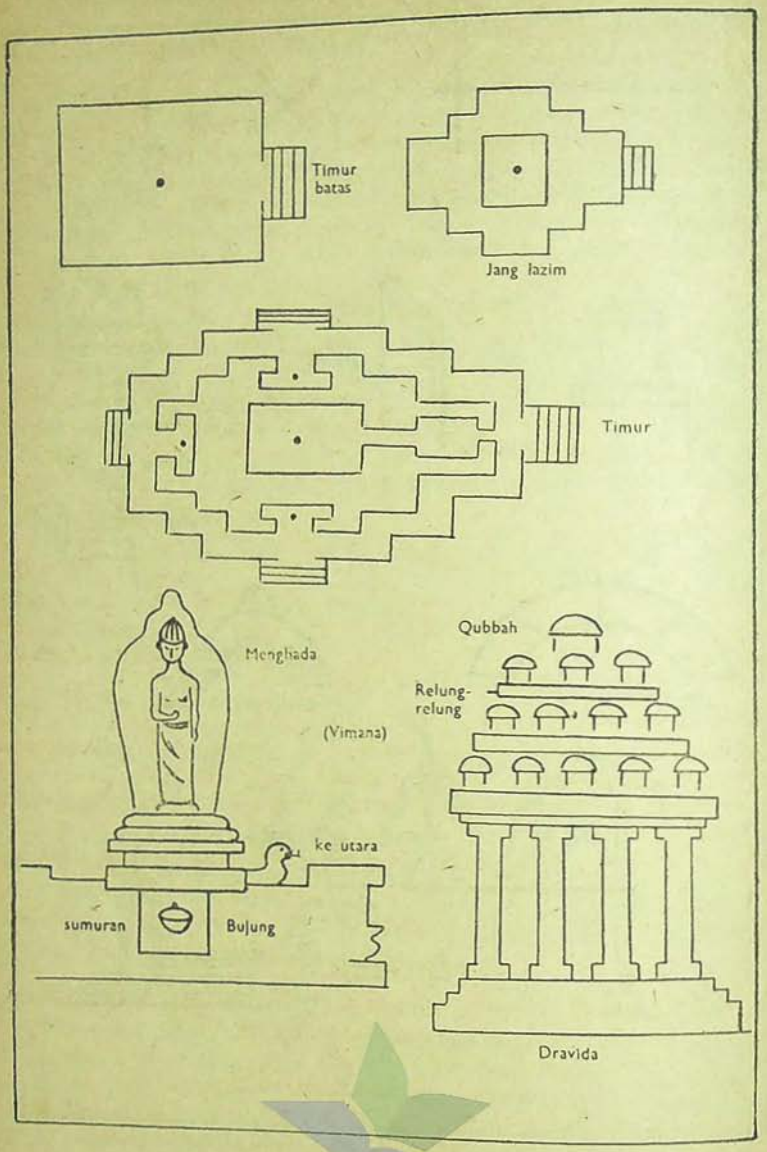

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tjandi-tjandi Gaja Utara.

Perhiasannja lebih sederhana, dari luar bentuknja nampak seperti bermenara tinggi-tinggi. Garis-garis tegak mempunjai peranan penting. Kemudian Agama Islam berpengaruh di India utara bersama-sama dengan Agama itu masuklah gaja seni rupa jang baru, jaitu dari Persia. Baik seni rupa India jang terachir maupun seni rupa di India tidak terpengaruh sama sekali dengan seni rupa di Indonesia.

Bentuk-bentuk Tjandi-tjandi.

Sesuatu tjandi itu bagian pokoknja ialah, satu ruang ketjil untuk menjimpan stupa atau patung Dewa. Dan menara jang ada diatas ruang itu untuk mewudjudkan bahwa tempat itu jang sutji.

Didepannja terdapatlah suatu serambi depan. Pada pokoknja dikemudian hari di India hanja ada dua tjorak atau gaja tjandi ; jaitu : Gaja Indoarya dan gaja Dravida.

Tanda-tanda tjandi Indoarya.

1. Vikaranja mendjulang tinggi-tinggi, diatas sekali terdapatlah putjuk jang runtjing seperti tunas bunga.
2. Ruangan beserta dalamnja berbentuk persegi. Bentuk persegi itu dari luar tidak kelihatan, karena banjak sekali tambahan-tambahannja. Tjandi gaja Indoarya itu terdapat di India Utara, dari kaki selatan Himalaja sampai perbatasan Dhekan.

Tjandi model Dravida tanda-tandanja :

1. Vimana-vimananja berbentuk persegi dan membatasi ruang pusat, beratap seperti limas tumpuk.
2. Suatu serambi depan terdapat dimuka ruangan tersebut.
3. Gapura terdapat disegala pendjuru.
4. Diatap terdapatlah bagian-bagian jang berupa tjeruk (relung-relung) ketjil.
5. Perhiasannja singa dan Yali.

PERTANJAAN.

1. a. Gaja Gupta jang tenang dan berimbangan dengan Gaja Amarawati jang penuh dengan dinamika itu disebut Seni rupa apakah ?
   b. Peninggalan-peninggalan tjiptaannja terpenting al. ?
2. a. Penjiaran Agama Buddha beserta seni rupanja sesudah zaman Gupta diteruskan lagi oleh zaman apakah ?
   b. Sampai dimanakah penjiaran agama tersebut ?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

3. Terangkanlah pembuatan Ganeqa ratha ?
4. a. Tjeriterakanlah tentang tjandi-tjandi Gaja Utara ?
   b. Untuk mewudjudkan bahwa tempat ruang tjandi itu sutji bagaimanakah ?
5. Apakah perbedaan Gaja Indoarya dan Gaja Dravida ?

b. **Pengaruh Seni Artja dan Seni Bangunan India.**

Salah suatu ilmu pembantu dari Sedjarah Kesenian sebagai suatu ilmu jang berdiri sendiri ialah iconografie. Ilmu ini ialah jang dapat menerangkan hasil kesenian itu dengan tepat dan biasanja beristilah sendiri sehingga bagi kita merupakan kuntjinja bagi dunia kesenian jang hendak kita peladjari. Selainnja dari ilmu tersebut diatas, maka Sedjarah Kesenian djuga memerlukan ilmu pembantu lainnja. Jang terpenting diantaranja ialah : Numismatiek atau Penningkunde jang mempeladjari bermatjam-matjam mata uang atau tanda peringatan lain-lainnja untuk menentukan beberapa perhubungan dengan Sedjarah Kesenian jang sedang dibitjarakan. Selandjutnja dapat disebut pula Heraldiek atau Wapenkunde jang djuga dapat memberi djalan ketentuannja berlangsungnja Sedjarah.

Lain pula ialah Mythologie jang berkenaan dengan tjeritera-tjeritera tua. Maksud pengetahuan ini sebagai ilmu pembantu ialah mentjari fikiran-fikiran jang dikandung oleh sesuatu bangsa jang dapat mewudjudkan hasil-hasil jang njata didalam kesenian.

Jang berhubungan dengan peladjaran kita ini, tjukuplah hendaknja bila kita mengerti istilah tehnis jang biasa dipakai dalam kesenian India. Istilah-istilah itu umumnja berkenaan dengan :

1. Barang-barang jang dipegangkan pada lukisan dewa-dewa, sendjata (atribuut-atribuut dewa), benda tabuh-tabuhan, binatang-binatang sutji, burung-burung dan lain sebagainja.
2. Rupa-rupa sikap badan dan tangan, dan
3. Kebiasaan ornamen-ornamen, tjara bergelung, tjara berpakaian dan lain-lain.

ad. 1. Dibawah ini kita sebutkan sendjata-sendjata jang kelihatan pada lukisan dewa-dewa ialah : Sankha, Çakra, Gadha, Khadga, Musala, Khetaka, Dhanus, Bana, Parasu, Hala, Khatwanga, Tanka, Agni, Sula, Angkusa, Pasa, Wadjra dan Sakti.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

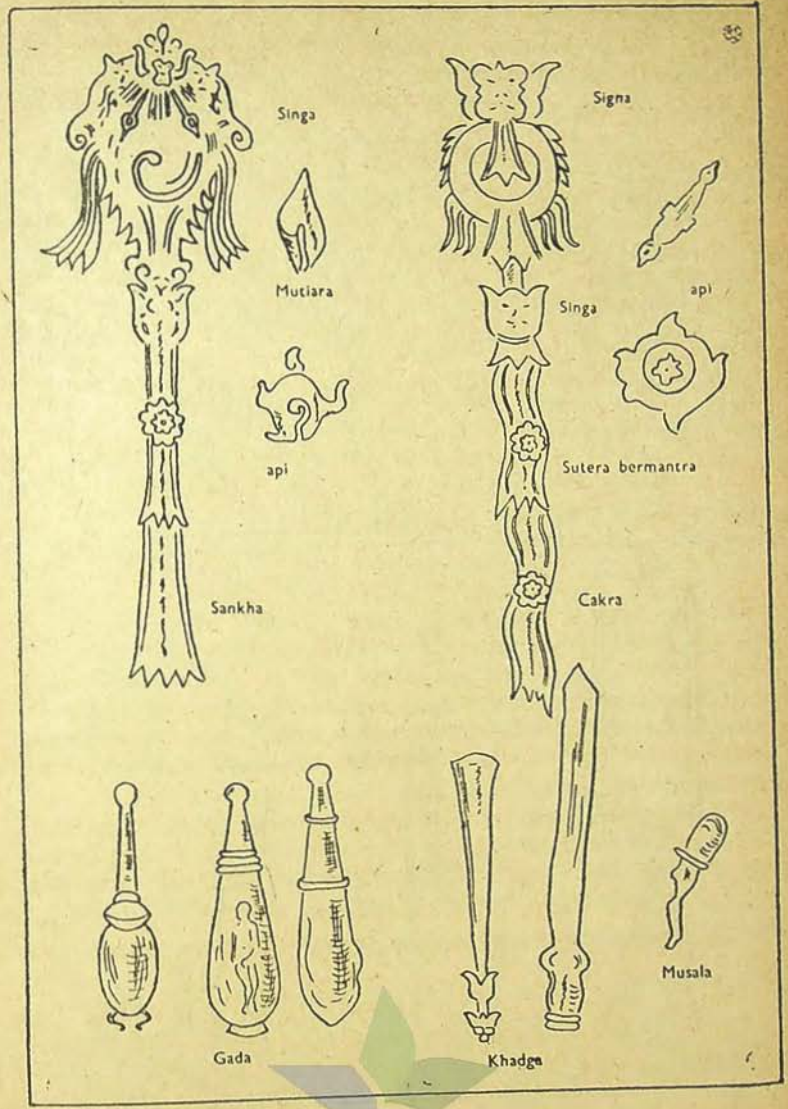

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

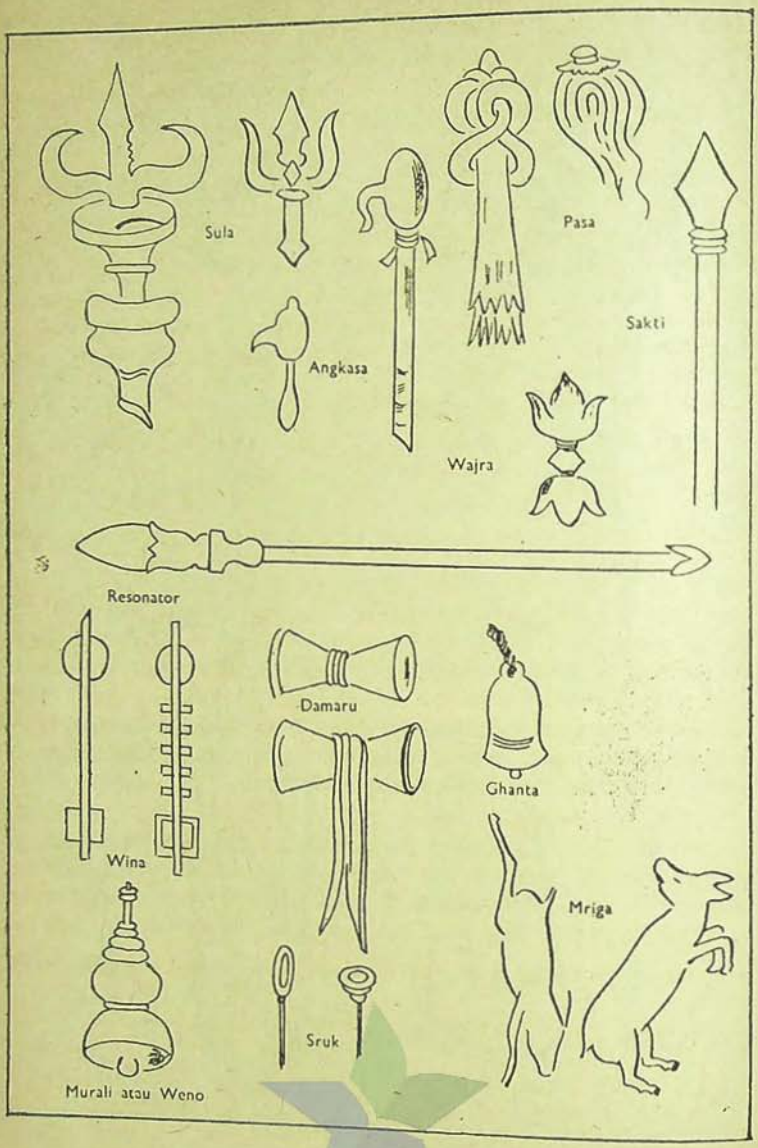

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

A. Sendjata Dewa Vishnu biasanja Sankha, Çakra dan Gadha. Didalam wudjud tri wikramanja, selain sendjata jang tiga matjam itu, tersebut djuga memegang Dhanus, Bana Khadga dan Khetaka. Dewa Çiva biasanja bersendjatakan Parasu, Khatwanga, Sula dan Agni, sedangkan Ganesha bersendjata Angkusa dan Pasa.

B. Tentang hal benda tabuh-tabuhan.

Pada umumnja sebuah Wina itu dipegang pada Daksina Murthi atau Saraswati. Wina biasanja diletakkan ditangan kiri, sedangkan tangan kanan kelihatan memakainja. Çiva atau Baikrawa memegang sebuah Damaru, terutama pada lukisan Çiva Nataraga. Krishna membawa sebuah murali atau Weno jang terutama melukiskan keadaan Krishna ditengah-tengah para gembala (gopini), dan jang tersebut tadi ialah Krishna sebagai Awatara Vishnu.

C. Benda-benda lainnja, binatang-binatang jang sering tampak bersama dengan dewa-dewa diantaranja ialah : Durga dan dewi-dewi lain sebangsanja kadang-kadang membawa seekor burung, dan Çiva sering mebawa kambing djantannja.

Brahma dan Saraswati sering memegang sebuah pustaka atau sebuah kitab, tetapi masih berudjud rontal. Dharpana ialah katja dari logam jang sampai sekarang masih dibuat orang di Atamula daerah Tranvankor. Tjermin dari katja didaerah Malabar sampai sekarang dilarang dipakai. Kepala jang dipegangkan pada Çiva atau Ganesha sebagai tempat minumnja, asal mulanja ialah „tjumplung" (tengkorak kepala) orang, jang dianggap mempunjai kekuatan magi besar kemudiannja dilukiskan serupa kendil. Akshamala (tasbih) biasanja disertakan kepada Brahma, Saraswati atau Çiva.

Selandjutnja dibawakan pada dewa-dewi, bunga padma (teratai) dan Nilotpala terutama bagi Laksmi dan Bhumi. Djika ada dua dewi dilukiskan dikanan kiri seorang dewa, maka kedua dewi itu tentu bertangan dua. (Dewa) Dewi jang kanan membawa padma dan jang kiri membawa nilotpala.

Pada umumnja kita beda-bedakan tiga matjam bunga teratai ialah :

a. Bunga jang merah, dalam bahasa sansekertanja : Padma (Nelumbium speciosum lt). Tanda-tandanja ialah, daun bunganja lebar, sering kali dilukiskan dalam kuntjup, dasar buahnja rundjung, pinggir daunnja banjak bergelombang daun dan bunganja mendjulang diatas air.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

b. Bunga jang biru, dalam bahasa sansekertanja: Utpala (Nymphaesa stellata lt). Daun bunganja tidak lebar, bunganja tidak pernah digambarkan terbuka sama sekali, tetapi dalam kuntjup setengah terbuka, sering dengan satu daun bunganja membengkok kebawah, dasar buahnja bulat, daunnja sedikit atau tidak bergelombang, daun dan bunganja hampir tidak muntjul diatas air.

c. Bunga jang putih, dalam bahasa sansekertanja: Kumuda (Nymphaea Lotos lt). Daun bunganja lebar tetapi runtjing, dasar buahnja bulat, daunnja tidak bergelombang, daun dan bunganja mengapung diatas air. Dalam lukisan-lukisan beda bunga jang merah dan putih tidak pernah tampak djelas.

ad. 2. Tentang sikap badan atau tangan sudah sebagian besar diperbintjangkan dalam peladjaran jang terdahulu, akan tetapi disini kami ulangi sekedar beberapa bagian jang penting, beserta dengan gambar-gambarnja: Warada-hasta (Nugraha), Abhaya-hasta (menentramkan), Kataka-hasta atau Singha Karna (buat Vishnu atau dewi-dewi), Suçi-hasta (persatuan), Tarjani-hasta (peringatan), Katyawalambita-hasta (istirahat), Danda-hasta atau Carya-hasta (bertindak), Vismaya-hasta (terkedjut), dan Anjali-hasta (berbakti).

Ilmu Yoga menimbulkan tjara lukisan duduk (asana) atau Pitham berbagai-bagai matjam. Jang terpenting diantara asana itu ialah:

1. Padma-sana, jaitu duduk bersila kedua kaki diatas paha dengan telapaknja keatas.
2. Kurma-sana, jaitu duduk bersila menurut kebiasaan bangsa kita umumnja.
3. Wirasana, duduk bersila kaki kiri diatas paha kanan, dan paha kiri diatas kaki kanan.
4. Badra-sana, sebagai Kurma-sana, tetapi djempol kaki dipegang oleh tangan.
5. Singha-sana, djuga sebagai Kurma-sana dengan tangan kanan diatas paha dan sedang melihat pada putjuk hidung.
6. Alida-sana, lutut kanan kemuka dengan kaki kiri dilipat dibawah paha kanan (umpamanja: Çiva berudjud Tri Purantaka).
7. Ut katika-sana, ialah duduk bersila diatas tempat jang agak tinggi.

Tjara duduk seperti tersebut diatas, sikap badannja selalu tegak maksudnja ialah untuk membangun Kundahnisjakti (Ruggemergenergie).



Kirita makuta



Kasabanah



Makala kundala





Kantala



Sarpa kundala



Sangkha putra kundala



Putra kundala



Ratna kundala

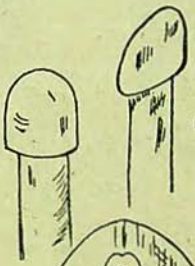

linga (urdha-wa retas)



Sirascakra



Prabha rali mandala


Jatha makuta
Karanda makuta
Jata makuta
Jata bandha atau Jata-Walaya
Jata bhara
Jata bhara

Dikenal djuga berbagai matjam alas tempat orang duduk, diantaranja : Ananta-sana (bentuk segi tiga), Singha-sana (segi empat pandjang), Wimala-sana (segi enam), Yogasana (segi delapan) dan Padma-sana (bundar). Ada djuga Padmasana jang terdiri dari 6 bagian jang djuga menundjukkan ukuran jang pasti. Bagian-bagiannja ialah :

bagian jang terbawah sendiri (merupakan pita)
bagian teratai dibawah, pita ditengah-tengah, teratai diatas, pita perantaraan, pita jang tertinggi.

Padmasana jang istimewa ada djuga jang dinamakan Bacrapita jang mempunjai bagian-bagian jang istimewa djuga.

ad. 3 Pokok pembitjaraan dalam peladjaran ini ialah mengenai perhiasan-perhiasan tjara bergelung dan lain sebagainja.

Dibawah ini tersusun beberapa perhiasan-perhiasan jang umum dipakai :

— hara : kalung. Mula-mula pendek, terdiri dari rupa-rupa bagian. Keyura : gelang lengan, Kankana : gelang tangan, Udarabanda : sabuk lebar, Katybanda : ikat pinggang, Kucabanda : kutang dewi, Bujangga walaya atau Sarpa walaya : gelang ular-ularan.

Kundala anting-anting ada 5 matjam : Patra kundala, Nakra kundala, atau makara kundala, Sankha putra kundala, Sarpa kundala. Pada zaman dahulu, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berkundala. Pada zaman sekarangpun dipesisir Malabar, orang perempuan masih berkundala besar-besar. Dahulu berbentuk cylindris atau spiraal, dan dari bentuk spiraal itu kemudian dibuat dari emas mendjadi patra kundala. Djuga dahulu kerang dipakai sebagai hiasan telinga dan setelah distileer djadilah sankha.

Anting-anting jang beratna bernama : Makara kundala (ada makaranja : gadjah laut), dan Sarpa kundala (ada ularnja).

Ornamen istimewa bagi Vishnu ialah Çriwatsja dan Warjayanti (tai lalat). Buddha sebagai pendjelmaan Vishnu (ingat 10 awataranja Vishnu) djuga ada Çriwatsjanja. Bersama-sama Kaustabamani atau Rathna suci, maka Çriwatsja tadi didjadikan tanda keramat Vishnu. Çriwatsaj biasanja merupakan bunga ketjil (melati) dan tentu bersegi empat, berdiri, atau bersegi tiga. Letaknja didada kanan.

Wai goyanti ialah kalung jang bermata dan selalu bersegi lima, terdiri dari rathna lima djuga : 1. Mutiara (lambang air), 2. Robijn merah (lambang api), 3. Smaragd hidjau (lambang

hawa) 4. Batu kebiru-biruan (lambang bumi), 5. Intan (lambang getaran aether).

Djadi berarti melukiskan asal terdjadinja Vishnu dari lima elemen ialah : Air, api, hawa, bumi dan aether.

Djuga gelung (mauli) bagi para Dewa-dewa ada bermatjam-matjam. Buat dewa-dewa : Jatha makuta, Kirita makuta, Karanda makuta. Tidak kurang pentingnja ialah : Çiratraka, Kuntala, Keiçabanda, Dammilla dan Ataka cudaka.

Selain dari itu kita mengenal pula tjara klabangan jang dinamakan pata, diantaranja ialah : Puspa pata, Rathna pata, dan Patra pata.

Jatha makuta terdiri dari rambut berkelabang dilingkar-lingkarkan dan disusun sebagai kupiah (pitji) besar dan tinggi. Dari kelabang itu diantaranja jang besar didjadikan satu gelung, sampai tingginja 3 djari, jang lainnja bergantung pada sisinja.

Kirita makuta bangunnja seperti kuluk jang bermutiara, dihias dengan bundaran jang berhiaskan ratna pada segala sisinja. Kirita makuta itu terutama untuk para Narayana. Kalau manusia biasa sadja, hanja buat seorang Sarwa Bhaum Cakra Wartin atau seorang Maharaja di raja atau buat seorang Adiraja.

Karanda makuta umumnja buat dewa-dewa lainnja. Susunannja sebagai sorban djuga. Gelung lainnja ialah model gelung biasa.

Gelung karabandha adalah gelung Saraswati atau permaisuri, Adiraja.

Gelung Kuntala buat Laksmi, permaisuri maharadja, adiraja dan narendra. Cirastraka buat panglima-panglima perang atau radja-radja. Gelung Dhamilla buat pegawai-pegawai dan bawahan lain-lainnja. Gelung Ataka cudaka buat orang-orang biasa. Selain dari itu masih ada lagi hal-hal jang penting jang menundjukkan kekeramatan (Dewi (Dewa).

Puspa pata mengibaratkan rontje kembang. Patra pata — tali dari daun kelapa. Ratna pata — Pita bertahta ratna. Janawira — ornamen bundar bertahta ratna dan dikalungkan.

Çurascakra (lihat gambar) itu sama maksudnja dengan Prabha Mandala. Disampingnja Prabha Mandala jang berkeliling kepala dewa masih ada djuga Prabha Wali jang berkeliling seluruh badan. Didalam Prabha Wali itu sering kali terlukis dan digambarkan djuga atribuut-atribuut dewa. Buat Vishnu umpamanja ada Cakra dan canka-nja. Buat Çiva parasu dan pasanja, dan buat Vishnu ada djuga lukisan sepuluh awataranja.

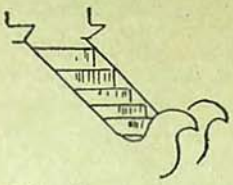

Balustrade tangga

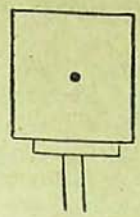

Dijeng

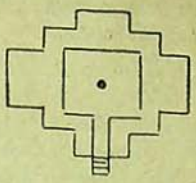

Kalasan

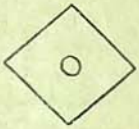

Logam

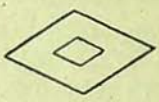

Batu

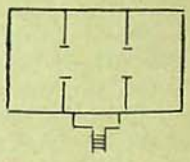

Tjandi Sari

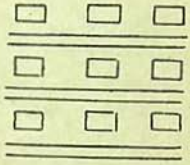

Type Dieng
Tjandi gedung sanga

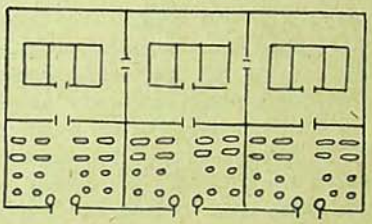

Plaosan

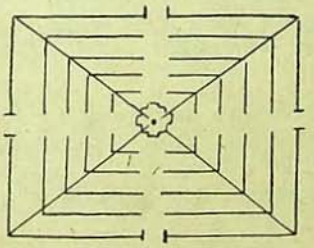

Tjandi Sewu

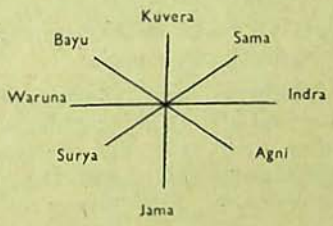

ÇIVA.

Sedjarah kesenian mengenai India belum dinamakan tjukup, djika tak ada keterangan tentang hal Çiva jang mendjadi bagian penting, baik dalam kepertjajaan Hindu maupun didalam sedjarah Indonesia.

Çiva berasal dari Rudra, jang sering disebut didalam Rg Veda sebagai „Wajasamiji Samhita" dan atjap kali djuga disebut-sebut dalam Jujur Veda dan Atarwa Veda. Lukisan dirinja terdapat didalam beberapa njanjian-njanjian. Diantaranja diterangkan seperti demikian: „Warnanja kuning kemuning, didalam bulatannja indah-indah, berdagu runtjing, berhias keemasan, berwadjah kemuda-mudaan, berambut sebagai putra, bersendjata pasu dan pasa atau berwajra."

Rudra sebetulnja berdentiek dengan Agni, dan Çiva dengan caktinja Prisni (Bhumi) melahirkan Marut. Didalam Atarwa Veda disebutkan, bahwa Bhawa atau Rudra berkuasa dilangit diatas bumi dan mengisi seluruh alam dengan suasana hidup. Tersebut disitu beberapa nama lainnja seperti: Bhawa, Sarwa, Sahacra-Bhahu, Mahadewa, Pasupati dan Ugra, Bhana adalah synoniem dari Rudra.

Didalam satu Radria diterangkan bahwa Rudra atau agni itu berwudjudkan diri sebagai Matahari. Dewa jang sedang kita bitjarakan itu dilangit merupakan halilintar dan dibumi sebagai api. Sebabnja panas matahari jang ditangkap oleh bumi terdjadilah angin. Karena angin ada awan untuk mengadakan acumulatie didalam tjuatja (atmosfeer). Kemudian ada halilintar dan taufan. Segenap itu mengadakan dunia fenomena (wereld natuurverschijnselen) jang melahirkan segala rupa kesengsaraan didunia ini. Dari itulah asal mulanja ada njanjian pudjian; dan karena itulah pula sifat Çiva dahsjat. Dari itulah pula dipohonkan dari Çiva dengan rupa-rupa sadjian supaja suka melindungi umat manusia. Dibawah ini kita terangkan beberapa nama Çiva jang penting, diantaranja ialah:

Mahadewa atau Mahesjawara; diwaktu berperang melawan bangsa Asura, Çiva mengepalai balatentara Dewa. Karena dapat dipimpin mentjapai kemenangan, kemudian Çiva berkuasa djuga diatas sekalian dewa. Dari itu dinamakan Mahadewa atau Mahesjawara.

Rudra Dhurjathi Çiva; setelah makan daging, minum darah dan suka makan sungsum dinamakan Rudra. Dinamakan Dhurjathi, sebab terlihat bahwa dari tubuhnja keluar asap jang ber-

gumpal-gumpal. Sebagai pelindung dan penuntun dinamakan Çiva.

Nilakantha ; Diwaktu samudra diaduk untuk mendapatkan „air hidup" guna sekalian dewa, jang pertama-tama terlihat ialah bisa jang sangat keras dajanja. Dewa-Dewa lain takut karenanja. Lantas Çiva mengambil bisa itu dan ditelannja. Parwati jang tahu akan hal itu takut kalau sampai bisa itu turun didalam perut Çiva Dari itu tenggorok Çiva ditekan dan bisa jang tinggal disana meninggalkan bekas tanda kebiru-biruan (Nila). Dari itulah bernama Nilakantha.

Sitti-Kantha ; Ditjeritakanlah bahwa Çiva bermaksud hendak memusnahkan sadjian Dhaksa dengan Trisula-nja. Dhaksa tertikam sehingga seluruh tubuhnja terbakar karenanja. Habis dipakai trisula dilempar djauh-djauh dan djatuh didekat asrama : Rishinara dan Narayana. Dari panasnja trisula, rambut Narayana terbakarlah mendjadi hidjau ; Narayana marah lalu trisula dilemparkan kembali. Çiva marah djuga dan mendatangi Narayana. Karena kerongkongannja Çiva dipegang oleh Narayana, Çiva bernama Sitti-Kantha.

Trinetra ; Çiva dan Parwati sedang bermain-main. Parwati menutup mata Civa dari belakang, akibatnja dunia gelap, pekerti habis dan sadjian berhenti. Dewa-Dewa gelisah. Kemudian kegelapan dapat hilang sebab timbul mata jang ketiga dari Çiva (trinetra) sebagai matahari. Seluruh alam kembali hidup lagi.

Çiva pada umumnja diberhalakan dengan lingga, dan perdjalanan bentuk lingga adalah seperti berikut :

Gaja Djawa Tengah dan Djawa Timur.

Pada pokoknja di Indonesia hanja ada 2 gaja tjandi jakni ; tjandi Djawa Tengah dan Djawa Timur (termasuk Bali).

Gaja Djawa Tengah :

Didalam gaja Djawa Tengah pengaruh gaja seni rupa India itu masih djelas tjandi-tjandi Djawa Tengah dapat dikenal dengan profielnja jang klasik.

Susunan saubasementnja dari bawah terdiri dari plepet, padma, titi, genta dan ½ bola disambung dengan kandha jakni : tempat perhiasan-perhiasan jang terbentuk petak pandjang-pandjang. Saubasement itu diachiri dengan bentuk pigura. Pada tjandi jang besar dibuatlah pada saubasement suatu balustrade berkeliling. Diantara balustrade itu dan kaki stumba terdapatlah

Bogam ragam Perhiasan

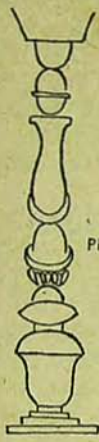

Pilaster

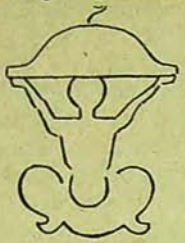

Gama



Gadjah belalai, gading taring gigi

batang padma dalam air

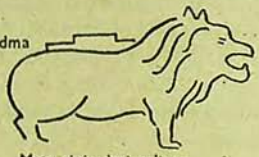

Mata sipit dari telinga tandu usang

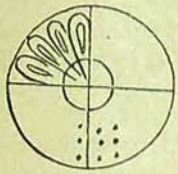

Roset padma



Daun padma

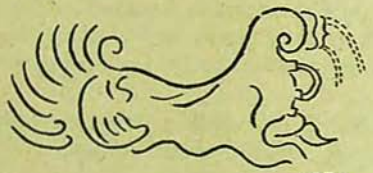

Roset padma dengan untaian mutiara

makluk didalamnja

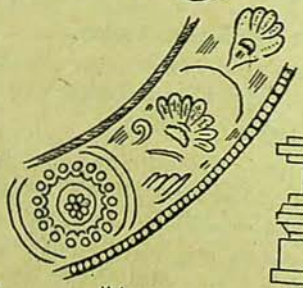

Kalung

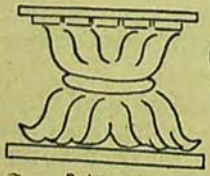

Padmasana

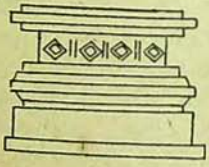

Bodrapitha

suatu bentuk djalan berkeliling tempat berproduksi. Stumbanja berkaki dan kakinja itu disusun djuga dengan plepet rata, padma dan ½ bola.

Diatas dibuatlah dinding stumba jang teguh dan pada peralihan keatap diachiri dengan suatu figura mahkota dengan perhiasan anti fiel. Diatas figura mahkota itu mulai atap jang sebenarnja, sering-sering berkaki dengan susunan plepet rata, padma ½ bola atapnja bertingkat-tingkat dan makin tinggi tingkatannja makin ketjil.

Tiap-tiap tingkat memakai relung jang berbentuk kamaran ketjil dan pada tiap-tiap sudut tingkatan itu dibuatlah suatu bentuk tjandi ketjil jang profielnja sama dengan tjandi besarnja. Puntjak atap itu berbentuk hingga atap stupa. Perhiasannja jang klasik jakni rangkaian. Kalamahara sebagai perhiasan pintu atau relung dan ikal rekal stian.

Ragam-ragam perhiasan.

Ragam-ragam perhiasan jang nampak pada tjandi-tjandi di Djawa Tengah banjak jang berasal dari India, tetapi tjaranja mempergunakan dan mengembangkan bersifat Indonesia.

Motif binatang dan tumbuh-tumbuhan dari dalam negeri Indonesia, ternjata tak dibuat. Ragam perhiasan pilaster singa dan gadjah sebagai kaki pilaster itu untuk menundjukkan dengan djelas asalnja jakni: dari tjandi-tjandi gaja dravida. Ragam-ragam perhiasan Djawa Tengah jakni: roset, padma, binatang, dan ett my-thologi untuk perhiasan berkeliling ikal rekal sitran dan rangkaian katamakara sebagai bingkai, pengisi bidang jang bundjut, logam hias tumbuh-tumbuhan jang dipahatkan didalam bentuk budjur sangkar, belah ketupat atau lingkaran.

Ikal rekal sitran.

Sebetulnja motif-motif itu adalah daun padma jang digajakan. Perhiasan itu dipergunakan untuk menghias bidang-bidang ladjur jang tegak atau mendatar. Sebagai pangkal terdapatlah batang padma jang mendjalar dalam bentuk gelombang. Pada tempat-tempat jang tertentu timbullah suatu motif ruas dan dari motif ruas tersebut, timbullah daun padma jang mulai dengan tangkainja. Tempat daunnja distyleer dan dipetjah hingga mendjadi bentuk ikal jang udjungnja berbalik kearah jang berlainan.

Bogam-bogam ragam perhiasan: pilaster, gama, gadjah, batang padma dalam air, mata sipit, suri, telinga, tanduk usang, roset padma, belalai gading, taring gigi, daun padma, roset padma dengan untaian mutiara, machluk didalam.

Ragam hias kala makara.

Dua ragam hias itu biasanja dirangkaikan, tetapi ada kalanja dipakai sendiri.

Sifat kala. Sebenarnja kala itu adalah kepala singa jang dilihat dari depan (enface) dan digajakan (distyleer). Mungkin sekali ragam perhiasan. Kedok (muka orang) dari zaman prasedjarah, dipergunakan sebagai penolak bahaja. Hal tersebut dapat disimpulkan dengan tjara menempatkan ragam perhiasan itu.

Perintjiannja: Matanja besar-besar dan melotot. Hidungnja besar, bertaring. Dengan atau tidak dengan kuku pandjang dikanan kirinja. Biasanja gigi kuning, dahi, rambut dan batang lehernja, digajakan hingga mendjadi bunga-bungaan dan daun-daunan.

Di Djawa Tengah lazimnja hanja berahang atas dan tjaranja memasang seakan-akan menggigit tepi pintu bagian atas.

Di Djawa-Timur kala itu berahang lengkap dan sifat-sifat lebih mendekati sifat muka orang. Di kepalanja terdapatlah bentuk-bentuk serupa sepasang tanduk. Dikanan kirinja terdapat bentuk tangan dan kala itu dirangkaikan dengan bentuk ular, tjara menempatkannja menumpang pada bagian atas pintu.

Sifat makara.

Ragam hias ini bersifat tjampuran gadjah, buaja, ikan, bertanduk, beringsang, bertelinga, berambut. Mulutnja terbuka, hingga nampak dua deret gigi, bertaring dan bergading. Belalainja melingkar diatas menghadap kedepan. Belalai itu berachir dengan suatu bentuk roset jang mengeluarkan suatu untaian mutiara atau bunga. Didalam rongga mulut terdapatlah seorang atau seekor mahluk. Matanja sipit, rambut, batang lehernja, alis, insang diragamkan mendjadi daun-daunan.

Fungsi-fungsi.

Kala jang berpakaian sering dipergunakan sebagai bingkai makara, pintu bingkai relung atau djendela perhiasan antefir balus trade tangga dan dalam hal ini kalanja diletakkan diatas dan makaranja dibawah. Kala itu tersendiri dan ada kalanja dipergunakan sebagai talang, dalam hal ini jang serupa kala diletakkan diatas jang berupa makara dibawah (di Borobudur).

Ichtisar tjandi-tjandi.

1. Dijeng : Tjandi agama Çiva stylnja jang terdapat dengan styl India. Mungkin sekali tjandi tersebut tjandi pelaksanaan Radja-radja siapa jang didjenasahkan tidak dapat diketahui. Ketjuali tjandi-tjandi terdapat djuga bekas-bekas asrama atau vikara tempat kediaman para brahmana jang mungkin diserahi pengawasan dan pemeliharaan tjandi tersebut. Asalnja kira-kira dari abad ke 8 dan ke 9. Tjandi-tjandi sekarang diberi nama Bhima, Ardjuna, Srikandi, Kuntodewo, Sembadra, Gareng, Petruk dan sebagainja. Jang terbesar adalah tjandi Bhima. Jang sudah direstorasi : Type tjandi-tjandinja ketjil-ketjil. Kebanjakan hanja berdenah budjur sangkar dengan satu tangan pada salah satu sisinja. Kebanjakan sudah rusak. Artja-artja jang ada didalamnja sudah tidak ada semua. Suasana penuh aman sesuai betul dengan suasana diploto Dijeng.

2. Kalasan : Didirikan oleh Pançapana pada tahun 778. Pada mulanja tjadi itu dipersembahkan kepada Dewi Tara (Tara hidjau jang tertinggi sjama tara). Tetapi rupa-rupanja dikemudian diganti dipersembahkan kepada Buddha sendiri. Patungnja jang besar sudah tidak ada, tetapi menurut bekas tempatnja patung itu semestinja dibuat dari pada perunggu (bekasnja lubang tempat artja tidak siku-siku). Denahnja berbentuk segi (budjur sangkar dengan tondjolan). Jang indah sekali dalam tjandi ini ada perhiasan-perhiasannja jang semua disusun dengan tehnik stucco. Atapnja berbentuk stupa, tetapi dalam restorasi batunja tidak dapat diketemukan kembali, hingga sekarang atap tjandi itu tidak lengkap sampai dipuntjaknja.

Tjandi Sari jang ada didekatnja dan berbentuk gedung bertingkat tentunja dahulu merupakan suatu komplek dengan tjandi Kalasan. Fungsinja mungkin sebagai tempat penjimpanan alat-alat upatjara, buku-buku sutji dan mungkin disitu djuga ada pendjaganja. Dekat tjandi Kalasan masih ada bekas-bekasnja suatu biara (mungkin mendapat tempat para biksu). Karena bangunan itu dibuat dari pada kaju jang tinggal hanja dibuat dari pada batu. Tiga bangunan tersebut diatas tentunja dahulu berhubung-hubungan.

3. Tjandi Gedung Sanga Letaknja dilereng gunung Ungaran. Format dan stylnja seperti tjandi Dieng. Djumlahnja 9 dan diatasnja sedemikian letaknja tidak sama tingginja. Tjandi itu adalah tjandi agama Çiva.

4. Tjandi Sindu dan tjandi Plaosan : Tjandi Sindu, tjandi pokoknja berbentuk seperti tjandi Kalasan. Letaknja ditengah-

tengah kelompok tjandi jang terdiri dari empat deretan tjandi ketjil-ketjil jang djumlahnja 250. Bentuk seluruhnja dinamakan suatu Mendala jaitu simbul Cosmis jang para dewanja digambarkan dengan artjanja atau dengan suku kata namanja dan masing-masing diletakkan ditempatnja jang chusus. Gunanja untuk menolong mereka jang sedang beroneditasi. Tjandi itu barang kali bukan tjandi besar, dahulu tentunja berisi artja Buddha jang besar, dibuat dari perunggu jang tingginja kira-kira 4 meter. Atapnja berbentuk stupa (sekarang tak ada karena batu-batunja sudah tak ada). Tjandi Plaosan letaknja ada disebelah timur tjandi Sewu. Tjandi itu bentuknja seperti Tjandi Sari (bertingkat). Kelompok seluruhnja terdiri dari tiga halaman jang berdampingan dan dibatasi pagar batu jang ada gapuranja. Dibagian depan terdapatlah deretan tjandi-tjandi ketjil dan bagian depan sekali terdapatlah deretan stupa-stupa bentuknja chusus untuk Plaosan. Tjandi-tjandi lainnja masih banjak disekitarnja.

5. Tjandi Loro Djonggrang. Asal namanja : Ingat tjeritera Bandung Bondowoso. Djamannja sesudah 900 didirikan oleh Daksa mungkin untuk Bulitung.

Susunannja : Tjandi Loro Djonggrang adalah suatu selaput tjandi. Halamannja rangkap tiga jang masing-masing berbentuk budjur sangkar, jang dua bagian dalam bilahnja tepat Consentris halaman jang ketiga letaknja agak miring, mungkin karena adanja Apah disebelah barat. Halaman jang ditengah-tengah adalah jang paling tinggi halamannja, lebih rendah dari halaman jang ketiga, jang terendah dan tingginja sama dengan sawah ladang dikanan kirinja. Dihalaman pokok terdapatlah tjandi, biasanja diapit oleh dua tjandi jang masih besar dan tiga lainnja jang formatnja lebih ketjil sedikit dari pada tiga buah tjandi jang pertama. Disepandjang pagar batunja didirikanlah tjandi kakapala 8 buah. Tepat disebelah timur garis tengah jang membudjur utara, selatan, didirikan dua tjandi. Halaman tjandi didalam halaman pokok ini terdapatlah 6 tjandi besar, 2 tjandi sedang dan ditjandi ketjil-ketjil jang disusun symetries. Pada masing-masing sisi budjur sangkar terdapatlah gapura ditengah-tengahnja. Halaman jang kedua berisi tjandi perwara jang djumlahnja lebih kurang 150, fungsinja djuga belum dapat ditentukan. Halaman jang ketiga rupa-rupanja masih kosong dan sekarang mendjadi sawah.

Keterangan tentang tjandi-tjandi jang didalam kelompok itu : Tjandi Çiva Mahadewa ; Tjandi ini jang terbesar tanahnja

berbentuk segi 20 dan tondjolan-tondjolan disebelah selatan, barat, utara didjadikan kopel jang beratap sendiri. Ruang pokok menghadap ketimur dan berisi patung Çiva Mahadewa. Ruangan sebelah selatan berisi patung Çiva sebagai reçi. Ruang jang menghadap kebarat berisi patung Ganeça. Ruang jang menghadap keutara berisi patung Durga sebagai Mahisasura-mardhini. Bagian Subasement, Panil-panilnja dihias dengan motif Prambanan jang terdiri dari suatu relung jang berisi patung singa dan diapit oleh dua petak jang berisi lukisan Kalpataru. Tiap kalpataru diapit oleh kinara dan kenari. Rangkaian ini dihubung-hubungkan pada subasement semua tjandi besar jang ada didalam halaman pokok.

Balustrade tangganja 4 dihias dengan rangkaian Kala makara dan bagian samping dihias dengan ikal rekalsitian. Pada sudut-sudut antara utara dan subasementnja terdapatlah tjandi apit, suatu gedjala jang menundjukkan bahwa tjandi Lorodjonggrang tjandi jang muda di Djawa-Tengah, mungkin gajanja dekat sekali dengan gaja Djawa-Timur. Diatas bingkai mahkota subasement ini terdapatlah ballustrade pagar pendek jang bagian luarnja dihias dengan tarian-tarian Pandawa dan bagian dalamnja dihias dengan relief Ramayana dari permulaan sampai Rama hendak menjeberang ke Alengka. Balustrade itu dihias dengan bentuk-bentuk buah kebun (rupanja seperti : Dikiri kanannja gapura sebelah timur terdapatlah relung-relung jang berisi artja-artja Çiva Mahakala dan Çiva Nanda çivara). Bagian badan tjandi, badan tjandi ini diberi dasar lagi jang profilnja klasik Djawa Tengah dan diatasnja terdapatlah relief-relief tinggi, artja-artja dewa Lakapala (32). Pokok-pokoknja Jama diselatan, Waruna disebelah barat, Indra disebelah timur, dan Kuvera disebelah utara. Soma menghadap ketimur laut, agak kearah tenggara, Surya, kebarat daja, dan Bayu kebarat laut. Bingkai mahkotanja seperti biasa dihias dengan antifil-antifil.

Synoptish menggambarkan pada petus-petus.

Bagian atap.

Atapnja bersusun-susun seperti lazimnja di Djawa Tengah dan pada tiap-tiap tingkatan terdapatlah relung-relung jang ditutup dengan bentuk buah kebun. Puntjaknja terdiri dari bentuk buah kebun besar sekali.

Tjandi jang ada disebelah utaranja tjandi Nisun. Tjandi ini lebih ketjil dari pada tjandi-tjandi Çiva Mahadewa. Tangga-

nja hanja satu dan luar bagian subasementnja dihias dengan motif Prambanan. Didalam balustrade bagian dalam terdapatlah relief Kisnayana. Didalam ruangan pokok terdapatlah patung Vishnu.

Disebelah selatan tjandi Civa Mahadewa terdapatlah tjandi Nadi. Didalam ruangan pokok terdapatlah patung Nadi. Bagian luar subasementnja dihias dengan motif Prambanan. Ketjuali patung Nadi terdapatlah dalam ruangan itu patung Surya dan Çandra Didepan tjandi Vishnu terdapatlah tjandi jang sekarang kosong tidak ada patungnja. Mungkin sekali bahwa patung jang dahulu ada disitu adalah patung Canada. Didepan tjandi Brahma terdapatlah tjandi jang kosong bagian luar subasementnja dihias dengan motief Prambanan. Mungkin sekali tjandi ini dahulu berisi patung Hamiga.

Dua tjandi halaman terdapat disebelah selatan dan utara berhadap-hadapan. Apakah fungsi tjandi ini belum dapat dipastikan. Jang ada di selatan adalah tjandi jang pertama-tama direstaurie untuk didjadikan model pembangunan tjandi lainnja. Subasement tjandi ketjil inipun dihias dengan motief Prambanan. Tjandi jang disebelah utara mendjauhkan bahwa komplek Prambanan dalam dahulu belum sempurna dipahat. Tjandi-tjandi Lakapala ketjil-ketjil ditempatkan seperti letak mata angin. Jang tepat ada ditengah-tengah gapura sering djuga disebut tjandi Keles. Apakah isinja tak dapat dipastikan.

Artja-artja dari Komplex Loro Djonggrang.

1. Çiwa Mahadewa : Ditaruh dalam bilik utama pada tjandi besar. Tanda-tandanja : Berdiri tegak, pakaian kebesaran, tangan empat buah, jang dipegang Akshamala, Camara, kuntjup bunga latus. Tangan kanan depan ditaruh bermudra didepan dada. Triçula berdiri disampingnja. Pada mahkota ada gambar tengkorak dan bulan sabit. Tjelananja tjelana tjinde. Kulit harimau dipakai sebagai perhiasan dipinggang bawah. Patung menghadap ketimur.

2. Çiva Guru, menghadap keselatan tokohnja sebagai orang tua memakai djanggut lantjip, perut gendut, sikapnja berdiri, lengan selalu dua, pakaiannja sederhana, membawa kendi berisi kamandalu dan akshamala, Triçula berdiri disamping kanan.

3. Ganeçja, menghadap kebarat, tokohnja tokoh gadjah sering disebut Ganapati, sikapnja duduk bersila, tangannja empat buah memegang Paraçu, Akshamala, Tempurung dan sekerat gading, belalainja masuk dalam tempurung sebelah kiri,

lambang tidak habis-habisnja mentjari ilmu, pada mahkota terdapat gambar tengkorak, bulan sabit sebagai tanda keturunan Çiva.

4. Durga; dalam kedudukannja sebagai Mahisasura Mardini tangannja sepuluh, memegang matjam-matjam sendjata çakra, anak panah, pedang, gada, busur, perisai, camkha dan lain-lainnja. Tangan depan kanan memegang ekor lembu, tangan depan kiri memegang rambut Mahesasura. Patung ini berdiri pada lembu jaitu wudjud samaran dari Mahesasura. Mahesasura digambar ketjil, Durga digambar besar.

5. Patung Mahakala. Tokoh Çiva sebagai perusak, rupanja menakutkan. Roman mukanja marah, matanja melotot, giginja kelihatan semua, rambutnja gimbal, tali hastanja ular, memegang gada dan pedang, disampingnja ada Paça dan ular.

6. Nandi Çuara, tangannja hanja dua dipakai sebagai pendjaga gapura bersama-sama dengan Mahakala. Nandiçuara diletakkan disebelah utara dan Mahakala disebelah selatan pintu gerbang sebelah timur.

7. Brahma, ditaruh dalam tjandi tersendiri disebelah selatan tjandi besar. Mukanja empat, tangannja empat dan memegang Akshamala, camara bunga latus dan kendi.

8. Vishnu, dewa matahari, tangannja empat memegang çakra, çaukla, gada dan bunga latus.

9. Didepan Çiva Mahadewa terdapatlah artja Nandi, jaitu lembu djantan jang diberi sikap berbaring (ndjerum, Djawa). Dibelakang artja ini terdapatlah artja surya dan çandra. Tanda-tandanja: Surya naik kereta dihela oleh tudjuh ekor kuda. Candra naik kereta dihela oleh sepuluh kuda. Ketjuali patung-patung dewa jang berdiri sendiri ini dewa-dewa Lokapola, masih dibuat reliefnja pada badan tjandi. Jang diutamakan adalah empat jaitu: 1. Kuwera, menghadap keutara, perut besar, disampingnja periuk-periuk penuh dengan ratna mutu manikam. 2. Jama, menghadap keselatan, rupanja menakutkan. 3. Indra, menghadap ketimur. 4. Waruna, menghadap kebarat. 5. Sama, menghadap ketimur laut. 6. Agni, menghadap ketenggara. 7. Surya, menghadap kebarat daja. 8. Bayu, menghadap kebarat laut.

Tjandi Vishnu. Didalam ruang pokok terdapatlah patung Vishnu dengan tanda-tandanja Çakra, Çanka Gada dan tangan kiri depan memegang daun latus.

Tjandi Borobudur. Bentuknja adalah suatu stupa. Peranan Borobudur penting sebagai tjiptaan utama agama Buddha sebagai dokument agama tersebut dan sebagai monumen agama Buddha.

Tempatnja : Ada didaerah Kedu. Sebetulnja adalah suatu bukit jang kemudian diselubungi dengan lapisan batu. Landscape disekitarnja memberikan kesan mendekati dan tenteram. Tempatnja dipilihkan sedemikian rupa hingga dekat dengan bersatunja sungai Progo dan Elo.

Namanja : Belum ada keterangan pasti. Ada jang mengatakan mungkin berasal dari kata para Buddha atau dari kata wikara budur. Manakah jang betul kita belum tahu.

Abad pendiriannja : Tidak ada keterangan jang langsung. Menurut dongengannja Borobudur didirikan oleh Guna dharma. Siapa Guna dharma ini, tidak ada orang jang mengetahui sesungguhnja. Tahun pendiriannja kira-kira djatuh pada pertengahan kedua abad ke 8 (± 760).

Tjandi ini banjak diselidiki oleh para ahli sudjud 1814 djaman Rafles.

Susunannja : Bentuk dasarnja ialah suatu budjur sangkar dengan tondjolan-tondjolan pada tiap-tiap sisi seperti jang lazim pada tjandi-tjandi dari zaman Hindu di Indonesia. Bentuk empat persegi ini bersusun meliputi 4 lorong prodaksina. Diatasnja terdapatlah suatu plato dan pada plato ini tersusunlah tiga terras jang berbentuk lingkaran. Sebagai puntjak didirikanlah stupa jang besar sekali. Susunan bentuk tersebut disesuaikan dengan susunan suasana, jaitu karmadhatu, rupadhatu dan arupadhatu.

Pada dinding utama lorong-lorong prodaksina dipahat hanja relief-relief riwajat sang Buddha. Pada teras-teras jang berbentuk lingkaran didirikan stupa-stupa jang berlubang-lubang jang berisi artja-artja Dyani Buddha. Susunan relief jang utama ialah dari bawah sampai atas sebagai berikut : 1. Relief Samsara, 2. Lalitavistara, 3. Gandayuha, 4. Maetrya, 5. Samanthabadra.

Sistim Dyani Buddha.

Di Borobudur terdapatlah 6 Dyani Buddha. Djumlah patungnja semua 505 perintjiannja sebagai berikut : 1. Aksobhya dengan Bhumisparsamudra ketimur 92, 2. Ratua çanbhawa dengan Waramudra 92 keselatan, 3. Amithabha dengan dyanamudra kebarat 92, 4. Agmoghasidaha dengan Abayamudra ke-

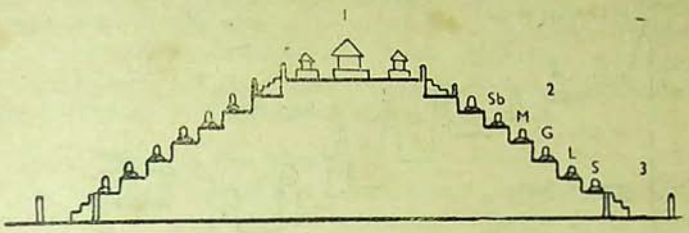

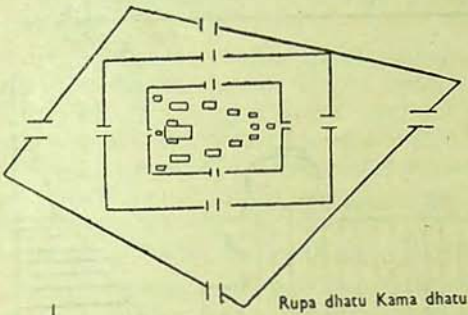

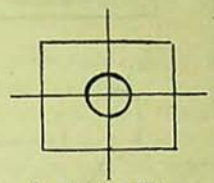

Amoghasidha (92)
Akshabhya (92)

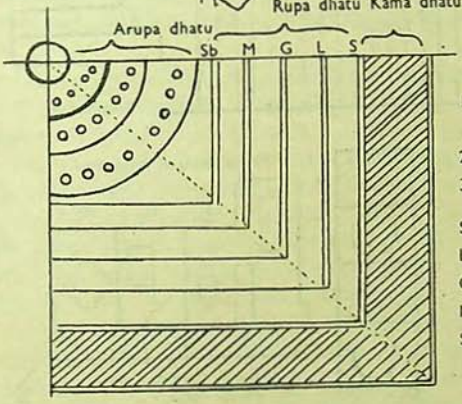

Kaki tambahan

1. Arupa dhatu
   72 stupa berlubang
2. Rupa dhatu
3. Kamadhatu

S Relief Samsara
L .. Lalitavistara
G .. Gandayuha
M .. Martriya
Sb .. Samanthabodra

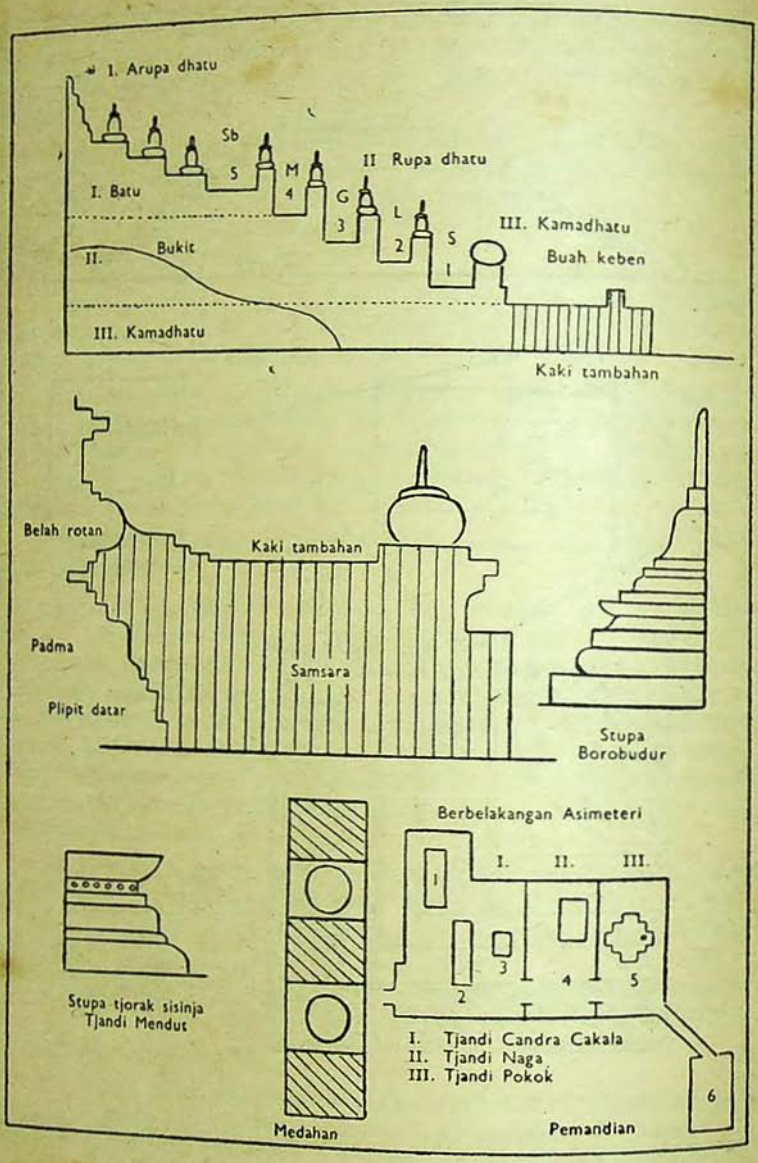
1. Arupa dhatu
Sb
S
M
4
II Rupa dhatu
I. Batu
G
3
L
2
S
1
III. Kamadhatu
Buah keben
II.
Bukit
III. Kamadhatu
Kaki tambahan
Belah rotan
Kaki tambahan
Padma
Samsara
Plipit datar
Stupa
Borobudur
Berbelakangan Asimeteri
I. II. III.
1
2
3
4
5
6
I. Tjandi Candra Cakala
II. Tjandi Naga
III. Tjandi Pokok
Stupa tjorak sisinja
Tjandi Mendut
Medahan
Pemandian

utara 92, 5. Wairocana menghadap kesegala pendjuru dengan Vitaskamudra 64, 6. Nojrasattwa terkurung dalam stupa-stupa jang berlubang menghadap kesegala pendjuru, berdharma çakramudra 72. Ada satu lagi jaitu Adhbuddha jang diketemukan didalam stupa besar dipahat tidak sempurna.

Borobudur adalah Buddhamahajana ialah dengan tidak adanja Nirwana tetapi hanja Buddha.

Tjandi Mendut dan Pawon.

Kedua tjandi ini dikira-kirakan satu complex dengan tjandi Borobudur. Ketiga tjandi letaknja segaris. Pengundjung datang dahulu ditjandi Mendut, kemudian sesadji di tjandi Mendut dan sesudahnja sesadji di Tjandi Pawon, achirnja naik ke Borobudur.

Tjandi Mendut. Badan tjandi buatan jang berbentuk stupa. Stupa dari Mendut tjorak sisinja lebih lurus dari pada Borobudur. Djumlah stupa lukisan, atap ini seluruhnja 49. Badan tjandi tiap-tiap sisi dibagi mendjadi tiga bahagian dan tiap bagian dibagi mendjadi petak-petak pandjang. Pada pintu bagian depan mestinja ada suatu pendapa, tetapi karena batu-batunja sudah hilang, gapura ini tak dapat direstorasi, subasementnja disusun menurut profil klasik tjandi Djawa tengah.

Suatu selingan ditempat lain tidak ada jaitu suatu deretan tiruan udjung, boleh jang mengingatkan kita kepada konstruksi kaju.

Balustrade lorong produksina dihias dengan petak-petak, tehnik relief rendah. Disebelah kanan kiri tangga dilukiskan dengan tehnik relief rendah tjeritera Tantri. Rangkaian Kala nakara menghias sajap kanan kiri tangga. Relief bagian luar balustrade dan ornament dengan gambar orang dan lain-lain. Menundjukkan aliran Agama Buddha. Relief jang dipahatkan pada kaki tjandi merupakan rangkaian tjeritera Tantri djuga. Perhiasan pada badan tjandinja berupa lukisan-lukisan Avolakistisvara dan Cunda atau Tcera.

Disampingnja dilukiskan Bodisatwa-bodisatwa lainnja jang belum semuanja dikenal. Didalam ruangan pokok terdapatlah, tiga artja : Jang ditengah — Sang Buddha. Jang dikanan — Najrapani. Jang dikiri — Awalohitiswara, atau Padmapani. Patung sang Buddha dilukiskan berdarma çakra-mudra. Duduknja tidak bersila melainkan seperti duduk pada tahta dan mengindjak teratai. Dibelakangnja terlihatlah Prabha jang melambangkan kesutjian Tahta ini, dihias dengan makara, singa

dan gadjah. Dibagian depan terlihatlah gambar çakra dan kidjang, jang mengingatkan kita kepada peristiwa di Benares. Patung Bodisatwa jang ada disebelah kanan kirinja berwarna mudra dan berwetarka mudra. Sebuah kakinja mengindjak padma. Patung Padmawati dapat diketahui dengan adanja stupa ketjil dimahkotanja jang berisi amithaka.

Tjandi Pawon.

Tjandi Pawon, letaknja ditengah-tengah antara Mendut dan Borobudur, tjandi ini tidak begitu tinggi jang mengakibatkan fikiran salah, restorasi tjandi Pawon ini rupa-rupanja memang sengadja sebagai tjandi pendahuluan dari Borobudur. Tjandi ini sudah kosong. Reliefnja dinding melukiskan Kalputam dengan pundi-pundi dan dewa kekajaan Kuvera. Tjandi jang dianggap type Djawa Tengah walaupun letaknja di Djawa Timur dekat Malang, ialah tjandi Badut jang bertjorak tjandi Agama Çiva. Jang menundjukkan sifat-sifat ini adalah motif-motif perhiasannja antara lain rangkain Kala Makara dan ikal rekalsitran.

PERTANJAAN.

1. Sebutkanlah nama-nama dari Tjandi Dijeng ?
2. Selain Tjandi Kalasan Tjandi manakah jang untuk tempat penjimpanan alat-alat upatjara dan buku-buku sutji ?
3. Tjandi jang terletak dilereng G. Ungaran sebab apakah disebut Tjandi Gedung Sanga (sembilan) ?
4. a. Dalam tjeritera Bandung Bondowoso Tjandi manakah jang didirikan olek Daksa ?
   b. Ruang-ruang jang menghadap ketimur, selatan, barat dan utara berisi patung siapa-siapa sadjakah ?
   c. Pada kanan kiri Gapura sebelah timur terdapat relung-relung artja siapakah ?
5. Patung siapakah jang terdapat didalam ruangan pokok Tjandi Nisun ?
   a. Dan bagian dalam balustrade terdapat relief siapakah ?
6. Tanda-tandanja Çiva Mahadewa itu bagaimanakah ?
7. Artja siapa sadjakah jang terdapat didalam komplex Tjandi Loro Djonggrang ?
8. Tjeriterakanlah tentang Tjandi Borobudur ?
9. Tjandi mana sadjakah jang harus dilalui sebelum naik ke Tjandi Borobudur ?
10. Terangkanlah tentang Tjandi-tjandi tersebut, perbedaan-perbedaannja dengan Tjandi Borobudur ?

Tjandi-tjandi Djawa Timur.

1. Tjandi Gunung Gangsir.

Letaknja dekat kota Bangil. Rupa-rupanja didirikan pada Pemerintahan Sendok. Tjandi ini dianggap type peralihan dari Djawa Tengah ke Djawa Timur. Perhiasan relief-reliefnja dibuat dengan tehnik terracatta (dari pada tanah liat jang dibakar sehingga rupanja merah). Dari zaman Kediri tidak ada peninggalan-peningglan, Tjandi-tjandi dari zaman Singosari banjak peninggalannja antara lain :

2. Tjandi Kidul.

Tokoh tjandi ini nampak amat langsing motif Djawa Tengah sudah tidak dipahatkan kepadanja, relief-relief perhiasan dinding nampak sebagai kain jang dihiasi jang ditempelkan pada dinding tjandi. Tjaranja mengerdjakan perhiasan ini tidak mengindahkan kepada pembagian-pembagian dalam peta-peta dan pembagian menurut lapisan batu.

Tjandi ini bersifat tjandi Agama Çiva Mungkin dahulu berisi patung Çiva. jang menggambarkan Anusapati kira-kira berasal dari tahun 1248. Gedjala Djawa Timur nampak dengan adanja tjandi Apit jang didirikan dikanan kiri gapura, atapnja sudah ramping hingga tak dapat diketahui bagaimana udjud puntjaknja.

3. Tjandi Djago.

Didirikan dalam tahun 1268 didesa Tumpang. Didalamnja memuat patung Sang Vishnu wardhana jang diwudjudkan sebagai Amoghapaça jaitu : La-keçwara jang berlengan delapan dan dapat diketahui dari adanja Amithaba didalam mahkotanja. Dengan adanja patung tersebut dapat disimpulkan bahwa tjandi ini tjandi Agama Buddha. Patung Dyani Buddha dilukiskan pada dinding bagian luar. Perhiasan reliefnja dibuat bertingkat-tingkat. Dibawah sekali dipahatkanlah tjeritera Kusyarakarna atau Parthayatna. Diatas sekali pada badan tjandi-tjandinja dipahatkanlah relief Kismyana. Dengan adanja relief-relief ini dapatlah diambil kesimpulan bahwa untuk unsur-unsur Buddha Agama dan Çiva dapat berdampingan dalam suatu tjandi Gaja reliefnja sudah seperti wajang kulit. Gaja dari pada tokoh-tokoh pahlawannja diwudjudkan dengan lidah api dan garis-garis sinar. Tjandi Djago ini adalah tjandi jang pertama memakai atap dari kaju dan tangga bertingkat-tingkat.

Wudjudnja jang langsing lebih djelas, kakinja rangkap tiga. Seandainja masih utuh maka kesan dari tjandi Djago ini tentu amat megah.

4. Tjandi Singhasari dan tjandi Djawi.

Tjandi Singhasari belum diketahui maksudnja, didalamnja terdapatlah patung jang selesai dipahat, relief-relief bagian atasnja sudah selesai, bagian bawah belum selesai. Kesan tjandi ini amat tinnggi. Patung-patung jang diketemukan bersifat agama Çiva. Jang ada didalam ruangan pokok ialah patung Bhairawa (mahakala).

5. Tjandi Djawi.

Relief-reliefnja belum diketahui maksudnja, didalamnja terdapatlah patung jang dikira-kira patung Kertonegoro.

6. Tjadi Sumber Djati.

Tjandi ini adalah tjandi Pemakaman. Patungnja adalah patung Vishnu jang memakai tanda-tanda patung Çiva. Patung ini menggambarkan Kertaradjasa. Mungkin tjandi ini merupakan satu komplex dengan tjandi Rimbi dan Bajalangu, jang berisi patung Projuaparawita jang sekarang ada di Nederland, Dewi ini adalah lambang kebidjaksanaan, mudranja Budharmaçkra mudra dan disampingnja terdapat bunga latus.

7. Tjandi Penataran.

Letaknja dekat Blitar, tjandi ini merupakan suatu komplex. Bangunan-bangunan jang ada didalamnja tidak didirikan sekaligus melainkan susul-menjusul. Mungkin sekali komplex Penataran ini memberi gambaran wudjud komplex tjandi selengkapnja dengan bangunan-bangunannja. Funksinja apakah tempat perumahan, apakah tjandi Keradjaan tidak dapat dipastikan.

Komposisinja sebagai berikut: Halamannja berangkap tiga dan disusun berbelakangan, halaman-halaman ini masing-masing diberi berpagar batu dan sebagai penghubungnja dibuatlah suatu gapura, pada dinding-dinding jang ada dibagian dalam komplex ini hanja dapat dimasuki dari satu djurusan.

Didalam halaman pertama terdapatlah 2 (dua) teras. Atapnja dahulu dibuat dari pada bahan-bahan jang mudah rusak, sehingga jang tinggal hanja alas tiangnja sadja jang dibuat dari pada batu. Funksinja mungkin tempat mengadakan sadjian bersama dan salah satunja dihias dengan relief tjeritera-tjeritera kidung. Didekatnja terdapatlah tjandi Tjendrasangkala jang ada tanda tahunnja 1369 A.D.

Halaman ke dua didalamnja terdapatlah tjandi Naga. Disebut demikian bingkai mahkotanja dihias dengan Naga Besar dan disangga Pedanda. Halaman ketiga berisi tjandi pokoknja. Kakinja bersusun-susun dan dihias dengan relief tjeriteranja Ramayana jang diletakkan dibagian bawah dan Kisnayana jang diletakkan dibagian atas. Atapnja sudah tidak ada seperti tjandi Djago. Patung jang ada didalamnja sudah lenjap sama sekali. Disamping bangunan-bangunan ini terdapatlah bekas-bekas bangunan ketjil-ketjil jang tidak dapat dipastikan apakah funksinja, bagaimana bentuknja dan dibuat oleh siapa.

Bangunan-bangunan jang masih agak rapi peninggalannja (puingnja) kebanjakan berasal dari zaman Rajasanegara dan Tribuanatunggaldewi.

8. Tjandi Tegawangi.

Subasementnja dihias dengan relief sudamala.

9. Tjandi Surawana.

Subasement dihias dengan relief Ardjuna Wiwaha. Kedua tjandi itu bahwa reliefnja bergaja seperti wajang kulit dan berasal dari zaman Modjopahit (Abad 14).

10. Tjandi Hgetas.

Tjandi ini sudah rusak mungkin berisi Abu Rajasanegara.

11. Tjandi Djabung.

Berbentuk sylendris, berasal dari zaman perkembangan Modjopahit.

12. Tjandi Pari dekat Porong.

Barangkali tempat pemakaman abu djenasah putri Çampa.

13. Tjandi Kedatan.

Subasementnja dihias dengan relief Gondanja dan Ardjuna Wiwaha.

14. Tjandi Sawentar dekat Blitar.

Tjandi ini sudah rusak, ketjuali jang tersebut diatas masih ada tjandi-tjandi jang berbentuk pemandian.

15. Djandi Djalatunda.

Dengan tahun 998 AD., letaknja dilereng gunung Penanggungan sebelah barat, dihias dengan relief-relief dan letaknja sekarang ditengah-tengah hutan.

16. Tjandi Belahan.

Letaknja dilereng gunung Penanggungan sebelah timur, pada tjandi ini ditanamkanlah abu djenasah Erlangga dan Erlangga sendiri dipatungkan sebagai Vishnu diapit oleh patung Laksmi dan Çri. Komposisi dan proporsinja mungkin mempunjai arti jang simbolis. Patung Erlangga dibuat ketjil tetapi diletakkan dibagian atas. Patung Laksmi dan Çri. dibuat besar tetapi diletakkan dibagian bawah.

17. Tjandi Tikus.

Letaknja dilingkungan didalam kraton Modjopahit, bentuknja lain dengan Djalatunda dan Belahan. Pada tjandi Tikus ini ditengah-tengah, kalau didirikan bangun-bangunannja jang disebut Bali Kambang.

18. Tjandi Sukuh dan Tjandi Tjito.

Letaknja dilereng G. Lawu bagian barat. Berasal dari zaman Modjopahit jang terachir. Tjandi pokoknja berbentuk sebagai limas terpantjung dan limas ini terdiri dari tingkat-tingkatan sesuai dengan bentuk kuburan teras dari Pra-Sedjarah dan bentuk-bentuk pemudjaan dari Bolynesia. Lingga dan Bhisna mempunjai peranan penting dan reliefnja menggambarkan Garuda dan Cadahamala.

19. Tjandi Dadi.

Letaknja dekat Tulungagung, tjandi ini berbentuk suatu stupa tidak ada perhiasannja dan sudah rusak, jang tinggal stupanja tidak ada perhiasannja dan sudah rusak, jang tinggal hanja subasement sadja.

20. Pertapaan-pertapaan.

Jang masih ada peninggalannja ialah jang berbentuk gua. Gua ini ada jang buatan dan jang dari alam. Di Djawa Timur ada dua peninggalan jaitu Selomangleng dekat Kediri dan Tulungagung. Jang di Tulungagung diberi perhiasan Ardjunawiwaha. Di Bali ialah Gua Gadjah dan dekat Tampak Siring.

21. Gapura-gapura.

Antara lain jang peninggalannja masih baik ialah Badjang Ratu dan Wringin Lawang, kedua-duanja berada didalam lingkungan Keraton Modjopahit lama. Peninggalan-peninggalan lainnja terdapat di Belahan dan Djidung.

22. Pemandian biasa.

Antara lain terdapat didalam komplex Penataran. Pemandian ini dihias dengan relief-relief tjeritera Tantri.

PERTANJAAN.

1. Jang terpenting Ilmu apa sadjakah dalam Seni Artja dan Seni Bangunan India ?
2. Sebutkan sendjata-sendjata pada lukisan dewa-dewa itu ?
3. Pada benda tabuh-tabuhan ketika Krishna sebagai Awatara Vishnu, Krishna sedang membawa apakah dan melukiskan bagaimanakah ?
4. a. Apakah Dharpana itu ?
   b. Berasal dari apakah Çiva atau Ganesha memegang kepala ?
   c. Dan mempunjai kekuatan bagaimanakah ?
5. Bagaimanakah tjara Asana Ilmu Yoga sebutkan ?
6. a. Apakah Kundala itu ?
   b. Sebutkanlah Kundala ?
7. Sebutkanlah beberapa nama Civa jang terpenting ?
8. Ada berapa Gaja-kah pokok Gaja Tjandi di Indonesia ?
9. Sebutkanlah ragam-ragam perhiasannja ?
   b. Motif-motif ikal rekal sitian ragam perhiasan ?
   c. Ragam hias Kala Makara Djawa Timur dan Djawa Tengah ?
10. Gambarlah Kala Djawa Timur dan Kala Djawa Tengah ?
11. Peninggalan-peninggalan Tjandi-tjandi di Djawa Timur itu ada berapakah sebutkan ?
12. Peninggalan selain Tjandi-tjandi, berupa apa sadjakah dan dimanakah sebutkan ?

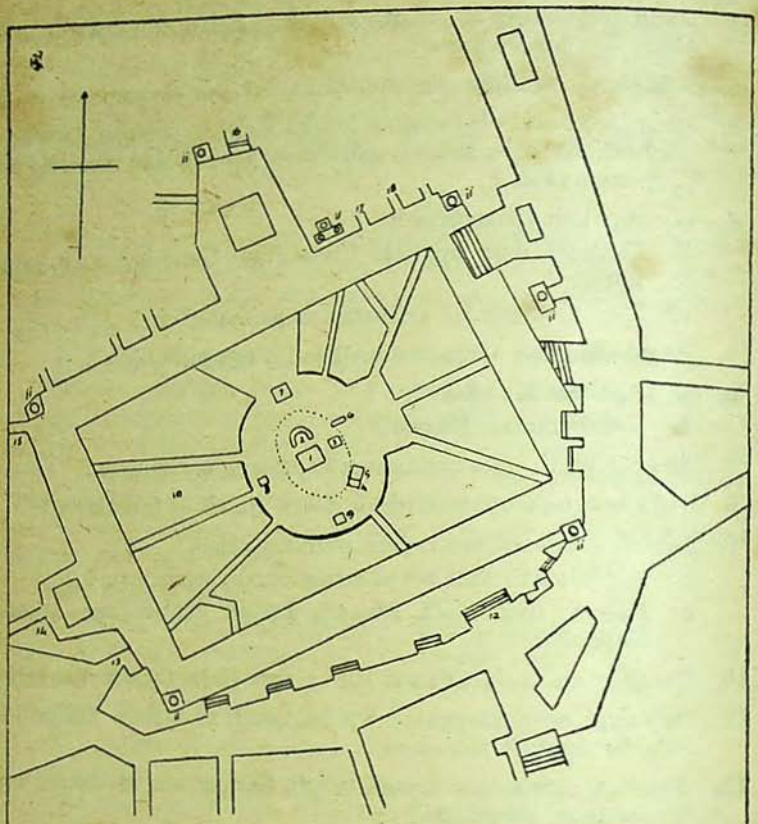

MASDJID AL-HARAM

1. Ka'bah
2. Al-Hatim
3. Tempat sembahjang Mazhab Sjafi'i
4. Zam-zam
5. Makam Ibrahim
6. Mimbar
7. Tempat sembahjang Mazhab Hanafi
8. Al-Mataf
9. Tempat sembahjang Mazhab Hambali
10. Tempat sembahjang Mazhab Maliki
11. Menara Azan
12. Bab As-Safa
13. Bab Al-Wida
14. Bab Ibrahim
15. Bab Al-Umrah
16. Bab Al-Zijadah
17. Bab Al-Mahkamah
18. Bab Al-Madrasah
19. Bab As-Salam
20. Bab An-Nabi
21. Bab Ali

BAB. IV. KESENIAN ISLAM.

A. Kemegahan Kesenian Islam pada umumnja.

1. Keadaan Bangsa Arab pada Zaman Djahiliah.

Bangsa Arab Djahiliah itu terbagi dalam berbagai-bagai suku, dan diantara suku-suku itu ada jang masih menganut agama Hanif (jaitu agama jang benar jang diadjarkan nabi Ibrahim), dan suku-suku lainnja kebanjakan masih bertjorak hidup seperti berlaku dalam hukum rimba raja. Suku-suku Arab Djahiliah itu mempunjai berhala-berhala sendiri, dan tidaklah akan mengherankan, kalau pada zaman itu disekeliling Ka'bah itu terdapat tidak kurang dari 360 buah artja. Diantara artja-artja itu jang terkenal ialah: berhala Laata, Uzza, Manaah, Hulal Akbar, Suwaah dan lain sebagainja.

Karena adjaran-adjaran Djahiliah inilah maka agama Hanif kemudian terdesak, dan kemudian masih tinggal beberapa pengaruh sadja jang kuat, umpamanja upatjara-upatjara jang lazim sampai sekarang didjalankan oleh para djemaah Hadji seperti Thawaf keliling Ka'bah, Sa'i diantara bukit Safah dan Marwah, Djam'ra, memberi kurban dan lain sebagainja.

Perlu ditjeritakan pula disini, bahwa disamping pengaruh animisme dan dynamisme dari suku-suku Djahiliah, turut pula berpengaruh terhadap bangsa Arab pada permulaan abad Masehi ialah agama Jahudi dan agama Nasrani.

Tentang Kesenian pada zaman itu, tidak banjak jang dapat diuraikan disini. Keadaan alam jang serba tandus itu, menjebabkan mereka hidup dalam kemiskinan, sehingga kesenian sukar sekali madjunja. Bahan-bahan jang memungkinkan pertumbuhan kesenian tidak terdapat. Tetapi sebaliknja dari itu, Alam jang ganas dan kehidupan sehari-hari jang sulit itu menumbuhkan suatu suku bangsa jang kuat djiwanja, keras kemauannja. Dan itulah merupakan sifat-sifat jang berharga dalam mendapatkan inspirasi, terutama dalam lapangan Kesusasteraan. Kesepian padang pasir dan bintang-bintang jang terserak dilangit jang serba luas merupakan sumber tjipta jang tak ada habis-habisnja. Maka tidaklah mengherankan, kalau dari mereka itu lahirlah ahli-ahli Sastera jang terkenal dengan pekerdjaan atau hasil-hasilnja jang menta'djubkan.

Tentang seni patung dan pahat tidak banjak jang dapat kita ketahui, selain jang sudah kita bitjarakan diatas, ialah bahwa disekeliling Ka'bah telah banjak didirikan patung-patung jang beraneka ragam dan dibuat dari batu atau kaju. Hidup

setjara nomaden dari bangsa Arab ini tidak memberikan kesempatan banjak pada zaman Djahiliah, untuk memperkembangkan seni tersebut setjara tegas.

2. **Perkembangan Kesenian Islam pada Umumnja.**

Daerah kesenian Islam membentang dari Timur sampai ke Barat, umpamanja : Indonesia, Malaja, India, Pakistan, Arabia, Turk, Tunisia, Sisilia, Maroko, Andalusia dan banjak lagi negara-negara lain. Perwudjudan kesenian Islam itu seringkali berbentuk Seni Sastera, seni bangun, seni tulis, seni ukir, seni lukis dan lain-lain tjabang kesenian. Djadi diseluruh dunia Islam itu terdapat hasil-hasil dari kesenian Islam itu. Dalam seni bangun Islam umpamanja ditemui ragam-tjorak bangun Parsi, Arab, Byzanthium, Mesir dan lain sebagainja. Tetapi dalam perbedaan bentuk dari seni bangun Islam diberbagai negeri itu, terdapat persamaan-persamaan jang menggabungkan seluruhnja dalam pengertian seni bangun Islam, ialah Roch Tauhid, sebagai pelandas dasar dari tiap-tiap bangunan itu. Dan roch inilah jang merupakan tenaga penggerak dalam mentjipta bangunan-bangunan Islam sehingga terdapat norma-norma persamaan. Tentang persamaan-persamaan jang terdapat itu, dapat diambil tjontoh umpamanja tentang bangunan mesdjid. Disitulah terlihat adanja persamaan dengan adanja keharusan-keharusan pokok seperti mihrab jang harus mendjurus kekiblat, tempat imam waktu bersembahjang, ruangan untuk para makmun, sahan dan tempat berwuduk, mimbar tempat berchotbah, tempat azan dan lain sebagainja. Dasar-dasar keharusan ini terdapat disemua mesdjid-mesdjid diseluruh dunia, karena telah ditentukan oleh Nabi Muhammad S.A.W. Dalam keseragaman bentuk seni bangun Islam ini, tampak pula perbedaan-perbedaan jang dapat dilihat pada beberapa bentuk kubbah, lengkung atau arcade, tiang dan kapitilnja, menara-menara azan, ragam hias dan lainnja.

a. **Kubbah.**

Bentuk kubbah itu berasal dari bangunan Byzanthium dan seringkali terdapat pada bangunan-bangunan istana radja. Orang Arab sendiri pada mulanja tidak mengenal bentuk kubbah itu.

Kubbah-kubbah di Afrika Utara, (di Maroko, Fez dan Tunisia) pada umumnja menekan bentuknja. Kubbah-kubbah dinegeri Mesir kebanjakan berbentuk setengah ovaal atau berbentuk lain. Kubbah Parsi pada umumnja berbentuk bawang lantjip keatas. Dan Kubbah India agak bulat bentuknja dan ada

djuga jang seperti di Parsia. Kubbah Byzanthium bentuknja kurang dari setengah lingkaran. Biasanja ditengah-tengah bangunan itu terdapat induk kubbah, sedangkan dikiri kanan dan muka belakang kubbah induk itu, terdapat pula bentuk kubbah terpotong. Dan karena itu bangunan Byzanthium itu dinamakan bangunan memusat.

b. **Menara azan.**

Pada berbagai negara-negara Islam, bentuk menara itu berbeda-beda. Menara azan dinegeri Turki dan Yugoslavia biasanja djirus-djirus dan puntjaknja berbentuk kerutjut. Serupa pula ialah menara di Parsi jang disebut bentuk machrith. Menara azan di Andalusia dan di Maroko mempunjai bangun empat persegi dan disebut bentuk murabba'ah. Di negara Mesir berbagai-bagai bentuknja, tidak mempunjai type jang tertentu, adakalanja terdiri dari dua tingkat, ada pula jang lebih dari itu. Bangunnja ada jang empat persegi, ada jang enam persegi dan banjak lagi lainnja. Puntjaknja berlain-lainan pula, dan pada umumnja penuh ukiran-ukiran, mulai dari bawah sampai kepuntjaknja. Terkenal karena keindahannja ialah menara azan mesdjid Qait Bey di Kairo. Di negara Arab sendiri ada bermatjam-matjam bentuk, jaitu jang bertjorak tjeret, lembing, belimbing dan lain sebagainja.

c. **Turbah.**

Turbah itu ialah sebuah bangunan jang didirikan diatas makam seorang radja atau keluarga radja atau pemuka-pemuka Islam jang berdjasa. Turbah itu ada jang berdiri sendiri, tetapi ada pula jang bergandengan dengan sebuah mesdjid. Umpamanja di Kairo terdapat Turbah-turbah jang indah berukiran berbagai djenis. Sebenarnja membuat Turbah diatas kuburan itu merupakan masaalah chilafith, akan tetapi oleh beberapa pemuka agama tidak begitu dihiraukan. Diantara penentangnja adalah Kaum Wahaby. Jang terbanjak dibuat Turbah diantaranja di Mesir.

d. **Ragam Hias.**

Seni ukir Islam mempunjai nilai jang tinggi, baik dalam susunan komposisi tjara pengisian bidang jang dihias, ataupun dalam tjara men-stilir motief-motief ukiran. Pada umumnja pembagian bidang itu diatur berdasarkan ilmu ukur, sedang motief-motief naturalis seperti daun, akar, bunga dan sebagainja distilir menurut kehalusan rasa. Oleh sebab itu dalam seni ukir Islam terlihat perpaduan jang harmonis antara rasa dan fikir.



Variasi Bunga Palm

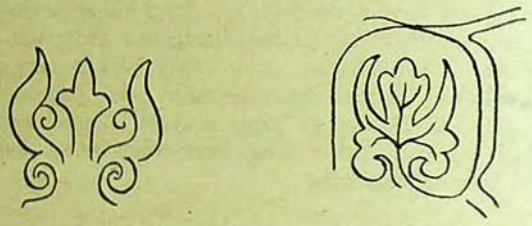

Mesdjid Qairuan

Mesdjid Cordova

Ornamen dengan Motif Daun Palm

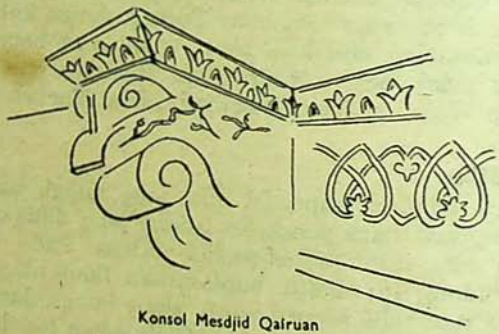

Konsol Mesdjid Qairuan

Dasar dari ukiran-ukiran itu bermatjam-matjam pula, ada jang mempunjai dasar dari kaju, batu, terractta jang diglazuur, gips, perunggu, emas, dan lain-lain.

Biasa seni ukir itu didjalin satu dengan seni tulis; inilah suatu keistimewaan seni ukir jang sering terdapat menghiasi bangunan-bangunan Islam. Oleh sebab itu ukiran ini bukan semata-mata sebagai perwudjudan seni untuk seni, atau sebagai pentjurahan rasa indah sadja, tetapi ia memberikan kesan lain jang lebih mendalam, jaitu kesan keindahan jang mendekatkan kepada peri kemanusiaan dan rasa ketuhanan, karena ukiran-ukiran dari berbagai motief itu berdjalin indah dengan ajat-ajat Al-Qur'an, hadis Nabi atau kata-kata hikmat.

Sampai pada abad ketudjuh Masehi, tulisan itu jang didjalinkan dengan ukiran-ukiran itu hanjalah tulisan Koufi (berasal dari kota Koefah), dan djenisnja sadja, seperti tulisan Qarmathi. Tetapi kemudian telah meluas dengan mempergunakan djenis jang lain seperti tulisan Farisy (berasal dari Persi) dan lain-lain.

Diantara ajat-ajat Al-Qur'an jang sering diambil untuk ukiran itu ialah ajat-ajat permulaan seperti: Bismillahirrahmanir-rahim atau kalimat-kalimat tauhid seperti: La ilaha illallah, Muhammad Rasulullah.

Pada abad pertengahan, jaitu pada zaman Renaissance, seni ukir jang berdjalin dengan seni tulis itu semakin populer dan amat digemari, bukan sadja dalam kalangan Islam sendiri tetapi djuga telah mempengaruhi tjara tjipta seniman Keristen. Di Italia ada beberapa buah geredja jang dihiasi menurut ragam ukir Islam ini, seperti geredja Milano; pada pintu masuknja terdapat ukiran-ukiran jang tersusun dari tulisan Arab, seperti pada kebanjakan bangunan-bangunan Islam. Selain dari itu pada geredja Milano ada pula lukisan Paulus dan Petrus memakai djubah jang pinggirnja dihiasi dengan sulaman tulisan Koufi.

Ukiran-ukiran jang menghiasi mesdjid biasanja mengambil motief dari bentuk-bentuk Botanis, Geometris atau Cosmis, tidak pernah didjumpai ukiran-ukiran jang menghiasi mesdjid itu jang mengambil motief Biologis atau machluk bernjawa, karena menurut Ulama-Ulama Islam, menghiasi mesdjid dengan ukiran jang menggambarkan sesuatu machluk bernjawa adalah makruh hukumnja.

Pada masa Rasulullah s.a.w. masih hidup, Madjidilharam itu amat sederhana sekali. Ia hanja merupakan sebuah lapangan

terbuka, belum ada dinding jang membatasinja dan ditengah-tengahnja berdiri Ka'batullah. Dalam tahun 26 H. jaitu pada masa chalifah Usman bin Affan, mesdjid itu diperluas djuga. Kemudian pada masa pemerintahan chalifah Abdul-Malik bin Marwan (685 — 705 M.) dari dinasti Umaryah (Onmayade), mulai dilaksanakan usaha-usaha untuk menjempurnakan bangunan mesdjid serta diperluas dari masa sebelumnja.

Umat Islam sudah lama mengandung tjita-tjita untuk membangun Masdjid-Haram itu dengan seindah-indahnja. Tetapi keadaan tanah Arab jang miskin dan tandus, tidak memberikan kesempatan untuk melaksanakan tjita-tjita tersebut. Karena dizasirah Arab jang miskin sukar didapat bahan-bahan jang baik untuk bangunan, djarang ada batu marmar atau granit jang baik untuk tiang dan djubin apa lagi pualam dan sebagainja. Begitu pula disana sukar didapat bahan-bahan kaju, karena disana tak ada rimba raja jang menghasilkannja. Semendjak zaman dahulu rumah-rumah dan binaan-binaan lainnja, hanja diperbuat dari batu-batu jang disusun dan dipelester dengan tanah liat. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan, bahwa dalam seni bangun bangsa Arab itu amat terbelakang sekali.

Walaupun bangsa Arab itu termasuk bangsa jang tertua, tetapi dari mereka tidak ada diwarisi peninggalan-peninggalan jang dapat dibanggakan seperti Sphinx Pyramide atau tjandi dari bangsa Mesir kuna, atau seperti rumah pendewaan Parthenun dipuntjak bukit di Acropolis di Athena dan sebagainja.

Walid bin Abdul-Malik (705 — 715 M.) chalifah jang keenam dari dinasti Umaniyah, bertjita-tjita untuk memperbaikinja/memperindah Mesdjid Al Haram, mulai berangsur-angsur dilaksanakan.

Chalifah Abdullah Al-Mansur (754 — 775 M.) jaitu chalifah jang kedua dari dinasti Abbasiyah, memperbesar dengan menambah ruangan disebelah barat dan utaranja Mesdjid Mekah. Tambahan dengan diselesaikan dalam 3 tahun.

Chalifah Al-Mahdi, pada tahun 167 H. menunaikan ibadah Hadji ke Mekah, beliau melihat Ka'bah tidak berdiri lagi ditengah-tengah Mesdjid, dan lebih terdesak kebagian timur. Lalu beliau menjuruh memperluaskan mesdjid.

Maka usaha memperbesar Masdjidil-Haram diteruskan dengan memakan belandja jang tidak sedikit, tetapi Chalifah Al-Mahdi telah wafat sebelum tjita-tjitanja selesai dilaksanakan dan diteruskan oleh puteranja Musa Al-Hadi jang diangkat mendjadi Chalifah. Untuk Mesdjid itu didatangkan pilar-pilar

dari negeri Mesir jang dibawa dengan kapal ke Djeddah, dari Djeddah dibawa dengan unta hingga kekota Mekah.

Sesudahnja Chalifah Al-Mahdi itu sampai sekarang, Mesdjid tersebut tidak diperluas lagi.

a. Menara Mesdjid.

Masdjidil-Haram itu mempunjai tudjuh buah menara azan, tiap-tiap pendjuru terdapat sebuah menara.

Bab atau Gapura Mesdjid.

Masdjidil-Haram mempunjai tudjuh-belas buah bab dan tigapuluh-delapan buah djendela. Sisi mesdjid jang menghadap ketimur mempunjai empat buah bab dan sebelas buah djendela.

b. Ka'batullah.

Ka'bah adalah bangunan jang pertama kali diatas dunia, jang dipergunakan untuk tempat menjembah Tuhan. Jang berbentuk sebuah kubus besar, berdiri ditengah-tengah mesdjid betul. Duapuluh-delapan hasta tingginja, dan duapuluh-empat hasta lebarnja. Keempat sudut Ka'bah itu mempunjai nama menurut arahnja, jaitu:

1. Ruknu al-Jamani, jang mengarah kenegeri Jaman.
2. Ruknu as-Sjami, jang mengarah kenegeri Sjam.
3. Ruknu al-Iraqi, jang mengarah kenegeri Irak.
4. Ruknu al-Aswadi, sudut jang mempunjai Hadjar al-Aswad.

Didalam Ka'bah itu ada sebuah ruangan. Untuk masuk melalui sebuah pintu jang letaknja kira-kira lima hasta dari Hadjar al-Aswad ke Ruknu al-Iraqi. Kira-kira tingginja enam setengah hasta pintu-Ka'bah, lebarnja kira-kira empat hasta dan tingginja dari tanah kira-kira lima-setengah hasta. Pintu itu dilapisi dengan perak, lagi pula bertatahan ukiran arabesk jang amat halus. Pintu Ka'bah ini tidak dibuka setiap hari, melainkan hanja dibuka pada tiap-tiap hari Djum'at dan pada hari Maulid Nabi setiap tahun. Orang-orang jang masuk didalam ruangan Ka'bah itu disunnahkan pula bersembahjang.

c. Hadjar Al-Aswad.

Hadjar Al-Aswad itu ialah sebuah batu hitam jang ditempatkan pada pendjuru sebelah timur dari Ka'bah dan dipandang sebagai sebuah batu sutji dari surga. Batu itu pandjangnja kira-kira dua-pertiga djengkal. Ini hanja jang kelihatan disebelah luarnja sadja, tetapi jang masuk kedalam entah berapa besarnja. Keliling untuk menempatkan Hadjar Al-Aswad itu

dibuat dari pada perak murni, sehingga kilatannja membajang kedalam batu hitam itu.

Dikarenakan banjaknja orang jang bermaksud djahat, telah berkali-kali mentjoba mentjuri Hadjar Al-Aswad tetapi tidak djuga berhasil.

Hadjar Al-Aswad itu dapat terapung-apung bila dimasukkan kedalam air dan apabila dibakar tidak akan panas karenanja, ini menurut keterangan Thursusy.

d. Sumur Zam-Zam.

Sumur Zam-zam ialah sumur jang mempunjai sedjarah jang amat pandjang.

e. Kiswah Ka'bah.

Ka'bah itu diselubungi kain jang disebut Kiswah, penjelubungan telah dimulai semendjak zaman Djahilijah. Pada saat-saat jang tertentu Kiswah itu ditukar dengan jang baru dalam hal ini telah mendjadi tradisi.

Setelah agama Islam lahir, Kiswah itu masih diteruskan djuga.

Ketika Rasulullah s.a.w. masih hidup beliau telah memberi Kiswah Ka'bah dengan kain Jamaniah, kain tenunan Negeri Jaman.

Demikian pada masa Chalifah Abdul Malik bin Marwan, Kiswah itu bukannja lagi dibuat dari kain Jamaniah, tetapi dibuat dari sutera halus dan ditukar pada tiap-tiap hari Asjura.

Djuga oleh Chalifah Al-Ma'mun, Kiswah Ka'bah itu ditukar-tukar tiga kali dalam setahunnja.

a. Dengan Kiswah jang berwarna merah jang dibuat dari sutera halus ditukar pada hari Tarwijah.
b. Dengan Kiswah jang dibuat sutera Qibthiah dari Mesir ditukar pada hari Radjab.
c. Dengan Kiswah jang dibuat sutera putih sebagai lambang kesutjian ditukar pada hari Ramadhan tiga hari sebelum hari Raja Idil Fithri.

Warna Kiswah Ka'bah itu sebenarnja tidak ditentukan, hanja tergantung kepada kemauan Chalifah atau Radja-radja Islam jang mengirimkan. Tetapi semendjak An-Nashir Al-Abbasy sampai sekarang, Kiswah itu diperbuat dari sutera hitam dan ditukar-tukar setahun sekali pada musim Hadji. Kiswah tersebut dihiasi dengan ukiran-ukiran Ajat Al Qur'an jang disulam dengan benang perak, sehingga gemerlapan dan amat indah kelihatannja.

Dari pengiriman Kiswah oleh Radja-radja Islam dilakukan dengan upatjara besar-besaran. Terbukti bahwa Kiswah Ka'bah itu semendjak zaman Djahilijah merupakan tradisi jang amat dihormati. Negara Mesir setiap tahunnja sampai sekarang mengirimkan Kiswah dengan upatjara jang disebut „Mahmal".

Mesdjid Mekah sebabnja dinamakan Masdjidil-Haram, karena Tuhan telah memuliakan dan membesarkannja. Tuhan telah menjatakan haram membunuh binatang, haram mentjabut tumbuh-tumbuhan, mematahkan ranting-ranting kaju pada waktu jang sudah ditentukan.

Untuk seni ukir dan ornament Islam itu mentjari keindahannja motief tumbuh-tumbuhan, kosmos dan motief-motief geometris, dan sangatlah berbeda sekali dengan motief-motief biologis seperti lukisan manusia, binatang dan machluk-machluk bernjawa lainnja.

Tjontoh-tjontoh:

Demikian Mesdjid Umijah itu amat bagusnja, hingga bidang-bidang dindingnja dipenuhi dengan ukiran-ukiran dan tulisan Arab. Djendelanja dibuat dari katja jang beranekawarna, lantainja dari marmar, plafonnja dari kaju sanubar jang dilapisi dengan emas, mihrabnja dihiasi dengan fusaifisa atau Mozaik, jaitu ukiran dari kepingan katja berwarna jang direkatkan didinding, dan permata-permata jang mahal.

Didalam Sedjarah Seni Rupa Islam pada abad sebelumnja, belum banjak diketemukan pengambilannja motief biologis. Orang-orangnja tidak senang melukiskan sesuatu jang berbentuk machluk bernjawa. Hanja jang banjak terdapat didalam kesenian Islam motief geometris, jaitu bentuk segi tiga, budjur sangkar, segi lima, belah ketupat, motief tangga, meander, spiral dan lain-lainnja, dan orang-orang Arab menjebutnja dengan „asjkalu-handasijah" atau motief botanis, jaitu seperti daun-daunan, akar, kembang dan lain-lainnja jang distylir dengan amat indahnja.

Al-Qur'an sendiri tidak ada ajat-ajat jang melarang membuat gambar dari machluk jang bernjawa. Tetapi jang dilarang ialah memudja artja dan sebagainja jang disebut Al-Ashnam dan At-Thaghut, karena jang demikian itu adalah perbuatan musjrik, mempersekutukan Tuhan dengan machluknja.

Karena itulah sebabnja maka didalam perkembangan Seni Rupa Islam terdjadi pembatasan motief-motief disekitar alam

bendanja, seperti pengambilan motief-motief dari alam cosmos, alam botanis serta bentuk geometris mendjauhi motief-motief biologis seperti pada gambar manusia atau binatangnja.

Pada beberapa abad kemudian sesudah Nabi Muchammad s.a.w. Wafat, jaitu sesudahnja Agama Islam mulai memasuki dan menguasai negeri-negeri jang tinggi peradaban dan kebudajaannja seperti negeri Persi, Rumawi dan Gothik. Maka terdjadilah perobahan dan kemadjuannja dalam tjara berpikir, terutama sekali dalam menghadapi soal-soal jang baru, jang belum pernah kedjadian pada ketika Rasulullah s.a.w. masih hidup. Umpamanja kemadjuan dalam lapangan ilmu Hajat membutuhkan berbagai-bagai djenis gambar binatang.

Dalam Agama Islam sangat sukar sekali memperoleh kemadjuan untuk menggambarkan machluk-machluk jang benjawa sadja tidak diperbolehkan, padahal gambar-gambar jang seperti itu tidak dapat dipisahkan dari hubungan pengetahuan jang berguna sekali bagi hidup manusia.

Hal demikianlah kemungkinannja djalan fikiran bagi ummat Islam pada zaman keradjaan Islam berkuasa di Spanjol. Sehingga dalam sedjarah kesenian Islam di Andalusia itu banjak diketemukan artja-artja jang indah dan tinggi mutunja, bahkan perusahaan-perusahaan keradjinan negara di Cordova membuat artja-artja jang dibikin dari emas murni. Disamping itu Seni Lukis mulai berkembang dan mendapat tempat dalam pertumbuhan kebudajaan Islam.

PERTANJAAN.

1. Agama apakah pada zaman Djahilijah suku-suku bangsa Arab masih menganut Agama Hanif ?
2. a. Seperti apa sadjakah pada upatjara-upatjara jang lazim didjalankan para Djema'ah Hadji ?
   b. Pengaruh Agama apa sadjakah pada permulaan Abad Masehi ?
3. Sebab apakah bangsa Arab kuat djiwanja, keras kemauannja ?
4. a. Perwudjudan kesenian Islam itu berbentuk Seni apakah terangkan ?
   b. Dari barat sampai ketimur kenegeri mana sadjakah pengaruh Kesenian Islam ?

5. Apakah dasar-dasar keharusan di Mesdjid-mesdjid diseluruh dunia, mitsal ?
6. Apakah perbedaan-perbedaan pada beberapa bentuk Kubbah ?

   Gambarlah : a. Bentuk Kubbah India ?
   b. Bentuk Kubbah Indonesia ?
   c. Bentuk Kubbah Persi ?

7. a. Berbentuk bagaimanakah bagi Turki menara azannja ?
   b. Djuga berbentuk bagaimanakah bagi Mesir menara azannja ?
8. a. Bangunan apakah jang didirikan diatas makam Radjaradja atau pemuka-pemuka Islam jang berdjasa ?
   b. Penentang-penentang berdirinja bangunan-bangunan tersebut disebut kaum apakah ?
9. Dalam Seni Ukir Islam mempunjai motief bagaimanakah ?
10. Dalam Seni Ukir Islam sebab apakah perwudjudan Seninja semata-mata tidak untuk Seni ?

PERTANJAAN.

1. Sampai dimanakah pengaruh seni Ukir Islam pada Geredja-geredja ?
2. a. Jang menghiasi ukiran Mesdjid-mesdjid mengambil motif dari bentuk apakah ?
   b. Apakah sebabnja ukiran-ukiran jang menghiasi Mesdjid-mesdjid tidak mengambil motif Biologis atau Machluk bernjawa ?
3. Sebab apakah ketika Rosulullah s.a.w. masih hidup bangsa Arab itu termasuk bangsa jang tertua, tetapi mereka tidak mempunjai peninggalan-peninggalan Seni Bangunan seperti Pyramide di Mesir ?
4. Siapa-siapa sadjakah penjempurnaan bangunan Mesdjid Ka'batullah setelah Chalifah Usman bin Affan ?
5. a. Apakah Ka'bah itu terangkan ?
   b. Sebutkanlah nama-nama sudut Ka'bah jang tersendiri menurut arahnja ?
6. Disebut batu apakah terapung bila dimasukkan dalam air dan tidak terbakar bila dibakar, bagaimana bentuk-bentuknja ?

7. a. Apakah Kiswah itu sebutkan ?
   b. Pada sa'at-sa'at jang tertentu Kiswah itu ditukar apakah sebabnja ?
   c. Dengan disebut apakah upatjara setiap tahunnja Mesir mengirimkan Kiswah ?

8. a. Motif apa sadjakah jang banjak terdapat Kesenian Islam ?
   b. Apakah orang-orang Arab menjebutnja ?

9. Disebut dan perbuatan bagaimanakah Ajat-ajat Al-Qu'an tidak melarang membuat gambar-gambar machluk bernjawa, jang dilarang memudja Artja ?

10. Dalam Agama Islam sebab apakah membutuhkan berbagai djenis gambar binatang ?

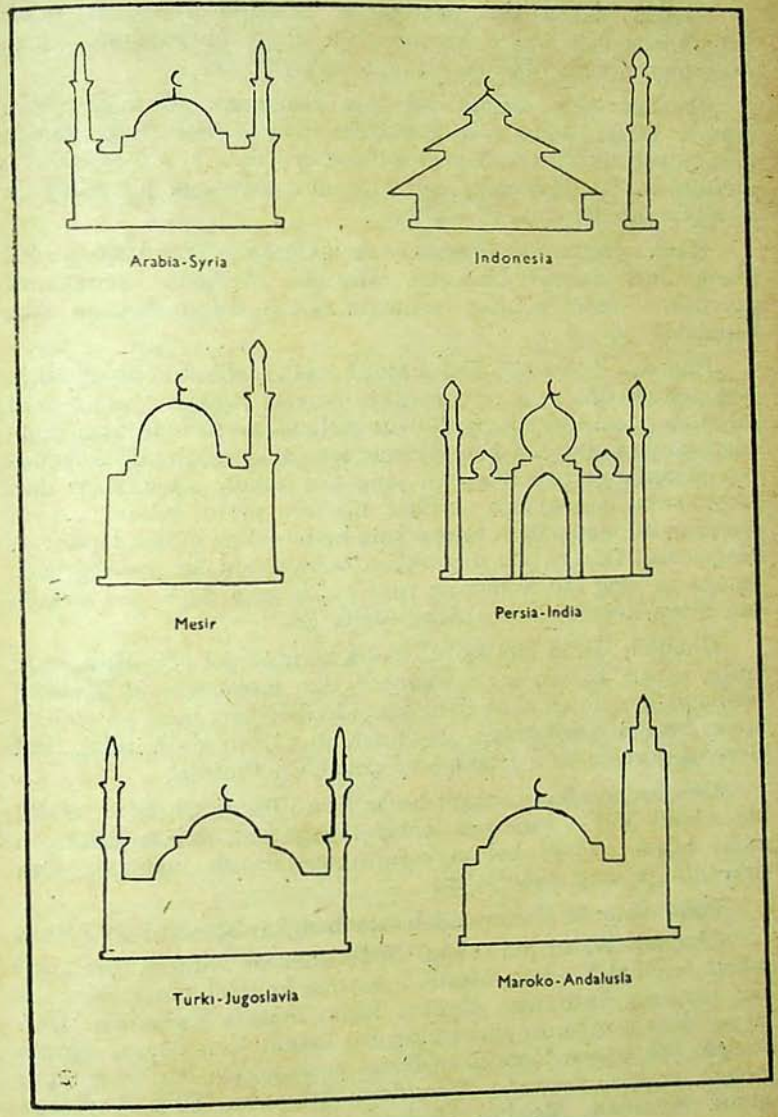
Arabia-Syria
Indonesia
Mesir
Persia-India
Turki-Jugoslavia
Maroko-Andalusia

Mesdjid Medinah atau Mesdjid An-Nabi.

Dalam pekerdjaan pembinaan Mesdjid Medinah tidak banjak memakan waktu, karena selain djuga dikerdjakan setjara bergotong-rojong, Mesdjid ini amat sederdahana.

Setelah enam tahun lamanja bangunan Mesdjid tetap seperti biasa, tidak ada perobahannja. Tetapi pada tahun ketudjuh Hidjrah, sesudah kemenangan dalam perang Chaibar, mesdjid mulai diperbaiki dan diperluas sehingga pandjangnja 35 meter dan lebarnja 30 meter.

Ketika dalam masa Pemerintahan Chalifah Walid bin Abdul Malik dari dinasti Umaijah, Mesdjid Medinah mengalami perobahan besar-besaran terutama sekali dalam bentuk dan keindahannja.

Chalifah Walid bin Abdul Malik telah melihat keindahannja seni arsitek dan seni ornamentnja bangsa Romawi, serta seni pahat dan seni mozaiknja. Beliau melihat perpaduan jang harmonis antara seni dan kepertjajaan keagamaan jang dilambangkan Geredja-geredja Nasrani jang ada dikota Damaskus dan dikota-kota lain-lainnja. Beliau merasa perlu sekali bahwa kesenian itu mempunjai fungsi jang besar sekali dalam lapangan keagamaan. Dan beliau merasakan bahwa seni itu memberikan kesegaran jang menimbulkan rasa indah jang dapat mendekatkan djiwa kepada Tuhan Jang Maha Esa.

Chalifah Walid bin Abdul Malik mempunjai tjita-tjita amat mulja sekali. Beliau ingin merobah dan memperbaiki Mesdjid Medinah, kemudian akan didirikan Mesdjid jang baru jang lebih besar dengan perhitungan seni arsitektur, jang lebih indah dari Geredja-geredja atau Istana jang pernah dilihatnja.

Dengan demikian sangat besar tjita-tjitanja Chalifah Walid bin Abdul Malik, sehingga tenaga-tenaga ahli dalam kalangan umat Islam sendiri belum mentjukupi untuk melaksanakan tjita-tjitanja jang semulja itu.

Pada tahun 88 H dimulailah membongkar Mesdjid jang lama

Chalifah Walid bin Abdul Malik merasa bangga dan puas sekali, melihat keadaan Mesdjid, karena keindahannja merupakan lambang ketjintaan Ummat Islam kepada Tuhannja. Dan merupakan gambaran perkembangan kebudajaan Islam, selaras dengan kekuasaan Keradjaan Islam pada waktu itu, jang telah meluas sampai kepantai Samudera Atlantika. Ditindjau dari sudud kesenian, Mesdjid Medinah itu mengesankan perwu-

djudan keindahan antara perkawinan tjara tjipta dari kesenian bangsa jang telah tua dan tinggi kebudajaannja. Tjorak naturalis dari Seni Romawi njata mengesan, pada tiang dengan Kapitelnja, ukiran-ukiran relief kapitel-kapitel mesdjid itu dengan motif-motif naturalis jang asli. Deretan pilar marmer dengan ruangan jang luas ditengahnja, mengingatkan kepada Quarum pada bangunan Romawi. Hiasan-hiasan antefix pada bagian atas dinding jang sebelah luar mengesankan pengaruh daja tjipta Seni hias Mesir.

Pada dinasti Umaijah telah membawa perobahan besar terutama dalam perkembangan kebudajaan Islam dan jang telah berdjasa dalam membangun Mesdjid Nabi.

Kebakaran jang pertama.

Terdjadilah kebakaran hebat dalam mesdjid Medinah pada tahun 654 H. kebakarannja disebabkan oleh karena kelalaian seorang djuru lampu jang sedang menjalakan sebuah kandil dalam ruangan (perbendaharaan) mesdjid. Jang mula-mula terbakar ialah bahagian magazin, kemudian lidah api mendjilat keluar sehingga membakar habis apa sadja jang ada didalam mesdjid.

Kebakaran jang kedua.

Tetapi amat sajangnja, Mesdjid Nabi jang demikian indahnja, sekali lagi menghadapi peristiwa jang amat menjedihkan sekali pada tahun 886 H. Salah sebuah menara azannja disambar petir, sehingga menimbulkan kebakaran jang hebat sekali dan telah memusnahkan segala apa jang mungkin dapat dimakan api. Buku-buku mushaf mimbar dan segala kekajaan serta perhiasan jang ada didalam Mesdjid itu habis musnah terbakar, semuanja mendjadi abu, seperti apa jang terdjadi pada kebakaran jang pertama pada tahun 654 H. dahulu.

Pada Seni ukir dan ornament Islam mentjari bentuk keindahannja pada motif tumbuh-tumbuhan, kosmos dan motif-motif geometris serta amat mendjauhi motif-motif biologis seperti lukisan manusia, binatang dan machluk-machluk bernjawa lainnja.

Maka demikianlah keadaan Mesdjid Medinah sampai sekarang dengan tidak banjak mengandung perobahan, hanja pada tahun 1336 H. telah diadakan perbaikan pada Mihrab Nabi dan pada Mihrab As-Sulaiman, pada tahun 1348 H. Djubin

Mesdjid telah dibaharui pula oleh Radja Ibnu Sa'ud. Mesdjid Nabi itu dengan segala keindahan dan keagungannja menggambarkan ketinggian kesenian Islam pada abad-abad jang lampau dan keindahannja masih dapat dinikmati hingga sekarang ini. Bangunan Mesdjid mengesankan suatu daja tjipta jang tersendiri, hasil perpaduan tjipta dari berbagai ragam pentjipta asing jang tinggi nilainja. Tjiptaan-tjiptaannja bukan merupakan tjiptaan Arab, karena tjiptaan Arab asli telah terdesak kebelakang sekali semendjak Chalifah Walid bin Abdul Malik dari Dinasti Umaijah mendatangkan arsitek-arsitektur dari Romawi dan Mesir, untuk memperbaiki Mesdjid.

Djuga demikianlah dalam sudut materi, Negeri Arab dengan segala kemiskinan alamnja belum sanggup mendekati ragam hias dan seni bangunan demikian indahnja. Didalam bentuk bangunan Mesdjid Medinah dengan segala ukiran-ukirannja jang menghiasi adalah kumpulan-kumpulan perwudjudan dari berbagai-bagai sari keindahannja dari kesenian-kesenian jang telah tinggi nilainja didalam dan diluar Djazirah Arab. Untuk bangunan Romawi, Mesir, dan Persi dengan matjam-matjam ragam hiasanja, berpadu mendjadi satu dengan apa jang ada dinegeri Arab itu sendiri. Achirnja mendjilma mendjadi suatu tjiptaan seni bangunan Islam.

Hudjrah Nabi.

Hudjrah Nabi ialah sebuah bilik dirumah Sitti Aisjah, isteri Nabi Muhammad s.a.w. Didalam ruangan Hudjrah itulah Nabi menghembuskan nafasnja jang penghabisan. Beliau wafat pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun 13 H. Pada waktu itu timbullah perbedaan-perbedaan pendapat dari para sahabat-sahabatnja dimanakah seharusnja Nabi itu dimakamkan. Achirnja diperoleh djuga kata sepakat antara para sahabat-sahabatnja dan Ummahatul Mukminin (isteri-isteri Nabi). Djenasah Nabi akan dimakamkan dalam ruangan hudjrah itu djuga, jaitu tempat tidurnja sewaktu sakit.

Dua tahun kemudian, Abu Bakar pun meninggal dunia, djenazahnja dimakamkan didalam hudjrah itu berdampingan dengan makam Nabi. Ketika Umar bin Chathab ditikam oleh seorang chadam jang bernama Abu Lu'luah, beliau mengetahui bahwa adjalnja sudah dekat lalu beliau mengirimkan seorang utusan kepada Sitti Aisjah memohonkan supaja djenazahnja dimakamkan pula dalam hudjrah Nabi itu. Maka Sitti Aisjah

pun mengidjinkannja. Lalu djenazah Umar bin Chatab dimakamkan oranglah didalam hudjrah Nabi itu.

Dan menurut riwajatnja, bahwa kepala Nabi diarahkan kebarat, kepala Abu Bakar sedjadjar dengan bahu Nabi dan kepala Umar sedjadjar pula dengan bahu Abu Bakar. Demikianlah menurut keterangan jang diterima dari As-Samhudy.

Pentjurian Djenazah Nabi jang gagal.

Satu peristiwa jang luar biasa jang berhubungan dengan hudjrah Nabi itu, telah terdjadi ketika petjah perang Salib antara Islam dengan Kristen.

Dua orang Magribi segera ditangkap diperiksa dan disiksa, achirnja keduanjapun mengaku bahwa mereka sebenarnja bukanlah orang Islam, tetapi orang Kristen jang dibajar oleh tentara Salib untuk mentjuri djenazah Nabi Muhammad s.a.w. Alangkah kagetnja ummat Islam waktu itu. Perbuatan terkutuk itu tidak dapat dimaafkan. Kedua orang itu dibunuh.

Kemudian atas perintah Sultan, sekeliling hudjrah itu digali sedalam-dalamnja sampai bertemu dengan lapisan tanah jang mengandung air. Kemudian diisi dengan hantjuran tembaga sampai penuh merata dengan permukaan bumi. Demikianlah disekeliling hudjrah Nabi itu didalam tanah terdapat beton tembaga, sehingga tidak dikuatirkan lagi djenazah Nabi itu akan ditjuri orang.

Syria.

Sesudahnja peperangan Jarmuk jang termasjhur tahun 636 M, maka terbukalah djalan bagi tentera Islam untuk menguasai seluruh negeri Syria.

Didalam kota Jarusalem tentera Islam telah mendapat perlawanan jang amat sengit. Setelah empat bulan lamanja kota ini dikepung oleh tentera Islam barulah mereka menjerahkan diri. Oleh sebab itu Chalifah Umar bin Chatab berangkat dari Medinah menudju Jarusalem untuk menerima penjerahan kota tersebut.

Perlakuan orang Islam jang baik itu di Jarusalem, segera menimbulkan perasaan saling mengerti. Tahulah mereka bahwa tjita-tjita Islam itu amat murni dan sutji. Kota Jarusalem amat penting artinja bagi ummat Islam, karena disanalah berdirinja Masdjidil-Aqsha jaitu Mesdjid jang ketiga sesudah Masdjidil-

Haram dan Masdjid An-Nabi. Dari sanalah Nabi Muhammad s.a.w. Mi'radj kelangit, bertemu dengan Tuhan Jang Maha Esa. Disana pula tanah air dari Nabi 'Isa a.s. Rasul Tuhan Jang Mulia itu.

Haram As-Sjarif.

Haram As-Sjarif ialah sebuah lapangan jang luas sekali. Pandjangnja ada kira-kira 500 meter. Dalam lapangan jang luas itu berdiri Mesdjid Umar dan Mesdjid Al-Aqsha dan beberapa buah bangunan sutji lainnja. Orang-orang jang bukan Islam dilarang menempuh Haram As-Sjarif. Lapangan itu adalah bukit Moriah jang telah diratakan oleh Nabi Sulaiman ketika hendak mendirikan rumah Ibadah. Kemudian lapangan itu diperluas lagi oleh Radja Herodos jang beragama Jahudi pada abad sebelum Masehi.

Mesdjid Umar.

Mesdjid atau Djami'Umar sebenarnja bukan sebuah Mesdjid, tetapi adalah sebuah bangunan jang luar biasa jang dimaksudkan sebagai monumen. Orang-orang Arab menamakan Qubba tus Sachra' dan orang-orang barat menamakannja Dome of the Rock, artinja Kubbah Batu.

Tempat dimana Mesdjid Umar didirikan, adalah sebuah tempat jang banjak mengandung sedjarah penting.

1. Disinilah bekas rumah 'ibadat jang didirikan oleh Nabi Sulaiman a.s.
2. Disinilah Nabi Ibrahim hendak menjembelih puteranja, karena mendjundjung tinggi perintah Tuhan Jang Maha Esa.
3. Disinilah bekas tjandi Jupiter jang disutjikan oleh orang Rumawi.
4. Disinilah kemudian tentera Salib mendirikan artja Jesus Cristus.

Dan sekarang tempat jang bersedjarah itu mendjadi tempat sutji jang dimuliakan seluruh ummat Islam. Bangunan-bangunannja asalnja dari Mesdjid Umar adalah menurut wudjud tjipta Byzantium.

Denah Mesdjid ini segi delapan dan mempunjai empat buah gapura jang menghadap kesetiap pendjuru. Ditengah-tengah sekali terdapat sebuah sachra' (Batu) jang besar, pandjangnja

17 meter dan tingginja 2 meter. Batu ini adalah puntjak dari bukit Moriah.

Ditjeriterakan bahwa pada sachra' inilah Nabi Ibrahim, Nabi Daud dan Nabi Sulaiman melakukan penjembelihan korban dan dari sana pula Nabi Muhammad s.a.w. naik kelangit pada malam mi'radjnja. Sesudahnja perang Salib, sachra' tersebut dipagar dengan terali besi.

Perhiasan dalam Mesdjid ini amat ramai, penuh dengan ukiran-ukiran jang halus, mozaik dan lain-lain. Tiangnja dari batu pualam mempunjai kapitel jang berbagai-bagai rupa, dan berasal dari bangunan-bangunan Rumawi lama. Selain dari itu pada lapangan Haram As'Sjarif jang tersebut, ada pula kupel lain jang dinamakan Qubbah Silsilah atau Mahkamah Daud. Menurut sedjarah disanalah bekas Mahkamah (Pengadilan) Nabi Daud a.s.

PERTANJAAN.

1. a. Bilamanakah Mesdjid Medinah diperbaiki dan diperluas ?
   b. Dalam masa pemerintahan siapakah pada waktu itu ?
   c. Apakah pendapat beliau mengenai Kesenian dan Tuhan?
   d. Apakah jang diperbuat beliau dengan adanja pendapat itu ?
2. Tjeriterakanlah mengenai Mesdjid Medinah kalau ditindjau dari sudut Kesenian ?
3. Bilamanakah Mesdjid Medinah mengalami kerusakan-kerusakan besar akibat kebakaran ?
4. a. Sebab apakah sesudah dinasti Umaijah tjiptaan bangunan-bangunan Mesdjid Medinah tidak (bukan) merupakan tjiptaan Arab ?
   b. Selain hal diatas, disebabkan apa pulakah ?
5. Dari perpaduan Seni bangunan manakah sehingga mendjilma suatu tjuptaan Seni bangunan Islam ?
6. a. Bilamanakah Nabi Muhammad s.a.w. wafat ?
   b. Dimanakah beliau menghembuskan nafasnja jang penghabisan ?
   c. Dimanakah beliau dimakamkan ?
   d. Siapa-siapa sadjakah jang wafat sesudah beliau dan jang dimakamkan didekat beliau ?
   e. Gambarkan susunan makam pada Hudjrah Nabi ?

7. a. Bilamanakah mau terdjadi pentjurian djenasah Nabi Muhammad s.a.w. ?
   b. Untuk mendjaga terdjadinja pentjurian-pentjurian apakah jang diperbuat ?
8. a. Bilamanakah terdjadi peperangan Jarmuh ?
   b. Pada masa itu apa jang terdjadi dengan tentara Islam ?
9. a. Dimanakah didirikan mesdjidil Aqsha ?
   b. Tjeriterakanlah tentang Mesdjid tersebut ?
10. a. Apakah jang dinamakan Haram As-Sjarif ?
    b. Tjeriterakanlah tentang Haram As-Sjarif tersebut ?
11. a. Apakah jang dimaksud oleh orang barat dengan Dome of the Rock ?
    b. Tempat dimana Mesdjid Umar didirikan adalah tempat jang banjak mengandung sedjarah-sedjarah penting sebutkan ?
    c. Menurut wudjud tjipta manakah Mesdjid Umar itu ?
    d. Tjeriterakan tentang Mesdjid tersebut dan apa sadjakah jang terdjadi disitu ?

Mesdjid Al-Aqsha.

Mesdjid ini asalnja sebuah geredja Nasrani jang didirikan oleh kaisar Justinian pada tahun 570 M (Christopher Lumby. Palestine Syrie & Iraq). Pada masa chalifah Umar bin Chathab, geredja ini didjadikan mesdjid. Pada abad ke 8 Mesdjid Al-Aqsha itu runtuh karena gempa bumi, lalu kemudian diperbaharui dan selesai pada tahun 785 M. Beberapa ketika lamanja mesdjid ini djatuh ketangan orang Kristen, tetapi pada tahun 583 H. (1187 M.), Sultan Salahuddin Al-Aijubi telah berhasil mengambilnja kembali. Mihrab mesdjid ini dihiasi dengan mozaik, disana tertulis bahwa mihrab jang indah itu dibuat oleh Sultan Salahuddin pada tahun 583 H. (1187 M.). Djendela katja jang ada disebelah atas mihrab ini dibuat dalam abad ke-16.

Damaskus.

Kota ini sudah pernah dikuasai oleh keradjaan Babylon, Assyria, Mesir, Rumawi, Persi dan achirnja mendjadi sebuah kota Islam jang terpenting. Damaskus boleh dikatakan sebagai kota Anbya', kota Nabi-Nabi. Karena banjak Nabi jang dilahirkan disekitar daerah ini. Disebelah utara kota Damaskus itu diberi bukit Qasium jang dipandang sutji dan keramat, karena disana biasanja Nabi-Nabi munadjat dengan Tuhan. Pada bukit Qasium itu ada sebuah gua jang sempit dan memandjang. Gua ini adalah tempat kelahiran Nabi Ibrahim a.s. Sekarang dekat gua didirikan sebuah mesdjid. Akan tetapi menurut kata setengah ahli sedjarah, bahwa Nabi Ibrahim dilahirkan dinegeri Iraq, jaitu disebuah tempat jang dinamakan Bursh, terletak diantara Hèlah dan Bagdad.

Disana pula dilahirkan dan dimakamkan Nabi Zulkifli a.s. Selain dari itu di Bursh terdapat sebuah tempat jang bersedjarah. Disana terdapat sebuah batu jang sebagian merah sebagai bekas darah. Inilah bekas darah Habil anak Nabi Adam. Habil telah dibunuh saudaranja sendiri jang bernama Qabil. Darahnja menetes di batu itu, dengan takdir Tuhan darah Habil itu djadi membeku dan membatu, tidak mau hilang dan mendjadi peringatan bagi sedjarah, bahwa disitulah terdjadi pembunuhan jang pertama sekali diatas dunia.

Pada tahun 661 M. Mu'awijah bin Abi Sofjan jang mendjadi Gubernur dinegeri Sjam, berhasil merebut kekuasaan dan mendirikan keradjaan Bani Umaijah. Peristiwa perebutan kekuasaan terdjadi tidak lama sesudah Chalifah Usman bin Affan mati terbunuh. Dalam lembaran sedjarah Islam tetap tertjatat, bahwa

Mu'awijah bin Abi Sofjan telah menimbulkan perubahan besar dalam bentuk ketatanegaraan Islam, menjimpang dari peraturan-peraturan jang telah berlaku semendjak Nabi wafat. Mu'awijah telah menelorkan sistim Monarchi dalam negara Islam.

Mesdjid Umaijah.

Mesdjid Umaijah adalah salah satu bangunan Islam jang terpenting dikota Damaskus. Asal mulanja dari sebuah rumah pemudjaan bangsa Junani jang didirikan kira-kira 1000 S.M. Kemudian oleh orang-orang Nasrani dirobahnja mendjadi geredja. Pada ketika Chalid bin Walid merebut kota Damaskus dari tangan bangsa Rumawi, lalu sebahagian dari geredja-geredja itu dipakai sebagai Mesdjid.

Pada tahun 461 H. Mesdjid Umaijah itu musnah terbakar, lalu diganti dengan jang baru jang berlainan bentuknja dengan jang dahulu. Mesdjid jang baru ini menurut model mesdjid Islam jang biasa. Ditengah-tengahnja terdapat lapangan. Pada Mesdjid ini terdapat tiga buah menara azan jang amat indah buatannja, menurut wudjudnja tjiptaan Arab-Mesir. Pada bagian kiblat ada sebuah maqsurah tempat para Chalifah bersembahjang, dan diberi pagar berukir-ukiran serta bertirai sutra. Permulaannja disengadja untuk mendjaga keselamatan Chalifah, tetapi kemudian hari telah mendjadi tradisi bahwa Mesdjid itu merupkan salah sebuah objek kesenian Islam. Pada Mesdjid Agung di Jogjakarta ada pula maqsurah seperti itu.

Mesdjid Uma'ijah itu mempunjai 4 buah mihrab, 1. mihrab Sjafi'i, 2. mihrab Hanafi, 3. mihrab Maliki dan 4. mihrab Hanbali. Mihrab Maliki dinamakan djuga mihrab Sahabah. Menurut sedjarah inilah jang tertua sekali dalam Mesdjid-mesdjid Islam.

Dalam Mesdjid ini ada 3 buah Sauma'ah, jaitu suatu tempat jang tertinggi jang merupakan balkon, dipergunakan para Muslim untuk ber-iktikaf atau semadi dan zikir.

Pada bagian dalam Mesdjid terdapat Kuburan atau makam Nabi Zakaria a.s., dan ada dua buah tiang jang ditutup dengan sutera hitam bertulisan dengan Ajat-ajat Al-Qur'an.

Bagdad.

Pada tahun 750 M. keradjaan Bani Umaijah digulingkan oleh Bani Abbas (turunan dari Abbas bin Abdul Muthalib paman dari Rasulullah s.a.w.). Waktu itulah berdirinja Keradjaan Abbasijah.

Kota Bagdad itu indah sekali, istana dan bangunan-bangunannja kebanjakan didirikan menurut tjiptaan seni bangunan Arab Persi. Kota mendjadi masjhur sampai kemana-mana, lebih-lebih pada masa Sultan Harun Al-Rasjid (788 — 809 M.). Dan masa Pemerintahan Al-Ma'mun bin Harun Al-Rasjid (813 — 833 M.).

Keindahan dan kemashuran kota Bagdad mendjadi saingan jang utama bagi kota Cordova di Andalusia.

Ditengah-tengah kota Bagdad berdirilah Darul-Chalifah (kraton) jang amat indah bangunannja.

Seni keradjinan rakjat mendapat pimpinan dari Pemerintah dan mendapat penghargaan jang selajaknja, banjak hasil seni keradjinan jang menghiasi istana Chalifah dan istana para hartawan.

Masa Pemerintahan Harun Al-Rasjid adalah masa kebangkitan dalam lapangan ilmu pengetahuan. Sardjana-sardjana, ahli-ahli dari berbagai negeri dan bangsa diundang datang ke Bagdad. Buku-buku pengetahuan Junani kuno dan buku-buku Latin, hanja buku-buku filsafat dan olah raga diterdjemahkan kedalam bahasa Arab.

Pada masa jang singkat Ummat Islam telah berhasil menjelami mutiara pengetahuan dan filsafat Junani Kuno dan Latin sampai kedasar-dasarnja. Sebagai bahan dalam pembinaan Kebudajaan Islam jang baru, Ummat Islam telah menarik sari pati dari Pengetahuan jang berharga.

Banjak sardjana, seniman dan pudjangga dari Junani, Persia, Mesir, Kaldan, India, dan lain-lain dikota-kota Bagdad. Sehingga pada waktu itu Kota Bagdad merupakan tempat berkumpul para ahli dan merupakan satu-satunja pusat kebudajaan terbesar diseluruh dunia.

Nama Harun Al-Rasjid termasjhur kemana-mana, datang utusan membawa hadiah-hadiah persembahan dari Radja dari negeri Tjina, India, Tartar dan lain-lainnja, untuk Sultan Harun Al-Rasjid.

Pengiriman utusan dari Charles Magne Kaisar Perantjis, untuk menghadap Sultan Harun Al-Rasjid dengan membawa hadiah jang berharga, dengan membawa permintaan dari Charles Magne, supaja orang-orang Kristen jang datang berziarah kekota Sutji Jarusalem mendapat perlindungan dari Sultan Harun Al-Rasjid. Utusan dari Perantjis itu diterima

dengan baik, Sultan Harun Al-Rasjid menjatakan kesediaannja melindungi orang-orang Kristen jang berziarah ke Jarusalem. Sebagai tanda persahabatan Chalifah Harun Al-Rasjid telah mengirimkan pula untuk Kaisar Charles Magne, dengan hadiah-hadiah jang berharga. Kaisar Charles Magne dan orang-orang Perantjis takdjub, dengan pengiriman hadiah Chalifah Harun Al-Rasjid, seekor gadjah diperlengkapi dengan pakaian jang bertahtakan batu permata jang besar-besar. Lebih-lebih menakdjubkan lagi ialah sebuah djam pasir, jang membuktikan ketjerdasan dan ketinggian ilmu pengetahuan orang Islam pada waktu itu. Baik gadjah maupun djam pasir, pada waktu itu belum pernah dilihat orang di Eropah.

Mesdjid-mesdjid jang tertua dikota Bagdad.

1. Djami' Al-Mansur.
2. Djami' Ar-Rishafah.
3. Djami' Qushr Al-Chilafah.
4. Djami' Baratsa.
5. Djami' Qathi'ah Um Dja'far.

Kota Bagdad telah hantjur bersamaan dengan hantjurnja keradjaan Abbassijah. Achirnja kota djatuh dibawah Keradjaan Umaijah jang berpusat di Konstantinopel.

Kesenian Islam di Mesir.

Untuk mengetahui Sedjarah pertumbuhan Kesenian Islam dinegeri Mesir itu, tjukuplah kalau diantara ratusan Mesdjid jang ada di kota Kairo itu disebut beberapa buah jang terpenting:

1. Mesdjid Amru Bin Ash.
2. Mesdjid Ibnu Tulun.
3. Mesdjid Al-Azhar.
4. Mesdjid Sultan Qalawun.
5. Mesdjid Sultan Hasan.
6. Mesdjid Sultan Barquq.
7. Mesdjid Al-Muaiyad.
8. Mesdjid Qait Bey.

Kesenian Islam di Afrika Utara.

Mesdjid Besar Qairun.

Didirikan oleh pahlawan Islam Uqbah bin Nafi' pada tahun 55 H. (675 M.). Bangunan denahnja empat persegi dan amat luas sekali.

Mesdjid ini berkali-kali diperbaharui dan disempurnakan. Pembaharuan jang diadakan dalam tahun 205 H. (860).

Mesdjid ini mempunjai sebuah kubbah jang besar, bentuknja rendah menekan kebawah, lazim bentuk kubbah diseluruh Afrika Utara.

Menara azannja terdiri dari tiga tingkat, makin keatas makin ketjil.

Adapun Djami' Qairun amat indah benar, bidang dinding sebelah dalam dan langitannja penuh dengan ukiran dengan tulisan ajat Al-Qur'an. Tiang-tiangnja jang besar terbuat dari batu pualam berbagai-bagai motief. Pendiri Djami' Qairun tersebut jaitu Uqbah bin Nafi' dimakamkan dekat kota Biskarah, dekat Turbahnja didirikan pula sebuah Mesdjid, jang dinamakan Mesdjid Uqbah tetapi lebih terkenal dengan nama Mesdjid Sidi Aqaba.

PERTANJAAN.

1. a. Tjeriterakanlah asal mula Mesdjid Al-Aqsha ?
   b. Dibawah pimpinan siapakah Mesdjid tersebut dapat diambil kembali dari tangan orang Kristen ?
   c. Pada tahun berapakah pengambilan tersebut ?
2. a. Keradjaan-keradjaan manakah jang pernah menguasai kota Damaskus ?
   b. Kota Damaskus boleh dikatakan kota Aubya apakah artinja ?
3. a. Dimanakah terdjadi pembunuhan jang pertama kali di dunia ?
   b. Siapakah jang dibunuh dan siapakah pembunuhnja ?
4. a. Siapakah jang menimbulkan perubahan besar dalam bentuk ketata negaraan Islam ?
   b. Selain perubahan bentuk ketata negaraan sistim apakah jang ditjiptakan oleh beliau ?
5. a. Mesdjid manakah jang merupakan bangunan terpenting dari kota Damaskus ?
   b. Tjeriterakan tentang asal mula Mesdjid tersebut ?
6. a. Apakah jang dinamakan Maqsurah itu ?
   b. Tjeriterakanlah tentang Maqsurah tersebut ?

7. Mesdjid Uma'ijah mempunjai 4 buah Mikrob, jang manakah jang tertua sekali dalam Mesdjid-mesdjid Islam sebutkan ?
8. a. Apakah jang dimaksud dengan Sauma'ah ?
   b. Dipergunakan untuk apakah tempat tersebut ?
9. Apakah jang terdapat didalam Mesdjid Uma'ijah, sebutkanlah ?
10. Bilamanakah keradjaan Abbasijah berdiri ?
11. a. Kota Bagdad termasjhur dimana-mana dalam masa pemerintahan siapakah, dan bilamana ?
    b. Keindahan kota Bagdad mendjadi saingan jang utama bagi kota manakah ?
    c. Apakah jang didirikan ditengah-tengah kota di kota Bagdad ?
12. a. Pada masa pemerintahan siapakah kota Bagdad madju dalam lapangan pengetahuan ?
    b. Apakah permintaan Charles Magne Kaisar Perantjis kepada Sultan Harun al Rasjid mengenai orang-orang Kristen jang berziarah ke Jarusalem ?
    c. Sebagai tanda persahabatan antara Perantjis dan Bagdad apakah jang dikirim oleh Sultan Bagdad untuk Kaisar Perantjis itu ?
13. a. Sebutkanlah Mesdjid-mesdjid jang tertua di kota Bagdad ?
    b. Bilamanakah kota Bagdad hantjur ?
    c. Achirnja kota Bagdad djatuh dibawah keradjaan manakah, dan berpusat dimanakah ?

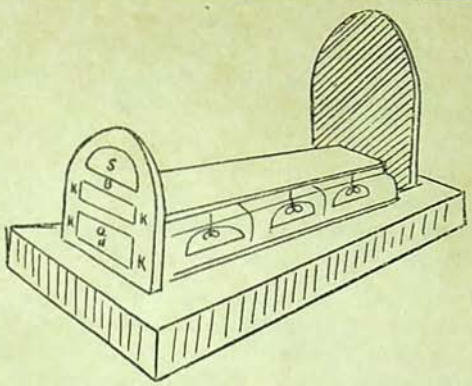

S = Sjahadat
B = Bismilah
Q = Ajat Qur'an
N = Nama
K = Ajat Kursi



Tiang
Mesdjid
Qairuan

Kapitel Mesdjid Mansur Tlemsen

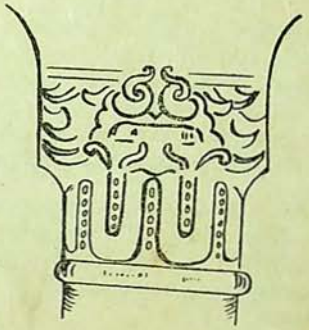



Arkade bertingkat
Mesdjid Cordova



Kapitel Mesdjid
Cordova

B. Kesenian Islam di Indonesia.

Kebiasaan dalam kesenian Islam pada umumnja jaitu jang mula-mula mengambil tradisi dimana Agama itu tersiar. Ketika Agama Islam dibawa ke Indonesia disini sudah ada kebudajaan Indonesia Hindu beserta seni rupa jang bermutu tinggi. Seni rupa ini kemudian dipergunakan sebagai dasar seni rupa Islam Indonesia.

Peninggalan-peninggalan seni rupa Islam jang mula-mula didapatkan di Indonesia, bukan buatan dari dalam negeri. Barang-barang ini merupakan batu nisan atau kidjing jang berasal dari Gudjarat.

Untuk makam-makam jang dikidjing adalah makam-makam penjiar Agama Islam jang pertama-tama datang di Indonesia. Pada mereka para penjiar Agama Islam ketika meninggal dunia dikuburkan setjara Islam dengan kidjing atau nisan bawaan mereka sendiri dari Gudjarat.

Model kidjing itu antara lain terbagi tiga : Untuk bagian kepala, bagian untuk motief lampu bergandeng, dan bagian lingkungan hafal. Dalam bagian lingkungan hafal dengan bertuliskan ajat-ajat : S = berarti Sjahadat, B = berarti Bismillah, Q = berarti Ajat Al-Qur'an, N = berarti Nama jang dimakamkan, dan K = berarti Ajat Kursi.

Batu nisan atau kidjing, kepala lebih tinggi dari pada bagian kaki. Seluruhnja dibuat dari batu pualam. Tjat-tjat jang tertulis pada batu nisan itu dari peninggalan-peninggalan jang ada di Pasai, sama dengan ajat-ajat jang tertulis pada batu nisan dari Gudjarat.

Peninggalan-peninggalan jang ada di P. Djawa, petak-petak pada bagian nama masih ada jang belum diisi.

Karena tidak terpeliharanja peninggalan-peninggalan di Pasai, untuk konstruksinja terlepas, sehingga bahan jang sebenarnja dapat diselidiki.

Diantara batu-batu marmer itu ada jang rupa-rupanja diambil dari tjandi Joenna di Gudjarat dan masih ada perhiasan-perhiasan reliefnja dari tjandi-tjandi tersebut. Pada bagian luarnja dipahatkanlah perhiasan-perhiasan Islam. Batu nisan itu ada jang dibawa ke Indonesia sebagai barang dagangan, ada jang memang disengadja dibawa ke Indonesia karena dipesan, atau sebagai pengisi kapal karena tidak ada muatan.

Persamaan batu nisan di Gudjarat dan jang di Indonesia jaitu : Bunji kalimat-kalimatnja dan kesalahan-kesalahan edjaannja.

Ukuran batu nisan ada jang besar ada jang ketjil, untuk djenasah orang laki-laki, perempuan dan anak ketjil. Lingkungan jang dipakai sebagai perhiasan jaitu : Lingkungan kapal. Batu nisan itu besarnja dapat meliputi pandjangnja djenasah, tinggi ± 1½ meter. Huruf-huruf Kormatis (neshhi) dituliskan dibagian bawah, dan huruf Kufa dibagian atasnja.

Tjaranja mengubur mengingat akan kiblat, pada bagian kepala ada disebelah utara dan pada bagian kaki disebelah selatan.

PERTANJAAN.

1. Sebutkan beberapa buah Mesdjid terpenting jang ada di kota Kairo ?
2. a. Siapakah jang mendirikan Mesdjid Besar Qairun ?
   b. Bilamanakah ?
3. a. Tjeriterakanlah tentang Djami' Qairun ?
   b. Siapakah jang mendirikannja ?
   c. Setelah wafat dimakamkan dimanakah pendiri Djami' Qairun itu ?
4. a. Dimanakah didirikan Mesdjid Uqkah ?
   b. Mesdjid Uqkah disebut pula Mesdjid apakah ?
5. Seni Rupa manakah jang dipergunakan sebagai dasar Seni Rupa Islam Indonesia ?
6. Batu-Batu nisan jang mula-mula diketemukan orang, berasal dari manakah ?
7. Model Kidjing itu antara lain terbagi berapa sebutkan ?
8. Apakah persamaan batu nisan Gudjarat dan batu nisan terdapat di Indonesia ?

1318



AGUS BUDI S.
TGL:

PERPU